

TESIS

KEPUTUSAN VOLUNTARY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK

(Studi Perbandingan tentang Pembuatan Voluntary Disclosure pada
Perusahaan Rokok PT. H.M. Sampoerna Tbk, PT. Gudang Garam Tbk,
dan P.T. BAT Indonesia Tbk dalam mendapatkan Public Trust)



Oleh:

L. TRI LESTARI
090110229L

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005



KEPUTUSAN VOLUNTARY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK

**(Studi Perbandingan tentang Pembuatan Voluntary Disclosure pada
Perusahaan Rokok PT. H.M. Sampoerna Tbk, PT. Gudang Garam Tbk.
dan P.T. BAT Indonesia Tbk dalam mendapatkan Public Trust)**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Akuntansi
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**

Oleh:

**L. TRI LESTARI
090110229L**

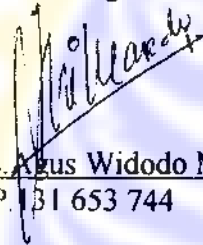
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Tanggal Januari 2005

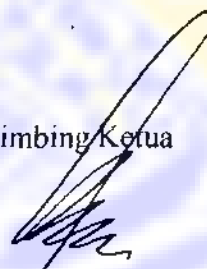
Tesis ini telah disetujui
Tanggal 18 Januari 2005

Oleh

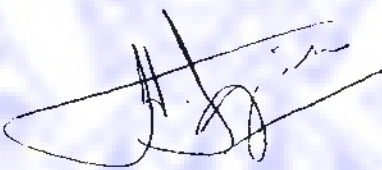
Pembimbing


Drs. Agus Widodo M.M.Si.AK
NIP. 131 653 744

Pembimbing/Ketua


Dr. Muslich Anshori M.Sc.AK
NIP. 131 570 339

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Program Pasca Sarjana UNAIR


Drs. Tjiptohadi Sawarjuwono M.Ec.Ph.D.AK
NIP. 131 132 695

Telah diuji pada
Tanggal 11 Pebruari 2005
PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof.V.Hengky Supit, SE, AK
Anggota : 1. Dr.Tjiptohadi Sawarjuwono, M.Ec., Ph.D., AK
2. Dr. Muslich Anshori, M.Sc, AK
3. Dra.Isnalita. M.Si, AK
4. Drs.Hendarjatno, M.Si, AK
5. Drs. Agus Widodom. M.Si., Ak



Dengan berkat izinNya
kupersembahkan
kepada
almamater
ayah dan ibu
suami tersayang Drs.Budi Rianto, M.Si
kedua buah hati Wulan Budi Indraswari
Adinda Budi Paramastri

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya akhirnya dapat juga terselesaikan tugas ini. Semoga karya akademik ini, dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis, untuk masa yang akan datang, serta dapat memberikan manfaat pada pihak lain yang memerlukan.

Penulis menyadari bahwa dapat terselesaikannya karya ini, hanya karena kemurahan dari Allah SWT dan pihak-pihak yang berkaitan dengan usaha penulis menyelesaikan tugas ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

Ketua Program Studi Akuntansi Dr.Tjiptohadi Sawarjuwono.M.Ec., Ph.D., Ak yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan program Pascasarjana di Universitas Airlangga.

Bapak DR. Muslich Anshori, M.Sc. Ak dan Drs. Agus Widodo M. MSi, Ak yang telah bertindak sebagai pendidik, pengajar dan sekaligus pembimbing yang dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, kesabaran, ketekunan dan kebijaksanaannya telah membimbing saya mulai dari proses penyusunan usulan penelitian sampai dengan selesainya tesis dan studi saya.

Rektor Universitas Bhayangkara, Supriyadi WA., SH.,SE.,M.Si yang telah memberikan kesempatan, ijin dan fasilitas bagi kelancaran pendidikan program pascasarjana saya.

Orang tua saya yang selalu mendo'akan, suami saya Drs.Budi Rianto.MSi yang telah memberikan bantuan gagasan, waktu dan tenaga serta berbagi suka dan duka selama melakukan penelitian, yang dengan sabar dan penuh perhatian sampai terselesainya penelitian ini dan anak-anakku, Wulan Budi Indraswari dan Adinda Budi Paramastri, yang telah memberikan dorongan dan pengorbanan yang begitu besar sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian saya dengan baik serta dapat menerima keadaan akibat tugas yang harus saya selesaikan.

Atas semua bantuan itu, sekali lagi saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan pahala yang berlipat ganda kepada semuanya. Amien.

Akhirnya saya memohon kepada Allah SWT semoga kiranya setetes ilmu dari samudera lautan ilmu Tuhan Yang Maha Luas yang diberikan-Nya kepada saya ini dapat saya amalkan bagi kepentingan umat manusia dan diridloi-Nya. Amien.

RINGKASAN

KEPUTUSAN VOLUNTARY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK

Disclosure adalah laporan keuangan yang merupakan produk akhir akuntansi selain sebagai media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan atau public, juga berisi kondisi keuangan perusahaan dan informasi-informasi lain, yang dimanfaatkan untuk dikomunikasikan kepada pemegang saham, kreditur, *stockholder*, *calon stockholder* dan pihak lain yang berkepentingan.

Pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1). Pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) dan (2). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan dalam pembuatan Voluntary Disclosure pada 3 (tiga) perusahaan rokok yang telah Go Public di Jawa Timur. Dengan cara mendeskripsikan Voluntary Disclosure pada annual report ketiga perusahaan yang diinformasikan di Bursa Efek Surabaya, kemudian diperbandingkan untuk memperoleh kesimpulan umum tentang keputusan pembuatan Voluntary Disclosure.

Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terhadap 33 item tentang *voluntary disclosure* (mengacu pada pendapat Meek, Meek et. al. 1995) dapat disampaikan sebagai berikut: Keputusan pembuatan *Voluntary Disclosure* pada perusahaan yang telah go public memiliki kerangka yang tidak seragam, dari ketiga kategori informasi yang diteliti, yang meliputi: (1). Informasi Strategik, (2). Informasi Non Keuangan dan (3). Informasi Keuangan. Perbedaan tersebut terjadi tidak terlepas, pandangan pihak manajemen terhadap pertanyaan-pertanyaan: (1). Untuk siapa dari pandangan informasi harus diungkapkan? (2) Apa tujuan informasi tersebut? (3) Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan?

Dari tipe-tipe informasi yang diungkapkan pada publik, menunjukkan bahwa, tidak semua perusahaan yang telah go public merasa perlu untuk mengungkapkan semua informasi berdasarkan ketiga tipe tersebut kepada publik. Karena dua tipe pertama dianggap sebagai informasi tambahan saja, ada perusahaan tertentu yang memandang informasi tambahan, sehingga tidak harus diungkapkan secara menyeluruh kepada publik. Namun demikian informasi keuangan, sekalipun minim dari ketiga perusahaan yang diteliti, menganggap penting untuk diungkapkan kepada publik dalam annual report, sebagai kewajiban perusahaan yang telah go public. Dengan demikian pandangan dari pihak manajemen, sangat menentukan sampai sejauh mana luas voluntary disclosure itu diputuskan untuk diinformasi kepada publik.

Ada kecenderungan dari ketiga perusahaan yang diteliti, untuk hanya memberikan ungkapan pada publik tentang informasi keuangan, hanya pada informasi keuangan yang telah berlangsung atau informasi yang pasti pada perusahaan. Informasi-informasi yang sifatnya proyeksi atau perkiraan yang akan

terjadi sesuai dengan planning atau target perusahaan cenderung tidak diinformasikan kepada publik, misalnya: informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, Informasi mengenai proyeksi laba penjualan tahun berikutnya dan informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya. Karena terlalu riskan bila perusahaan tidak dapat mencapai target sebagaimana yang telah diinformasikan pada publik.

Begitu pula dengan informasi yang sifatnya peka di mata masyarakat, ketiga perusahaan yang diteliti memilih untuk tidak memberikan informasi kepada publik. misalnya: statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama dan ras (Sara).

Selain itu, dari ketiga perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) di pasar modal (Bursa Efek Surabaya), menunjukkan bahwa secara umum informasi yang diberikan mencukupi bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

SUMMARY VOLUNTARY DISCLOSURE DECISION OF GO PUBLIC COMPANIES

L. TRI LESTARI

Disclosure is a financial report, and it is an accounting final product used by the management as the main media to deliver some information to the public and to the ones out of the company itself. The report includes not only the present financial condition of the company, but also other necessary information which must be informed to the share holders, the creditors, the stockholders, the prospective stockholders and the other related parties.

The disclosure of the financial report of go public companies is categorized into two groups, and they are: (1). Mandatory disclosure; and (2). Voluntary disclosure.

The purpose of the study is to get to know the decision making process related with the Voluntary Disclosure of the financial report done by the managements of the Three Go Public Cigarette Companies in East Java. By describing the Voluntary Disclosure of the annual report of those Three Go Public Cigarette Companies published in Bursa Efek Surabaya, the comparison is then done to reach the general conclusion related with the decision of Voluntary Disclosure.

Data analysis of the information used in the study is based on the method formulated by Meek et al. 1995. There are three categories of the information analyzed in the study. They are: (1). Strategic Information, (2). Non-Financial Information, and (3). Financial Information. The different responses here are due to how the managements of the companies view the questions such as (1). To whom the information is disclosed; (2). What the purpose of the information is; and (3). How much information should be disclosed. Based on the analysis of 33 items of Voluntary Disclosure, the results indicate that the decision of delivering the Voluntary Disclosure of those three go public cigarette companies are varied.

As a matter of fact, not all go public companies think that it is necessary to disclose all types of information above to public. The first two types of information are considered as additional information and some companies think that the disclosure of those kinds of information to public is not important. The financial information, however, must be disclosed to public. It is an obligatory for go public companies to publish their annual financial report. The management can clearly views how large the scope of the Voluntary Disclosure must be decided and informed to public.

All the three cigarette companies studied disclose only the financial information of the past or the fixed one about the company. There is a tendency that information of the estimation or planning of the company's target is not disclosed to public. for example: information of the sale estimation for the next coming year, information of the amount of cash flow for the next coming year and so on. The disclosure of such information is risky due to the failure of the target achieved. The sensitive information of race, religion and tribe is not disclosed to public.

The three companies studied indicate that the publication of the annual financial report in Bursa Efek Surabaya is considered to be informative enough for the investors to know the development of the company.



ABSTRACT
VOLUNTARY DISCLOSURE DECISION
OF GO PUBLIC COMPANIES

L. TRI LESTARI

This was a study involving three go public companies in the area of East Java Province. The purpose of the study is to get to know the reasons why the management of those go public companies make such a *voluntary disclosure*. It has already been known that this kind of decision is additional information and is not obliged by the Board of the Standard Accounting in Indonesia. The voluntary disclosure decision is very important to do for the go public companies to get the public trust. The study involves three stages.

The first stage, an initial survey on the same kind of companies in East Java, which have already performed "Go Public", is done in Bursa Efek Surabaya. The study is limited only in the area of East Java. It is very important to stress the scope of the area to enable to do the Triangulation or cross check the data of *Voluntary Disclosure* of the companies in Bursa Efek Surabaya.

The second stage, determining the same kind companies and they are the three biggest cigarette companies that have already performed "Go Public". PT. BAT Indonesia, Tbk, PT. Gudang Garam, Tbk, and PT. HM. Sampoerna, Tbk., Referring to 33 elements of *Voluntary Disclosure* by Meek et. al., the Descriptive Comparative study on *Voluntary Disclosure* of those three biggest cigarette companies is started to do. It is highly expected that the thorough examination on the annual report published in Bursa Efek Surabaya result in some important points.

The third stage, based on the data and information of the annual report of those three cigarette companies, the confirmation related to *Voluntary Disclosure* is directed to each of the management or the authority of the company.

The Descriptive Comparative Method is used to analyze the data and information. The results is discussed thoroughly to get to know the reasons why the management makes the *Voluntary Disclosure*. Finally, the statement of the general conclusion is achieved.

The results of the study indicates that the publication of *Voluntary Disclosure* highly depends on the decision of the management related with: (1). To whom the information discloses. (2). What the purpose of the disclosure is. (3). How much information should be disclosed. There is a difference, however, in the policy of the disclosure in those three cigarette companies related with the information published, especially connected with strategic and financial information.

Based on the results above, it is recommended that the Association of Indonesian Accounting publish a kind of general guidance book on the importance of *Voluntary Disclosure* for a Go Public Company. Such a guidance book is very important for investors and other related parties, especially the ones who do not understand Accounting.

Key words: *Voluntary Disclosure*, Decision Making, Voluntary Elements, the view of management.

ABSTRAK

KEPUTUSAN VOLUNTARY DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa manajemen perusahaan go publik membuat voluntary disclosure. Hal ini penting untuk diteliti karena voluntary disclosure sebagai informasi tambahan yang tidak diwajibkan oleh Dewan Standard Akuntansi di Indonesia, akan tetapi dilakukan oleh perusahaan yang telah go publik dalam upaya mendapatkan kepercayaan publik (public trust). Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap penelitian terhadap 3 perusahaan yang diteliti.

Tahap pertama, dilakukan survei pendahuluan di Bursa Efek Surabaya terhadap perusahaan sejenis yang telah go publik di lingkungan Jawa Timur. Pembatasan lokasi penelitian di Jawa Timur, tersebut ditentukan guna memungkinkan peneliti untuk melakukan Triangulasi (Cross Chek) data Voluntary Disclosure di Bursa Efek Surabaya, pada perusahaan yang bersangkutan.

Tahap kedua, penentuan 3 perusahaan sejenis yaitu 3 perusahaan rokok terbesar di Jawa Timur yang telah go publik, yaitu meliputi PT. BAT Indonesia, Tbk, PT. Gudang Garam, Tbk, dan PT. HM. Sampoerna, Tbk., Mengacu pada pendapat Meek. Ed. al., tentang 33 elemen *Voluntary Disclosure*, kemudian dilakukan studi diskripsi perbandingan (*Discriptive Comparative*) terhadap Voluntary Disclosure dari ketiga perusahaan tersebut, dengan harapan dapat diperoleh benang merah, melalui Annual Report yang diinformasikan pada publik di Bursa Efek Surabaya.

Tahap ketiga, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh annual report ketiga perusahaan tersebut, selanjutnya dilakukan konfirmasi pada pihak manajemen atau yang berwenang memberikan informasi pada masing-masing perusahaan, khususnya yang menyangkut Voluntary Disclosure yang disampaikan oleh perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan metode *Discriptive Comparative* tersebut, dilakukan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh, untuk kemudian dilakukan pembahasan secara menyeluruh guna memperoleh benang merah (kesimpulan umum) tentang latar belakang dan tujuan voluntary disclosure oleh pihak manajemen pada publik tersebut.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pembuatan Voluntary Disclosure sangat tergantung pada keputusan pihak manajemen perusahaan menyangkut: (1). Untuk siapa informasi harus di disclose? (2) Apa tujuan informasi tersebut? (3) Berapa banyak informasi yang harus di disclose?, sehingga ada ketidak samaan alur baku dari ketiga perusahaan yang diteliti tentang informasi perusahaan yang disampaikan pada publik, khususnya informasi tambahan yang termasuk dalam tipe informasi strategik, dan informasi keuangan. Dengan demikian sebenarnya perlu pedoman umum yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia bagi perusahaan yang telah go publik dalam membuat Voluntary Disclosure, yang dapat memudahkan Investor maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan, khususnya bagi mereka yang kurang paham tentang akuntansi.

Kata kunci: *Voluntary Disclosure*, Pengambilan Keputusan, elemen Voluntary, pandangan manajemen.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan.....	i
Sampul Dalam.....	ii
Prasyarat Gelar.....	iii
Persetujuan.....	iv
Penetapan Panitia.....	v
Ucapan terima kasih.....	vi
Ringkasan.....	vii
Summary.....	viii
Abstrak.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Arti penting keputusan, laporan keuangan dan pengungkapannya	7
2.1.1 Pengertian Keputusan.....	8
2.1.2 Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Pengertian Pengungkapan Sukarela.....	14
2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembuatan Keputusan.....	17
2.3. Fase Pengambilan Keputusan.....	18
2.4. Teknik Pengambilan Keputusan.....	19
2.5. Proses Pengambilan Keputusan.....	19
2.6. Teori Rational-Comprehensive Dalam Pembuatan Keputusan	20
2.7. Tanggung Jawab Perusahaan Dalam Pembuatan Laporan Keuangan	21
2.8. Agency Theory, Interprise Theory, dan Pengungkapan sukarela	25
2.9. Size perusahaan dan luas pengungkapan sukarela.....	28
2.10. Likuiditas dan luas pengungkapan sukarela.....	29
2.11. Basis perusahaan dan luas pengungkapan sukarela.....	30
2.12. Solvabilitas dan luas pengungkapan sukarela.....	31
2.13. Proporsi kepemilikan saham oleh publik.....	32
2.14. Earning per share dan luas pengungkapan sukarela.....	33
2.15. Price earning ratio dan luas pengungkapan sukarela.....	35
2.16. Penelitian sebelumnya.....	36

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL.....	40
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	43
4.1. Jenis penelitian.....	43
4.2. Objek penelitian.....	43
4.3. Metode Pengumpulan Data.....	44
4.4. Metode Analisis Data.....	46
BAB 5 ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	47
5.1. Data penelitian.....	47
5.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	47
5.1.1.1. PT.BAT Indonesia, Tbk.....	47
5.1.1.2. PT. Gudang Garam, Tbk.....	48
5.1.1.3. PT.H.M.Sampoerna, Tbk.....	50
5.1.2. Kegiatan umum dan prospek usaha.....	52
5.1.2.1. PT.BAT Indonesia, Tbk.....	52
5.1.2.2. PT.Gudang Garam, Tbk.....	53
5.1.2.3. PT.H.M.Sampoerna, Tbk.....	53
5.1.3. Voluntary Disclosure masing-masing perusahaan.....	54
5.1.3.1. Informasi Strategik.....	55
5.1.3.2. Informasi Non Keuangan.....	61
5.1.3.3. Informasi Keuangan.....	87
BAB 6 PEMBAHASAN.....	92
6.1. Elemen-elemen Voluntary Disclosure.....	92
6.1.1. Informasi Strategik.....	93
6.1.2. Informasi Non Keuangan.....	93
6.1.3. Informasi Keuangan.....	94
6.2. Keputusan Manajer dalam Pembuatan Voluntary Disclosure.....	96
6.2.1. Informasi Strategik.....	100
6.2.2. Informasi Non Keuangan.....	105
6.2.3. Informasi Keuangan.....	118
6.3. Tingkat Pengungkapan Sukarela (Level of Voluntary Disclosure).....	127
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
7.1. Kesimpulan.....	133
7.2. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 6.1 : Resume Voluntary Disclosure masing-masing Perusahaan.....	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 : -Kerangka Konseptual Keputusan Voluntary Disclosure Pada Perusahaan Rokok go public ...	42

DAFTAR LAMPIRAN

	lampiran
Gambar 5.1 : Struktur Organisasi PT.BAT Indonesia, Tbk.....	1
Gambar 5.2 : Struktur Organisasi PT.Gudang Garam, Tbk.....	2
Gambar 5.3 : Struktur Organisasi PT.H.M.Sampoerna, Tbk.....	3
Hasil Produk ketiga perusahaan.....	4
Tabel 5.1 : Komposisi karyawan menurut tingkat pendidikan.....	5
Tabel 5.2 : Komposisi krayawan menurut kelompok usia.....	5
Tabel 5.3 : Komposisi karyawan menurut tingkat jabatan.....	5
Tabel 5.4 : Ijin TKA Perseroan.....	5
Tabel 5.5 : Komposisi karyawan perseroan berdasarkan Jenjang jabatan.....	5
Tabel 5.6 : Komposisi karyawan perseroan berdasarkan Jenjang pendidikan.....	5
Tabel 5.7 : Komposisi karyawan perseroan berdasarkan Jenjang usia.....	5
Tabel 5.16 : Susunan pemegang saham perseroan.....	6
Tabel 5.8 : Ratio-ratio penting.....	7
Tabel 5.9 : Ratio keuangan.....	7
Tabel 5.10 : Laporan laba rugi konsolidasi PT.BAT Indonesia, Tbk dan anak perusahaan.....	8
Tabel 5.11 : Laporan laba rugi konsolidasi PT.Gudang Garam, Tbk dan anak perusahaan.....	8
Tabel 5.12 : Laporan laba rugi konsolidasi PT.H.M.Sampoerna, Tbk dan anak perusahaan.....	8
Tabel 5.13 : Neraca Konsolidasi PT.BAT Indonesia, Tbk dan Anak perusahaan.....	9
Tabel 5.14 : Neraca Konsolidasi PT.Gudang Garam, Tbk dan Anak perusahaan.....	9
Tabel 5.15 : Neraca Konsolidasi PT.H.M.Sampoerna, Tbk Dan anak perusahaan.....	9

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pengambilan keputusan para manajernya. Hal ini memerlukan pengungkapan (*disclosure*) data keuangan yang memadai, serta obyektif bagi pengambilan keputusan yang tepat. Penyampaian *disclosure* yang tepat pada waktunya, cenderung mencegah ledakan-ledakan berita yang mengubah gambaran tentang masa depan perusahaan tanpa perencanaan yang matang. Penyampaian *disclosure* yang tepat waktu juga memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi pengguna baik para manajer perusahaan itu sendiri secara internal maupun masyarakat publik secara eksternal terhadap informasi keuangan yang disampaikan.

Laporan keuangan merupakan produk akhir akuntansi dan sebagai media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan atau publik. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan tahunan salah satunya dapat dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban atas wewenang yang telah didelegasikan kepadanya dalam mengelola perusahaan terhadap para pemilik.

Laporan tahunan berisi kondisi keuangan perusahaan dan informasi-informasi lain dan dimanfaatkan untuk dikomunikasikan kepada kreditur, *stockholder*, calon *stockholder* dan pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan ini bagi *stockholder* dan calon *stockholder* serta pihak lain dijadikan sebagai alat untuk



menganalisis keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, disamping juga bisa dijadikan sebagai alat analisis *prospectus* perusahaan dimasa yang akan datang. Agar laporan keuangan dapat digunakan para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus mengungkapkan kondisi perusahaan dengan sewajarnya, jujur dan tepat waktu. Pengungkapan tersebut dapat berupa penjelasan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan, kontijensi, metode persediaan dan lain-lain.

Pada era perkembangan pasar modal, muncul *issue* yang sangat menarik dikalangan para investor, dalam kaitannya dengan pemenuhan informasi tentang kondite para *emiten*. Pada kancan semacam itu pembahasan tentang pengungkapan dalam laporan tahunan menjadi sangat menarik karena kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan bentuk kualitas laporan keuangan.

Pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (a) pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) dan (b) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan tentang informasi-informasi yang diharuskan oleh peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh badan *otorite*. Peraturan yang mengatur tentang *mandatory disclosure* pada laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-17/PM/1995, yang kemudian diubah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996. Pada peraturan yang lama tidak termasuk perusahaan klasifikasi menengah dan perusahaan kecil. Dalam peraturan baru di dalamnya

memuat pemberlakuan terhadap semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan-perusahaan *go public*.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diharuskan oleh peraturan. Dalam konteks ini manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung serta bermanfaat bagi pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek dkk, 1995). Mengacu pada peraturan yang ada di Indonesia, pembuatan laporan suka rela ini (*Voluntary Disclosure*) tetap relevan bagi kepentingan dalam pengambilan keputusan oleh pihak pemakai laporan tersebut.

Perusahaan mempunyai kepentingan yang memadai untuk memberikan pengungkapan secara luas. Pengungkapan secara luas disampaikan oleh Lev (1989) yang memandang pentingnya pengungkapan secara memadai bagi perusahaan, terutama perusahaan *go public* yang bersaing di pasar modal dalam memperdagangkan *sekuritasnya*. Investor membutuhkan informasi untuk menilai kualitas perusahaan di masa mendatang sebelum mereka menentukan keputusannya berinvestasi dalam perusahaan yang diinginkan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sewajarnya bila perusahaan disamping memberikan informasi *mandatory*, juga memberikan informasi *voluntary*.

Dalam semua tindakan bisnis, perusahaan selalu memperhitungkan *cost* dan *benefitnya*. Hal ini berlaku juga bagi perusahaan pada saat mengambil keputusan dalam menerbitkan laporan sukarela. Keuntungan perusahaan atas penerbitan laporan sukarela berupa diperolehnya biaya modal (*cost of capital*) yang rendah (Eliot dan

Jacobson, 1994). Manfaat yang diperoleh adalah dipahaminya *resiko investasi*, oleh para pemakai.

Biaya Voluntary Disclosure merupakan seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Biaya pengungkapan sukarela oleh perusahaan dapat dikategorikan *menjadi dua yaitu :*

Pertama, Biaya langsung yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berkaitan langsung dalam pengembangan dan penyajian informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, dan biaya penyajian informasi.

Kedua, Biaya tidak langsung, adalah biaya yang timbul akibat diungkapkan atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya jenis ini meliputi biaya *legitasi* dan *proprierty cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik).

Biaya legitasi timbul akibat pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan.

Biaya kompetisi timbul sebagai akibat karena diterbitkannya laporan keuangan perusahaan justru akan digunakan oleh pesaing melakukan *positioning*, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang *men-disclosure*, sementara

Biaya politik timbul karena justru akibat diterbitkannya laporan keuangan perusahaan akan memicu ditetapkannya peraturan pemerintah yang baru.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti telah diungkapkan dalam latar belakang di atas, *Voluntary Disclosure* penting bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Selain itu, perusahaan mempunyai kepentingan untuk bersaing dipasar modal dalam memperdagangkan *sekuritasnya*. Pada sisi yang lain, investor juga membutuhkan informasi untuk menilai kualitas perusahaan dimasa mendatang sebelum mereka menentukan keputusannya berinvestasi dalam perusahaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Mengapa manajemen melakukan keputusan untuk membuat *voluntary disclosure*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui elemen-elemen *voluntary disclosure* yang diungkapkan pada publik, pada perusahaan yang telah *go public*.
- b. Untuk mengetahui alasan keputusan manajer dalam pembuatan *voluntary disclosure* perusahaan.
- c. Untuk mengetahui penentuan tingkat pengungkapan sukarela (*level of voluntary disclosure*) pada laporan tahunan.

1.4. Manfaat Penelitian :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk :

- a. Pengetahuan tentang item-item yang tergolong dalam *voluntary disclosure*.
- b. Pemahaman tentang *level of voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan.
- c. Pengembangan teori, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.
- d. Para praktisi agar lebih memahami arti penting *disclosure yang mandatory* maupun *voluntary* dalam pengambilan keputusan.
- e. BAPEPAM dan BES dalam memberi masukan guna membantu dalam meningkatkan pengawasan pasar modal dan mengembangkan penetapan kebijakan di masa mendatang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arti penting Keputusan , Laporan keuangan dan pengungkapannya

Persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis, akibat perkembangan global dunia menuntut pihak manajemen perusahaan, khususnya yang telah *go public* untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang taktis dan strategis. Pembuatan keputusan itu merupakan salah satu fungsi utama, manajer suatu organisasi untuk dapat melangsungkan eksistensi dan perkembangan perusahaannya.

Di lain pihak, dengan semakin bertambah besarnya perusahaan dalam industri, memicu munculnya permasalahan mengenai sumber modal perusahaan. Perusahaan yang ingin memperluas operasinya mencoba mencari sumber dana yang murah dengan resiko yang rendah. Penjualan sekuritas di pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dianggap tepat. Dikatakan demikian karena dana yang dihimpun lewat penjualan sekuritas mengandung biaya modal (*cost of capital*) yang rendah.

Bagi perusahaan *go public* yang ingin menjual sekuritas dipasar modal harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh yang mengaturnya (*market maker*). Salah satu kewajibannya ialah menerbitkan laporan keuangan *mandatory disclosure*.

Di Indonesia kewajiban membuat laporan keuangan pada perusahaan yang *go public* ini telah diatur dalam Surat Keputusan No. Kep/38/PM/1996 yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi tahunan. Dalam pelaksanaannya kewajiban ini diawasi oleh BAPEPAM selaku badan pengawas pasar modal.

Kepentingan lain dari keputusan penerbitan laporan keuangan ini adalah, untuk menunjukkan kualitas dan akuntabilitas perusahaan kepada para investor dan calon investor. Karena melalui keputusan manajer untuk membuat laporan keuangan ini, para investor atau calon investor akan memperoleh informasi yang tepat dan proposional, tentang kondisi perusahaan bahkan termasuk prospeknya dimasa yang akan datang, sehingga para investor dapat terpengaruh untuk membeli sekuritas yang dijual dipasar. Untuk itu, sudah seharusnya perusahaan yang *go public*, mampu memutuskan menyampaikan informasi yang berkualitas. Kualitas informasi ini, sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan mengukur kualitas informasi keuangan, yaitu keluasan pengungkapan informasi yang disampaikan.

2.1.1. Pengertian Keputusan.

Proses pembuatan keputusan itu sendiri, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan sederhana. Sehingga telah mengundang banyak ahli, untuk memikirkan bagaimana cara atau teknik pembuatan keputusan yang paling baik. Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang pembuatan keputusan ini, beberapat faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan, dan cara-cara untuk meningkatkan perumusan keputusan itu sendiri.

William R. Dill (1972 :93) mengemukakan definisi keputusan tersebut sebagai berikut:

“.....a decision is a choices are made to change (or leave unchanged) an existing condition, to select a course of action most appropriate to achieving a desired

objective, and to minimize risks, uncertainty, and resource expenditures in pursuing th objective” , yaitu: “suatu proses dalam mana pilihan-pilihan dibuat untuk mengubah atau tidak mengubah suatu kondisi yang ada, memilih serangkaian tindakan yang paling tepat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan untuk mengurangi resiko-resiko, ketidakpastian dan pengeluaran sumber-sumber dalam rangka mengejar tujuan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembuatan keputusan itu merupakan penentuan “serangkaian tindakan” (a course of action), maka proses pembuatan keputusan itu dilakukan terus menerus dan tidak mengenal berhenti. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh William R.Dill (1972 :95) sebagai berikut: “.....decision are usually hard to interpret as a single choice and commitments tha have been made in sequece” , yaitu : “..... pembuatan keputusan biasanya sulit diartikan sebagai suatu pilihan tunggal di antara alternatif-alternatif. Kebanyakan keputusan-keputusan seperti itu sebenarnya terdiri dari serangkaian pilihan-pilihan dan ikatan-ikatan yang telah ditetapkan secara berurutan”.

Di lain pihak, Harold dan Cyril O'Donnell (1988, 226) mendefinisikan bahwa pengambilan keputusan adalah: “seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh”. Dia menambahkan bahwa pengambilan keputusan itu: “merupakan inti dari perencanaan” karena “suatu rencana tidak bisa disebut ada sebelum ada keputusan, yang merupakan “komitmen mengenai sumber daya, arah tindakan, atau reputasi” yang “telah diambil” (Harold and O'Donnel, 226). Selain itu Terry (1980) mengemukakan bahwa: “pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan criteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin”.

Dengan demikian pengertian Pengambilan Keputusan dapat disimpulkan, melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Keputusan ini tentunya diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan, ada beberapa tahap yang mungkin akan dilalui oleh pembuat keputusan. Tahapan tersebut bisa saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang terbaik.

Pihak manajemen perusahaan yang telah *go public*, dalam memutuskan luas *voluntary disclosure* yang akan diinformasikan pada publik memiliki tanggung jawab untuk secara terus menerus melakukan pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan alternatif yang tersedia. Bahkan telah menjadi tugas pokok bagi pihak manajemen, untuk selalu membuat keputusan tentang apa yang harus diungkapkan, siapa yang melakukannya, kapan, dimana dan kadangkala juga bagaimana *disclosure* tersebut dilakukan.

2.1.2. Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan (*Disclosure*) laporan keuangan merupakan salah satu media penting bagi manajemen dalam menyampaikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk pengalihan atau pemberian informasi kepada pihak yang membutuhkan. Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

Tuanakotta (2000:221) mengatakan, bahwa laporan keuangan hendaknya mengungkapkan informasi secara memadai (*adequate disclosure*), bagi kepentingan para pemakai laporan tersebut. Hal ini merujuk pada rasionalisasi bahwa informasi yang memadai menunjukkan kualitas laporan keuangan dan dimungkinkan dapat mengeliminir tidak terungkapnya informasi yang penting.

Alasan yang mendasari perlunya pengungkapan laporan keuangan manajemen perusahaan kepada *stockholder*, yaitu terjaminnya hubungan antara *principal* dengan *agen*. Dimana manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan berperan sebagai *agen*, sementara investor sebagai pemilik berperan sebagai *principal*. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan sarana yang sangat realistis bagi akuntabilitas manajemen kepada pemilik.

Tuanakotta (2000:220) mengatakan, bahwa pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*) yang disajikan dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat memberi manfaat yang optimal, maka laporan keuangan harus mengungkapkan informasi secara memadai. Pengungkapan yang dimaksud adalah dapat berupa kebijakan akuntansi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan, ukuran-ukuran alternatif lain dan lain-lain.

Tuanakotta (2000:220) mengatakan, bahwa kebiasaan dalam pengungkapan ini, ditiap-tiap negara berbeda-beda kelengkapannya. Bagi negara yang regulasinya lebih ketat, tingkat pengungkapan laporan keuangan relatif lebih luas dibandingkan dengan negara yang kurang ketat regulasinya. Misalnya perusahaan di negara Perancis disyaratkan menyajikan neraca sosial (*social balance sheet*) kepada dewan kerja

perusahaan (*social balance works council*) setiap tahunnya. Hal itu berbeda dengan praktek pengungkapan di Amerika Serikat yang tidak mensyaratkan hal tersebut.

Kelengkapan pengungkapan perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan dinamika sosial di negara bersangkutan. Kelengkapan pengungkapan ini, selalu mengalami perubahan seiring dengan proses transformasi yang terjadi di suatu negara dari tahun ke tahun. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial (*social factors*), kebutuhan akses perusahaan terhadap modal (Frankel, et al, 1995) dan perkembangan regulasi informasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang.

Indikator kualitas pengungkapan, salah satunya ditujukan pada tingkat keluasan pengungkapan dalam laporan keuangan. Semakin luas tingkat pengungkapan informasi keuangan suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin valid informasi tersebut. Meskipun kualitas dan akuntabilitas masih memiliki makna ganda (*ambiguitas*), namun banyak peneliti yang menggunakan *index of disclosure methodology* sebagai indikator yang menunjukkan tingkat kualitas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imhoff (1992), yang menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Terdapat banyak pendapat dalam hal sejauh mana luas pengungkapan laporan keuangan seharusnya dilakukan, karena keadaan ini didasarkan pada perbedaan kepentingan (*interests*) dan sejauh mana manfaat potensial yang ditimbulkan atau diperoleh dari informasi tersebut.

Menurut pendapat Choi et Al (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi praktek-praktek pengungkapan di berbagai negara antara lain : pengaruh lingkungan, pengaruh pasar modal, pengaruh non financial, respon perusahaan terhadap praktek yang dilakukan.

Hendriksen dan Breda (1992; 856) mengemukakan tiga konsep pengungkapan, yaitu:

“ *Pertama, Adequate disclosure* merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan jenis ini mempunyai implikasi pengungkapan minimum yang bertujuan negative (*negative objective*), supaya laporan keuangan tidak menyesatkan.

Kedua, Fair disclosure merupakan pengungkapan yang lebih menitik beratkan faktor etis (*ethical objective*). Pengungkapan jenis ini memiliki makna positif, berbeda dengan pengungkapan *adequate*. *Fair disclosure* berimplikasi memperlakukan secara adil kepada semua pengguna laporan keuangan.

Ketiga, Full disclosure merupakan pengungkapan penuh baik yang disyaratkan peraturan maupun yang tidak disyaratkan peraturan secara luas. Pengungkapan jenis ini berimplikasi semua informasi yang relevan akan tersaji.”

Tuanakotta (2000:221) berpendapat bahwa *full disclosure* mempunyai implikasi negative yaitu berupa akan menjadikan pembaca laporan keuangan sulit melakukan interpretasi, memisahkan informasi yang relevan dan kurang relevan dan lain-lain, akibatnya banyak informasi yang tersaji tidak terfokus. Jenis-jenis pengungkapan bagi perusahaan dapat berupa, komponen laba, informasi segmental, informasi interim, informasi peramal, dan lain-lain.

Di atas telah disebutkan bahwa *full disclosure* yang merupakan pengungkapan atas semua informasi dapat berimplikasi pada *negative objective*. Hal ini lebih disebabkan karena, *full disclosure* bisa menimbulkan informasi yang berlebihan atau

melimpah, dan dapat memicu munculnya interpretasi yang salah dari pembaca. Dampaknya informasi yang berlebih berimplikasikan pada pembaca sulit untuk membedakan mana informasi yang relevan dan kurang relevan, mana informasi yang penting dan kurang penting, dan lain-lain. Tersebarinya informasi penting (*proprietary information*) tersebut, bisa melemahkan strategi bersaing perusahaan.

Mengacu pada peraturan yang berlaku di Indonesia, yaitu surat Keputusan BAPEPAM No. 38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu :

- 1... *Mandatory disclosure* yaitu berarti pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah.
2. *Voluntary disclosure* yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah, sehingga perusahaan bebas memilih jenis yang akan diungkapkan oleh perusahaan.

2.1.3. Pengertian Pengungkapan Sukarela.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meek dkk (1995) bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, di mana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Laporan jenis ini sebagaimana dikemukakan terdahulu, di Indonesia dimungkinkan dalam surat Keputusan BAPEPAM No. 38/PM/1996.

Buzby (1975:37) dalam studinya di Amerika mempersepsikan bahwa pada dasarnya para analis keuangan relatif penting dalam menyeleksi informasi keuangan perusahaan, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa item-item laporan keuangan justru tidak penting bagi para analis keuangan. Hal ini lebih dikarenakan ketidakcukupan pengungkapan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Penemuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan, keakuratan dan ketepatan penyajian laporan keuangan akan menjadi sumber bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan, sehingga pada saat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi tersebut diatas maka para pemakai tidak concern terhadap laporan keuangan.

Lang dan Lundholm (1993) dalam studinya di Inggris, menjelaskan tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dengan *voluntary disclosure*, hasilnya menunjukkan pengungkapan *voluntary* hanya sedikit digunakan diatas laporan *mandatory*. Mereka merekomendasikan bahwa luasnya tingkat pengungkapan berhubungan dengan banyaknya jumlah analis yang menggunakan laporan keuangan dan luasnya pengungkapan akan meningkatkan ketepatan *forecast*, mengurangi revisi *forecast* dan dapat mengurangi (menekan) *cost of capital*.

Perbedaan yang luas antara *disclosure* perusahaan dengan *disclosure* yang diinginkan oleh pemakai. Perbedaan interpretasi antara *participan* dengan *agen* ini sebagai akibat adanya perbedaan pola kepentingan antara keduanya. *Agen* menghendaki agar manajemen mau melakukan kegiatan yang mencerminkan keinginan pemilik, tidak melakukan kecurangan dan lain-lain. Sementara manajemen juga berkeinginan mempertahankan kepentingannya dalam perusahaan sehingga mereka tidak dirugikan. Dalam kondisi semacam ini, luas pengungkapan laporan

keuangan dibutuhkan pemilik, mengingat salah satu fungsi laporan keuangan adalah sebagai alat untuk mengawasi dan mengukur kinerja manajemen.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, pengungkapan laporan keuangan perusahaan dibedakan menjadi dua, yaitu *disclosure* yang bersifat *mandatory* dan *disclosure* yang bersifat *voluntary*. *Voluntary disclosure* ini sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut, dimana perusahaan dengan sukarela membuka diri di samping melaporkan keuangan *mandatory*.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, pada perusahaan rokok yang telah *go public* di Jawa Timur. Pembatasan dilakukan mengingat alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Pemerintah sudah menetapkan aturan tentang *mandatory disclosure*, sehingga perusahaan publik dimaksudkan mentaati peraturan tersebut.
- b. Pemerintah Indonesia menunjuk BAPEPAM untuk mengawasi pelaksanaan peraturan tersebut terhadap perusahaan.
- c. Semakin meningkatnya kesadaran bagi manajemen perusahaan untuk membuka diri dalam melakukan *disclosure* pada laporan tahunan, guna mendukung strategi perusahaan.

Berdasarkan peraturan tersebut, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa semua perusahaan mematuhi peraturan *disclosure* pada laporan tahunan yang telah ditetapkan.

Selain itu luasnya pengungkapan dilihat dari daftar pengungkapan sukarela, dengan pendekatan berdasarkan:

1. Laporan tahunan yang ditunjukkan untuk pihak umum sehingga memungkinkan para pemakai mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Akibatnya mungkin terhadap suatu item informasi yang dianggap penting bagi pihak tertentu tetapi tidak penting bagi pihak yang lain.
2. Untuk menghindari persepsi yang subyektif dari item-item informasi dari *voluntary disclosure*.

Courtis (1992) telah melakukan meta-analisis terhadap penelitian yang menggunakan pembobotan, dan ternyata hasilnya menunjukkan bahwa tak banyak berbeda, dimana konsensus hanya terjadi 30 % item pengungkapan, hal itulah yang merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam penggunaan metode ini. Cow dan Wong Born (1987) dalam penelitiannya yang menggunakan persekoran pengungkapan, baik dengan pembobotan atau tidak dengan pembobotan, ternyata hasilnya tidak ada perbedaan.

Berdasarkan pertimbangan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya tersebut, dalam penelitian penulis akan membuat diskripsi perbandingan dari ketiga obyek perusahaan yang diteliti. Dari masing-masing pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh ketiga perusahaan tersebut, harapan penulis dapat memperoleh gambaran yang signifikan tentang fenomena umum *voluntary disclosure* perusahaan rokok yang telah *go public* di Jawa Timur

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembuatan Keputusan.

Pembuatan keputusan bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah dan sederhana. Setiap manajer dituntut memiliki kemampuan atau keahlian, tanggung

jawab dan kemauan, sehingga ia dapat membuat kebijaksanaan dengan segala risikonya, baik yang diharapkan (*intended risk*) maupun yang tidak diharapkan (*unintended risks*). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan (Nigro and Nigro, 1980, 48) tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh tekanan-tekanan dari luar.
- b. Adanya pengaruh kebiasaan lama (*Konservatisme*).
- c. Adanya pengaruh sifat-sifat pribadi.
- d. Adanya pengaruh dari kelompok luar, dan
- e. Adanya pengaruh keadaan masa lalu.

2.3. Fase Pengambilan Keputusan.

Pengambilan keputusan, dapat dibagi dalam beberapa fase sebagai berikut:

- a. **Aktivitas intelegensia**, yaitu Proses kreatif untuk menemukan kondisi yang mengharuskan keputusan dipilih atau tidak.
- b. **Aktivitas desain**, yaitu kegiatan yang mengemukakan konsep berdasar aktivitas intelegensia untuk mencapai tujuan. Aktivitas desain meliputi : menemukan cara-cara/metode ; mengembangkan metode ; menganalisa tindakan yang dilakukan.
- c. **Aktivitas Pemilihan**, yaitu memilih satu dari sekian banyak alternatif dalam pengambilan keputusan yang ada. Pemilihan ini berdasar atas kriteria yang telah ditetapkan. Dari tiga aktivitas tersebut diatas, dapat disimpulkan tahap pengambilan keputusan adalah : mengidentifikasi masalah utama; menyusun alternatif; menganalisis alternatif; mengambil keputusan yang terbaik.

2.4. Teknik Pengambilan keputusan

Beberapa teknik pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan antara lain sebagai berikut:

- a. Operational Research/ Riset Operasi, yaitu penggunaan metode saintifik dalam analisa dan pemecahan persoalan.
- b. Linier programming, yaitu riset dengan rumus matematis.
- c. Gaming War Game yaitu teori penentuan strategi, dan
- d. Probability yaitu teori kemungkinan yang diterapkan pada kalkulasi rasional atas hal-hal tidak normal.

2.5. Proses pengambilan keputusan

Menurut Terry (1980) proses pengambilan keputusan adalah :

- a. merumuskan problem yang dihadapi
- b. menganalisa problem tersebut
- c. menetapkan sejumlah alternatif
- d. mengevaluasi alternatif
- e. memilih alternatif keputusan yang akan dilaksanakan

Menurut Peter Drucher proses pengambilan keputusan adalah :

- a. menetapkan masalah
- b. menganalisa masalah
- c. mengembangkan alternatif
- d. mengambil keputusan yang tepat
- e. mengambil keputusan menjadi tindakan afektif.

2.6. Teori Rational-Comprehensive Dalam Pembuatan Keputusan.

Ada berbagai model dalam pembuatan keputusan misalnya; “model institusional, model kelompok, model system, model comprehensive dalam pembuatan keputusan” (Islamy, 1984, hal. 40-59).

Dari sudut pandang teori ekonomi atau konsep manusia ekonomi (concept of an economic man). Para ahli filosofi utilitarian seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill berasumsi bahwa semua tingkah laku manusia bertujuan untuk “mencari kesenangan dan menghindari kesusahan”. Bertham telah mengembangkan teori yang disebut “hedonistic calculus” yang mana ini dianggap sebagai embrio analisa biaya dan keuntungan (Cost and Benefit Analysis). (Islamy, 1984, 54).

Keputusan rasional komprehensif adalah “pembuatan keputusan yang rasional dengan bermodalkan pada komprehensivitas informasi dan keahlian pembuat keputusan”. (Islamy, 1984, 55). Anderson berpendapat bahkan keputusan rasional komprehensif merupakan keputusan yang terbaik, pendapat Anderson tersebut sebagaimana dikemukakan sebagai berikut: “Perhaps the best known theory of decision making and also perhaps the most widely accepted, is the rational-comprehensive theory”. (yaitu: mungkin teori tentang pembuatan keputusan terbaik yang diketahui dan juga mungkin yang paling luas diterima, adalah teori rasional komprehensif). Namun demikian perlu diketahui bahwa tidak semua orang (individu) dapat selalu berperilaku rasional, sehingga tidak semua keputusan manajer selalu dilakukan secara rasional (Herbert A. Simon, dalam Islamy, 1984, 54).

Menurut Yehezkel Dror (1968 : 17), untuk membuat keputusan yang rasional ada beberapa hal yang harus di ketahui yaitu:

1. Mengetahui semua nilai-nilai utama yang ada.
2. Mengetahui semua alternatif-alternatif keputusan yang tersedia.
3. Mengetahui semua konsekwensi-konsekwensi dari setiap alternatif keputusan yang dibuat.
4. Menghitung rasio antara tujuan dan nilai-nilai sosial yang dikorbankan bagi setiap alternatif yang diputuskan.
5. Memilih alternatif kebijakan yang paling efisien.

2.7. Tanggung Jawab Perusahaan Dalam Pembuatan Laporan Keuangan.

a. Enterprise Theory

Hendriksen dan Breda (1992) mengatakan dalam *enterprise theory*, dikembangkan berdasarkan fenomena riil perusahaan yang berbentuk *corporate* (perusahaan besar) dalam kaidah manajemen yang membedakan antara pemilik selaku *stockholder* dan manajemen sebagai pelaksana operasional perusahaan. Dalam *enterprise theory*, perusahaan dianggap merupakan unit ekonomi tersendiri yang terpisah dan beroperasi terutama untuk kepentingan banyak kelompok yang berkepentingan. Berbeda dalam *entity theory* yang beranggapan bahwa perusahaan merupakan unit usaha tersendiri yang beroperasi untuk memberi manfaat bagi para pemegang saham. Dalam bentuk yang paling luas *enterprise theory* beranggapan bahwa manfaat dari perusahaan disamping untuk para pemegang saham juga untuk

kelompok lain seperti kreditur, karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat umum. Jadi bentuk luas dari *enterprise theory* dianggap sebagai teori sosial.

Dengan konsep *enterprise theory* tersebut diatas, kaidah dari konsep laba yang relevan adalah konsep nilai tambah (*value added concept*). Pendapatan pertambahan nilai meliputi semua pembayaran kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden, bunga kepada kreditur upah dan gaji kepada karyawan, pajak kepada pemerintah dan laba yang ditahan dalam perusahaan. Konsep pertambahan nilai total juga termasuk penyusutan, meskipun ini merupakan konsep produk kotor dari suatu konsep pendapatan bersih.

Hendriksen dan Breda (1992;774) mengatakan dalam kaitannya konsep pendapatan bersih (*enterprise net income*), sebagai berikut:

“ In the enterprise theory the corporation is a social institutional operated for the benefit of many interested groups. In the broadest form these groups include, in addition to the stockholders and creditors, the employees, customers, the government as taxing authority and as a regulatory agency, and the general public”.

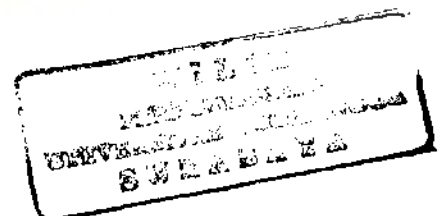
Konsep laba bersih (*enterprise net income*), meliputi disamping laba bersih tradisional pemegang saham, juga termasuk beban bunga dan pajak penghasilan.

Hendriksen dan Breda (1992; 775) mengatakan:

“The term enterprise net income, as used by the 1957 AAA statement, is a narrower concept then value-added concept. In addition to the traditional net

income to stockholders, this concept of enterprise net income include interest charges and income tax”.

Dalam bentuk *enterprise theory*, perusahaan tidak hanya memiliki tanggungjawab pada para pemilik saham (*stockholder*), melainkan juga pihak lain yang berkepentingan. Dalam kaitannya tanggungjawab, perusahaan memiliki kewajiban memberikan informasi penting, baik yang bersifat *financial* maupun *non financial* sebagai sarana pertanggungjawaban. Sebagai fungsi laporan keuangan, maka kewajiban penyampaian laporan keuangan periodik yang memenuhi standar yang diterima umum merupakan kewajiban setiap perusahaan. Hal ini seperti yang diatur dalam peraturan Ketua BAPEPAM No. Kep-17/PM/1995, yang dirubah dengan keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 tentang pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang *mandatory*, disamping memiliki kebebasan untuk mengungkapkan *voluntary*. Keterbukaan perusahaan sangat diperlukan, mengingat antara manajemen selaku operasional perusahaan yang mengetahui secara detail kejadian yang ada di perusahaan, sementara pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan yang tidak mengetahui perusahaan terpisah secara tegas, membutuhkan pengetahuan tentang kinerja perusahaan. Dengan kondisi semacam ini, maka laporan keuangan yang disampaikan para pemakai luar manajemen sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan strategis.



b. Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) terfokus pada dua individu yaitu antara *principal* dan *agen*. *Principal* yang dimaksud adalah para pemilik perusahaan dimana dalam perusahaan perseroan berupa para pemegang saham (*stockholder*). Sesuai dalam kaidah *enterprise theory* yang merupakan kaidah yang digunakan pada perusahaan berskala besar terutama bagi perusahaan yang telah *go public*, maka keberadaan *principal* dan manajemen (*agen*) terpisah secara tegas dalam konteks operasional perusahaan, karena perusahaan merupakan unit ekonomi yang berdiri sendiri. *Principal* mendelegasikan wewenang (*responsibility decision making*) kepada agen. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai orang-orang yang secara ekonomi rasional, semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, tapi mereka kesulitan membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi. Hak dan tanggung jawab antara *principal* dan *agen* dijelaskan dalam perjanjian kerja yang saling menguntungkan. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori keagenan digunakan untuk mengidentifikasi kombinasi kontrak kerja dan sistem informasi yang akan memaksimalkan fungsi manfaat *principal*, dan kendala-kendala perilaku yang muncul dari kepentingan agen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976, 82-137) dikemukakan bahwa: "...dimana teori keagenan mengasumsikan bahwa antara *principal* dan *agen* merupakan orang-orang yang memiliki rasional ekonomi, sehingga menimbulkan kontra kepentingan yang sering berbeda". *Principal* dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan berkeinginan agar tujuan berinvestasi dilindungi dan menghendaki *agen* berperilaku seperti yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, *agen* berkeinginan untuk dapat

mempertahankan keinginannya dan menghendaki dia melakukan *moral hazard* demi tujuan pemuasan kepentingan dapat tercapai. *Enterprise theory* dan *agency theory*, dapat memberikan gambaran bagi manajemen dan semua pihak bahwa sangat penting kebutuhan format informasi yang dapat mengkomunikasikan antara keduanya agar saling melengkapi dalam pemecahan masalah. Seperti yang tersirat dalam *enterprise theory*, dimana perusahaan yang merupakan entitas ekonomi yang berdiri sendiri. Maka format informasi tersebut dapat pula dijadikan sebagai alat pertanggung jawaban *agen* terhadap *principal*, seperti dalam kaidah teori keagenan. Laporan keuangan yang merupakan produk akhir dari proses akuntansi yang didasarkan pada standar yang diterima umum, merupakan salah satu alat informasi yang dapat menjembatani arus komunikasi antara kedua belah pihak. Namun dalam perkembangannya bagaimanakah informasi tersebut dapat memberi manfaat bagi *principal* dalam pengambilan keputusan. Untuk itu laporan keuangan harus disusun secara berkualitas. Belum ada satu indikator tunggal tentang kualitas pengungkapan, banyak peneliti memberikan satu batasan bahwa kualitas pengungkapan laporan keuangan tercerikan pada seberapa luas pengungkapan yang dilakukan dalam laporan keuangan, disamping indikator lain.

2.8. Agency Theory, Enterprise Theory dan Pengungkapan Sukarela

Sebuah fenomena menarik menyikapi kedua *grand theory* dalam akuntansi (*agency theory* dan *enterprise theory*), sangat menarik mengindikasikan bahwa kedua teori tersebut saling melengkapi. Menurut Hendriksen dan Breda (1992; 779) dalam *enterprise theory* tersirat kaidah bahwa pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya

sekedar para pemegang saham (*stockholder*) belaka, namun lebih dari pada itu juga pada sekelompok masyarakat lain yang memiliki kompetensi terhadap perusahaan misalnya pemerintah, karyawan, masyarakat sekitarnya, calon *stockholder*, dan lain-lain.

Dalam kaitannya pemegang saham, yang merupakan pemilik perusahaan (*principal*) dimana menurut teori *agency*, merupakan entitas secara ekonomi terpisah dengan manajemen perusahaan (manajer dan perangkat manajemen lain) yang tahu persis *event-event financial* maupun *non financial* memiliki tanggungjawab melaporkan kejadian tersebut kepada pemilik sebagai pertanggungjawaban atas delegasi yang diterimanya. Sarana informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan maupun *annual report* yang disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan, secara benar dan akurat (berkualitas). Untuk itu kelengkapan dan luasnya *disclosure* dalam laporan keuangan maupun dalam *annual report*, memiliki proporsi penting yang harus diperhitungkan oleh manajemen, karena hal tersebut merupakan salah satu indicator kualitas laporan keuangan.

Keterpisahan antara pemilik dan manajemen dalam *enterprise theory*, menjadi komplemen apabila dikaitkan dengan *agency theory*, hal ini menjadi suatu kajian menarik.

Dalam *agency theory*, dijelaskan bahwa personal-personal bisnis merupakan orang-orang yang memiliki rasional ekonomi, sehingga mereka memiliki keinginan dan berusaha mempertahankan kepentingannya dalam suatu entitas. Sementara *agency theory* juga dijelaskan, bahwa dalam entitas terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu antara *principal* dan *agen*. *Principal*

(pemilik/*stockholder*) berkeinginan agar manajemen (*agen*) mau berjuang dan bekerja sesuai keinginannya, dan jujur dalam bertindak, sementara *agen* yang juga pihak yang rasional ingin mempertahankan kepentingannya dalam entitas. Terkadang muncul pula *moral hazard* dari *agen*, untuk mempertahankan keinginannya dalam memperoleh tujuan yang diharapkan terwujud. (Jensen dan Meckling, 1976, 82-137).

Dengan kajian kedua teori tersebut mengindikasikan bahwa *enterprise theory* yang mensyaratkan keterpisahan pengelolaan perusahaan antara pemilik (*principal*) dan pengelola oleh manajemen (*agen*) ditambah teori keagenan yang mengindikasikan antara *principal* dan *agen* merupakan pihak rasional yang memiliki perbedaan kepentingan dalam entitas, sehingga memunculkan kontraproduktif diantara keduanya. Dalam konteks inilah laporan keuangan dan non keuangan harus diwujudkan oleh manajemen secara benar, jujur, dan tepat waktu (laporan yang berkualitas) sebagai intermedia informasi. Laporan yang berkualitas dapat ditunjukkan satu diantaranya adalah dengan *level of disclosure* dalam laporan bersangkutan. Hal inilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Di atas telah dikatakan, bahwa kualitas laporan keuangan dicerminkan *level of disclosure*, sementara *disclosure* dalam laporan keuangan menurut peraturan pemerintah lewat keputusan BAPEPAM No.Kep-17/PM/1995 yang kemudian dirubah keputusan BAPEPAM No.Kep-38/PM/1996, mengindikasikan terdapat dua bentuk pengungkapan yaitu: (1) *voluntary disclosure* ; (2) *mandatory disclosure*. Kedua pengungkapan tersebut perlu dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan baik dan benar karena setiap *disclosure* mengandung kelebihan bagi perusahaan, namun dibalik itu juga mengandung kelemahan.

Suatu kajian yang menarik, apabila hal tersebut dikaitkan relevansi pertanggungjawaban dan ditajamkan lagi dalam satu kajian sehingga menghasilkan suatu pemahaman bahwa *disclosure* baik *voluntary* maupun yang *mandatory* yang luas akan memberikan signal mengurangi konflik antara *agen* dan *principal* (*agency theory*) dan keterpisahan pengelolaan antara manajemen dan pemilik (*stockholder*) dalam *enterprise theory*.

2.9. Size Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela

Perusahaan besar biasanya lebih banyak memiliki informasi dari pada perusahaan kecil. Seperti telah disampaikan terdahulu, bahwa dalam penyampaian informasi sukarela harus mempertimbangkan antara *cost* dan *benefit*. Biasanya bagi perusahaan besar kemungkinan mempunyai biaya *competitive disadvantage* lebih rendah daripada perusahaan kecil, dalam kaitannya dengan pengungkapan sukarela. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk banyak, struktur kepemilikan yang lengkap dan lain-lain, sehingga memungkinkan serta membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas.

Bagi perusahaan yang mengambil dana dari luar perusahaan, keberadaan aktiva dan besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan, mempunyai pengaruh cukup besar dalam rangka mendukung keberhasilan penarikan dana tersebut. Aktiva perusahaan akan dijadikan sebagai sumber pertanggungan hutang perusahaan, sementara keuntungan perusahaan bisa dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang perusahaan dan

membayar angsuran pokok hutangnya. Cooke (1989) menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin lebih memiliki pemikiran yang luas, *skill* karyawan yang tinggi, sumber informasi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan argument tersebut diatas dapat diharapkan bahwa *size* perusahaan mempunyai esensi pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan yang kecil.

Meek. et.al. (1995) mengatakan, variabel *size* perusahaan paling konsisten berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela . Buzby (1975) menduga bahwa pada umumnya perusahaan kecil punya keterbatasan dalam melakukan penyampaian pengungkapan secara luas sebagai cermin keterbatasan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Hasil dari penelitian Buzby (1975) mengidentifikasi bahwa *size* perusahaan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan tetapi untuk *listing status* tidak ada hubungan. Manajemen perusahaan kecil umumnya khawatir apabila pengungkapan yang dilakukan secara luas dan detail justru akan membahayakan posisi kompetisinya (Singhvi dan Desai 1971).

Bambang Suripto (1999) menunjukkan bahwa *size* perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Yuniati Gunawan (2000) merekomendasikan bahwa *size* perusahaan merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi terhadap *level of disclosure*.

2.10. Likuiditas dan Luas Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian Cooke (1989) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang tinggi, seperti yang ditunjukkan pada rasio likuiditas, diharapkan dapat berhubungan dengan luas pengungkapan sukarela. Hal ini didasarkan pada pengharapan bahwa

bagi perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, lebih berani mengungkapkan informasinya dari pada perusahaan yang likuiditasnya rendah. Kondisi itu didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur keuangan yang baik pula. Jika seandainya kondisi itu diketahui oleh publik perusahaan tidak merasa akan terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan itu diketahui oleh pihak luar, secara langsung atau tidak langsung perusahaan telah menunjukkan validitas kinerjanya. Bagi perusahaan yang memiliki likuiditas yang lemah harus menunjukkan laporan lebih rinci, apabila hal itu dipandang sebagai alat pengukur kinerja, atau dengan kata lain perusahaan mempunyai sifat optimistic terhadap kualitas perusahaan. Yuniati Gunawan (2000) menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Meninjau dari berbagai penelitian tersebut diatas, dimana hasilnya masih belum konsisten, maka pembuktian selanjutnya dalam suatu penelitian masih dimungkinkan.

2.11. Basis Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela

Basis perusahaan dalam tingkat kepemilikan perusahaan (kepemilikan saham), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perusahaan asing dan perusahaan domestik. Selama ini muncul interpretasi di publik bahwa perusahaan berbasis asing itu mempunyai konsistensi pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan lebih luas dari pada perusahaan berbasis domestik. Susanto (1992) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menunjukkan perusahaan asing akan memberikan pengungkapan lebih luas dari pada perusahaan domestic. Hal ini karena:

- (1) Perusahaan asing cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien, dibandingkan perusahaan domestik, sehingga lebih mudah memberi akses dalam sistem pengendalian intern dan kebutuhan informasi bagi perusahaan induknya.
- (2) Perusahaan berbasis asing cenderung memberikan pelatihan yang cukup bagi tenaganya tentang job yang diberikan, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan analisa masyarakat.

Hasil penelitian Susanto (1992) mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan pengungkapan. Sementara Bambang Suropto (1999) menunjukkan tidak ada hubungan antara basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Melihat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada perusahaan domestik (perusahaan nasional) yang telah *go public*. Selain itu melihat inkonsistensi dari berbagai penelitian sebelumnya, maka menurut penulis penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *voluntary disclosure* ini.

2.12. Solvabilitas dan Luas Pengungkapan Sukarela

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan solvabel, apabila memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk menutup

hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Informasi tentang *solvabilitas* ini sangat penting bagi perusahaan yang menggali dana dari luar perusahaan, baik dana lewat hutang maupun dana lewat penjualan sekuritas di pasar modal. Bagi para kreditur laporan tentang *solvabilitas*, digunakan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan akan dapat membayar hutang-hutangnya, jika perusahaan jatuh bangkrut. Untuk itu diharapkan bagi perusahaan yang *debt ratio*-nya tinggi cenderung akan lebih berani dalam melakukan *disclosure* laporan keuangannya.

Yuniati Gunawan (2000) merekomendasikan bahwa *log size* dan *debt to assets* mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Hasil ini memenuhi pengharapan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang lebih besar, dengan sukarela mau melakukan *disclosure* lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterbukaan perusahaan dan kemampuan kinerja perusahaan untuk diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

2.13. Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik.

Proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Bagi perusahaan yang telah *go public* dan menjual sahamnya di bursa efek, maka dia harus menyampaikan informasi keuangan secara luas. Informasi keuangan yang disampaikan manajemen oleh para investor digunakan untuk menganalisa kondisi perusahaan dimasa yang akan datang, dengan diperolehnya informasi dimasa datang, investor akan dapat mengurangi beberapa

kondisi dimasa datang yang kurang menentu. Manfaat yang diperoleh investor atas diperoleh informasi itu adalah dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini diharapkan bahwa semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu melakukan pengungkapan sukarela secara luas. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pihak luar ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat ia berinvestasi. Rasionalisasi investor pada umumnya menghendaki agar dapat mengawasi kegiatan manajemen dan kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi, untuk itulah mereka membutuhkan informasi yang seluas-luasnya.

Susanto (1992), meneliti pengaruh basis perusahaan, waktu listing, pembatasan pemilik saham oleh investor asing, *size*, *profitabilitas*, *auditor* perusahaan, *leverage* dan tingkat kepemilikan oleh publik terhadap *level of disclosure* perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa basis perusahaan, waktu listing, *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *level of disclosure*. Hal itu ditentukan adanya hubungan antara difusi kepemilikan, tingkat kepemilikan minoritas dalam anak perusahaan, *size* dan kelompok industri.

2.14. Earning per Share dan Luas Pengungkapan Sukarela.

Seperti yang dikemukakan oleh Munawir (1986, 96) bahwa: "Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan". Hal ini bagi para investor, penting untuk analisis terhadap perusahaan akan lebih mudah dan murah, bila informasi perusahaan diperoleh melalui *disclosure* yang diterbitkan, dari pada melalui alternative lain. Dengan

menggunakan laporan keuangan, investor akan bisa menghitung seberapa besar *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagi) dibagikan bagi para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini juga tercermin pada kaidah *earning per share* yang tak lain adalah kemampuan perusahaan yang memberikan kontribusi seberapa besar laba bersih perusahaan yang siap dibagi-bagi semua pemegang saham perusahaan.

Tujuan investor berinvestasi adalah untuk menghasilkan bagian yang akan diberikan perusahaan dari selisih lebih pendapatan setelah dikurangi biaya, yang sering disebut *earning per share* ini. Dalam kaitannya dengan luas pengungkapan *voluntary*, diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi diharapkan akan berani melakukan pengungkapan secara luas. Logika ini didasarkan pertimbangan bahwa dalam kaidah agensi teori bahwa perusahaan cenderung ingin menunjukkan kinerjanya dengan baik, lewat penyusunan laporan yang dibuat sebaik mungkin, meskipun dengan pemanipulasian data. Di sisi lain, dalam kaitannya dengan upaya perusahaan untuk mengangkat minat investor untuk membeli instrument sekuritas yang dimiliki, sehingga dapat mendongkrak harga saham perusahaan, maka perusahaan harus menyampaikan potret perusahaan lewat penerbitan laporan keuangan yang berkualitas. Sehingga penyampaian informasi yang

luas sangat dibutuhkan, karena hal itu merupakan salah satu indicator kualitas informasi, sehingga diharapkan dapat menaikkan earning perusahaan.

2.15. Price Earning Ratio dan Luas Pengungkapan Sukarela.

Price earning ratio atau disebut pula earning multiplier tak kalah penting dengan analisis keuangan lain, karena informasi ini mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Dengan kata lain *price earning ratio* (PER) menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Di samping itu price earning merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan.

Menurut Munawir (1986, 67) disebutkan bahwa : “.....data hasil perhitungan ratio perusahaan akan lebih baik atau lebih bermanfaat bagi pimpinan perusahaan”. Melihat urgensinya laporan PER ini, maka investor akan menaruh perhatian yang serius terhadap tingkat PER yang dapat diberikan perusahaan bagi para pemegang saham (investor). Tentu saja bagi perusahaan yang price earning ratio-nya tinggi, akan dapat menjadi perhatian investor dalam menjatuhkan pilihan dalam berinvestasi. Dengan mengacu beberapa pertimbangan dalam uraian tersebut di atas, diasumsikan bahwa bagi perusahaan yang PER-nya tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan secara luas. Rasional yang melandasinya adalah bila perusahaan price earning ratio-nya tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut banyak, bagi perusahaan yang kinerjanya baik tak merasa khawatir bila melakukan pengungkapan luas. Karena investor hanya akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik, yang akan memberikan kontribusi besar dari investasinya.

2.16. Penelitian Sebelumnya

Dari berbagai penelitian sebelumnya, menunjukkan belum adanya suatu wujud yang konsisten tentang luas *voluntary disclosure* ini. Wujud belum adanya konsistensi itu masih memungkinkan pembuktian lebih lanjut melalui penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Mei Tan, Hossain Adain (1981), dalam penelitian yang dilakukan di Malaysia yang sampelnya diambil dari perusahaan yang listing di *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE). Total populasi perusahaan yang listing di KLSE per 31 Desember 1991 berjumlah 320 perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan yang tergabung dalam industri keuangan dikeluarkan dari sampel penelitian. Dari populasi yang terseleksi tersebut, maka dipilih secara random untuk menentukan sampel yang diteliti, dari metode random tersebut diperoleh 67 perusahaan, yang mana dari 67 perusahaan sampel tersebut 12 perusahaan merupakan perusahaan yang listing pada *foreign stock exchange*. Luas *voluntary disclosure* dilakukan dengan menggunakan sekor, yaitu diberi skor 1 bila diungkapkan dan diberi skor 0 bila tidak diungkapkan. Variabel yang diteliti dalam penelitian itu yaitu perusahaan, struktur kepemilikan, *leverage*, *asset-in-place*, audit firm dan listing status. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan *multivariate* dan *univariate* menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *voluntary disclosure* dengan *size* perusahaan, *foreign listing* status dan struktur kepemilikan, sementara dengan *multivariate* dan *univariate* menghasilkan kontradiksi antara leverage terhadap *Voluntary Disclosure*.

Chow dan Wong Boren (1987), penelitian dilakukan di Mexico tentang *voluntary disclosure*. Alat uji yang digunakan adalah univariate, dan variabel yang dilibatkan adalah *size* perusahaan, leverage dan proporsi *assets in place*. Sampel penelitian terdiri dari 52 perusahaan manufaktur yang listing di *Mexican Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *size* perusahaan ada hubungan dengan *voluntary disclosure*, sementara leverage dan *assets in place* tidak ada pengaruh.

Singvi dan Desai (1971), mencoba memodifikasi index dan menggunakan pola statistic yang lebih ekstensif. Enam karakteristik perusahaan yang dilibatkan dalam penelitian yaitu: jumlah aktiva, status listing, margin laba, size kantor akuntan, tingkat pembatasan jumlah pemegang saham. Dengan multivariate menunjukkan hanya status listing yang punya pengaruh signifikan, dengan demikian tidak konsisten dengan hasil Cerf (1961).

Buzby (1975), meneliti dua karakteristik perusahaan yaitu *size* dan status listing terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Luas pengungkapan dilakukan dengan memberi bobot pada masing-masing item pengungkapan. Untuk memperoleh pembobotan, dilibatkan para analis lewat pengiriman kuesioner yang berisi 37 item informasi. Hasil dari pembobotan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan tahunan. Hasil dari studinya menunjukkan bahwa jumlah aktiva berhubungan positif sementara status listing tidak ada hubungan.

Cooke (1989) meneliti pengaruh antara *size*, jenis industri dan status listing terhadap *level of disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian dilakukan pada 165 item informasi baik *mandatory* maupun *voluntary* di Jepang. Pendekatan

yang digunakan dalam mengukur luas *disclosure* dengan memberi skor, yaitu diberi skor 1 bila diungkapkan dan diberi skor 0 bila tidak diungkapkan. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa *size* dan status listing secara signifikan berpengaruh, dan jenis industri manufaktur memiliki tingkat *disclosure* lebih luas dibandingkan jenis industri lain.

Penelitian Susanto (1992) menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan dengan luas pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah *size* perusahaan, *leverage*, auditor perusahaan, provitabilitas dan kepemilikan saham oleh publik. Luas pengungkapan yang dilakukan dengan menggunakan pembobotan. Guna menentukan pembobotan pada item laporan keuangan maka dilibatkan analis keuangan dan pihak-pihak lain yang mewakili investor. Data sampel yang digunakan meliputi perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta tahun 1998. Hasilnya menunjukkan bahwa *corporate disclosure* dipengaruhi secara signifikan oleh *size*, basis perusahaan dan listing status.

Subiyantoro (1997) melakukan penelitian pada perusahaan yang menjual saham di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 64 perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dengan *mandatory disclosure*. Luas pengungkapan ditentukan dengan memberikan index pada item pengungkapan. Hasil penelitian Subiyantoro berhasil menunjukkan adanya pengaruh antara *leverage*, likuiditas terhadap index kelengkapan pengungkapan.

Bambang Suropto (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan dengan *voluntary disclosure*. Karakteristik perusahaan yang

dimaksud dalam penelitian tersebut adalah *size*, *leverage*, *likuiditas*, basis perusahaan, waktu perusahaan terdaftar di BEJ, penerbitan sekuritas dan kelompok industri. Luas pengungkapan dilakukan dengan memberi skor (dikotomi) yaitu skor 1 bila diungkapkan dan skor 0 bila tidak diungkapkan. Sampel penelitian meliputi perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta 1995. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *metode propotionale stratified sampling* dan *random*, maka diperoleh 68 perusahaan sampel. Dengan menggunakan *multivariate analysis* dihasilkan nilai *f* sebesar 4.00748 dengan *p-value* 0.0012 dan *alpha* 0.05 menyimpulkan variabel *size*, *likuiditas*, *leverage*, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri secara bersama-sama mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi secara partial menunjukkan hasil bahwa hanya *size* perusahaan saja yang secara signifikan berpengaruh secara positif.

Yuniati Gunawan (2000) menguji karakteristik perusahaan, yakni *likuiditas solvabilitas*, *log size* dan jenis industri terhadap *level of disclosure*. Sampel yang dipakai dalam penelitiannya adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta 1998. Metode *random* digunakan untuk memilih sampel penelitian, sementara perusahaan dalam industri keuangan dikeluarkan dalam sampel, dengan alasan jenis industri tersebut berbeda dengan jenis industri lain dalam hal *likuiditas*, *solvabilitas*. Atas dasar metode tersebut maka diperoleh sampel sejumlah 93 perusahaan. Dengan menggunakan *multivariate* maka diperoleh hanya *log size* dan DTA yang berpengaruh signifikan dengan *level of disclosure*.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan diskriptif dalam meneliti *Voluntary disclosure* pada PT.BAT Indonesia, Tbk, PT.Gudang Garam, Tbk, dan PT. HM. Sampoerna, Tbk. *Voluntary disclosure* merupakan keputusan pihak manajemen perusahaan, dalam rangka memperoleh kepercayaan dari pihak investor untuk mendapatkan modal perusahaan, dengan cara yang murah dengan resiko yang rendah. Hal ini karena dana yang dihimpun lewat penjualan sekuritas mengandung biaya modal (*cost of capital*) yang rendah.

Sesuai dengan Surat Keputusan No. Kep/38/PM/1996 setiap perusahaan, diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan (*Mandatory Disclosure*) secara tahunan, namun demikian juga dimungkinkan untuk membuat secara sukarela (*Valuntary Disclosure*). Untuk menunjukkan kualitas dan akuntabilitas perusahaan kepada para investor dan calon investor agar terpengaruh untuk membeli sekuritas yang dijual dipasar, maka perusahaan harus menyampaikan informasi yang berkualitas.

Secara teoritis, laporan keuangan adalah salah satu media penting bagi manajemen dalam menyampaikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk pengalihan atau pemberian informasi kepada pihak yang membutuhkan. Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar

laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah difahami, tidak menyesatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

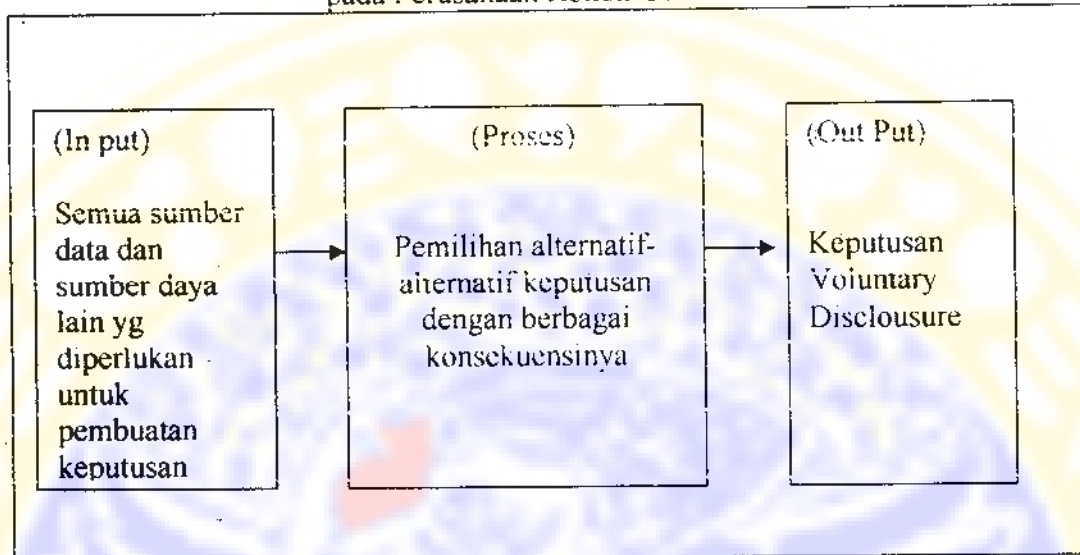
Dalam penelitian ini yang akan diteliti seputar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pembatasan dilakukan mengingat alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Pemerintah sudah menetapkan aturan tentang mandatory disclosure, sehingga perusahaan publik dimaksudkan mentaati peraturan tersebut.
- b. Pemerintah Indonesia menunjuk BAPEPAM untuk mengawasi pelaksanaan peraturan tersebut terhadap perusahaan.
- c. Semakin meningkatnya kesadaran bagi manajemen perusahaan untuk membuka diri dalam melakukan disclosure pada laporan tahunan, guna mendukung strategi perusahaan.

Choi et Al (1992) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi praktek-praktek pengungkapan diberbagai negara antara lain : pengaruh lingkungan, pengaruh pasar modal, pengaruh non financial, respon perusahaan terhadap praktek yang dilakukan. Jenis-jenis pengungkapan bagi perusahaan dapat berupa, komponen laba, informasi segmental, informasi interim, informasi peramal, dan lain-lain.

Hubungan jenis perusahaan serta berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan pihak manajemen dalam menentukan luasnya pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*), dalam penelitian ini. Secara konseptual dapat penulis kemukakan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Konseptual
Keputusan Voluntary Disclosure
pada Perusahaan Rokok Go Public



Sumber data : Adaptasi dari model rasional komperhensip dalam pembuatan keputusan (Islamy, 1984 : 58)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui alasan mengapa perusahaan rokok memutuskan untuk menyampaikan informasi tertentu pada publik dalam bentuk *Voluntary Disclosure* perusahaan, termasuk elemen apa saja serta *level of Voluntary Disclosure* yang diputuskan disampaikan pada publik. Dapat diketahui dengan menggali informasi tentang input apa yang yang diperoleh pihak manajemen, hingga menjadi proses yang mempengaruhi sebagai alternative yang tersedia, untuk dipilih menjadi keputusan *Voluntary Disclosure* (out put) yang disampaikan pada publik dalam rangka memperoleh kepercayaan publik, dalam memperdagangkan sekuritasnya di Bursa Efek Surabaya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan maksud “lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda” (yang tidak sesuai dengan konsepsi peneliti), dapat “menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden”, dan “metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi” (Moleong, 2000, 5) para manajer keuangan di lingkungan PT. HM. Sampoerna, Tbk, PT. Gudang Garam, Tbk maupun di PT. BAT Indonesia, Tbk. Selanjutnya penulis melakukan diskriptif terhadap perusahaan rokok yang telah *go public*, untuk kemudian dikomparasikan, guna memperoleh diskripsi menyeluruh tentang *voluntary disclosure* pada perusahaan rokok yang telah *go public*.

4.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah elemen-elemen *voluntary disclosure*, di perusahaan rokok yang telah *go public*. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang objek penelitian ini, peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan survey dan observasi terlebih dahulu terhadap Perusahaan rokok yang telah *go public* di Bursa Efek Surabaya, berdasarkan annual report yang disajikan akan diperoleh gambaran umum perusahaan besar yang telah *go public* di Jawa

- Timur. Selanjutnya ditentukan tiga perusahaan rokok yang dianggap penulis *representative* mewakili perusahaan rokok yang telah *go public* di Jawa Timur.
- b. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Meek et.al (1995) penulis menentukan 33 elemen *voluntary disclosure*, untuk diteliti melalui informasi yang disampaikan oleh ketiga perusahaan yang diteliti tersebut dalam annual report masing-masing perusahaan.
 - c. Selanjutnya untuk melakukan triangulasi (Nasution, 1996, h.9), agar diperoleh data yang objektif tentang elemen *voluntary disclosure* yang disampaikan melalui annual report perusahaan tersebut, penulis melakukan pengecekan kebenarannya pada masing-masing perusahaan yang diteliti. Khususnya pada sumber-sumber informasi (*key person*) yang memiliki wewenang, memberikan penjelasan terhadap elemen-elemen *voluntary disclosure* yang disampaikan melalui annual report masing-masing perusahaan.
 - d. Data yang diperoleh melalui Bursa Efek Surabaya tersebut, kemudian diperbandingkan dengan informasi yang diperoleh di ketiga perusahaan yang diteliti. Kemudian dianalisis, berbagai hal yang menyangkut alasan-alasan keputusan untuk memberikan informasi atau tidak pada publik, 33 elemen *voluntary disclosure* tersebut, baik pada perusahaan PT.H.M.Sampoerna, Tbk, PT. Gudang Garam, Tbk, PT.BAT Indonesia, Tbk.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui:

- a. Teknik observasi terhadap perusahaan-perusahaan yang diteliti, melalui *voluntary disclosure* yang diterbitkan di Bursa Efek Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Surabaya, tersebut kemudian dilakukan *cross check* atau triangulasi data pada informan kunci di perusahaan, khususnya pada personel kunci di bagian keuangan. Untuk selanjutnya dilakukan pengamatan dan analisis secara lebih mendalam terhadap elemen-elemen yang berkaitan dengan *voluntary disclosure* di perusahaan tersebut.
- b. Teknik wawancara, yaitu dengan cara mewawancarai key person perusahaan secara mendalam (*depth interview*) yang oleh peneliti dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan; tentang keputusan pembuatan *voluntary disclosure* tersebut.
- c. Teknik dokumenter, yaitu mengkaji annual report ketiga perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Surabaya. Serta laporan-laporan lain yang berkaitan dengan *voluntary disclosure* ketiga perusahaan yang diteliti yaitu PT.HM.Sampoerna Tbk, PT.Gudang Garam Tbk dan PT.BAT Indonesia Tbk khususnya yang berkaitan dengan permasalahan, serta berbagai informasi pendukung lainnya, yang berkaitan dengan tiga tipe dari ke 33 elemen *voluntary disclosure* yang diteliti tersebut, misalnya: Statement dan tujuan perusahaan, informasi tentang kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan, proyeksi penjualan, informasi tentang jumlah karyawan, dan sebagainya. Untuk memperoleh gambaran tentang keputusan pembuatan *voluntary disclosure* perusahaan, untuk mendapatkan kepercayaan dari publik.

4.4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data seperti yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (1990, 61-142). Analisis data dilakukan dengan melalui prosedur sebagai berikut :

Peneliti berusaha memperoleh sebanyak mungkin variasi data *voluntary disclosure* yang diambil dari ketiga perusahaan yang telah ditentukan sebagai subyek dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan melalui proses memerinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), memperbandingkan (*comparing*), mengkonsektualisasikan (*conceptualizing*) dan mengkategorikan (*Categorizing*) data, dengan mengacu pada 33 elemen *voluntary disclosure* yang dikemukakan oleh Meek (1995).

Mengacu pada 33 elemen *voluntary disclosure* tersebut, peneliti melakukan pengelompokkan informasi yang disampaikan pada *annual report* PT.BAT Indionesia, Tbk, PT.Gudang Garam, Tbk, dan PT.H.M.Sampoerna, Tbk dalam tiga tipe informasi *voluntary disclosure*, yaitu (1) Informasi Strategik; (2) Informasi Non Keuangan; (3) Informasi Keuangan.

Selanjutnya berdasarkan pengelompokkan elemen tersebut diatas, dilakukan pemeriksaan terhadap *voluntary disclosure* masing-masing perusahaan, tentang keputusan perusahaan untuk menginformasikan masing-masing elemen tersebut pada publik. Data yang telah disajikan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna memperoleh gambaran umum dari keputusan ketiga perusahaan dalam menyampaikan *voluntary disclosure* untuk memperoleh kepercayaan dari publik.

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1. DATA PENELITIAN

5.1.1.1. PT. BAT Indonesia Tbk

PT. BAT Indonesia Tbk (perseroan) didirikan dalam kerangka Undang-Undang No. 1 tahun 1967 sebagaimana diubah dengan undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang penawaran modal asing berdasarkan akta pendirian No. 199 tanggal 23 September 1979 sebagaimana diubah dengan akta perubahan No. 79 tanggal 11 Oktober 1979 yang kedua dibuat dihadapan notaris Kartini Muljadi, S.H. notaris di Jakarta. Akta pendirian beserta perubahannya telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. YA/5/421/20 tanggal 13 Oktober 1979 dan telah diumumkan dalam berita negara Republik Indonesia no 92. tanggal 16 November 1979, tambahan No. 704.

Anggaran dasar perseroan telah beberapa kali diubah. Perubahan pemegang saham luar biasa yang diadakan pada tanggal 30 April 1997 antara lain untuk mengubah nama perseroan menjadi PT. BAT Indonesia Tbk, dan menyesuaikan dengan ketentuan dalam undang-undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Perusahaan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari menteri kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C2-10.4003Ht.01.04.Th.07 tertanggal 6 Oktober 1997.

Konsistensi PT.BAT Indonesia,Tbk dalam program pemasaran dan keberhasilan dari program sponsor telah menimbulkan citra tersendiri dari produk PT.BAT Indonesia, Tbk. Keberhasilan ini telah memperkokoh posisi perusahaan sebagai pimpinan di pasar, bukan hanya dalam tingkat penjualan tapi juga dalam tingkat publisitas. Ternyata, publikasi melalui kemitraan dengan media massa di seluruh Indonesia benar-benar membuahkan hasil, berbagai aktivitas merek-merek dipublikasikan secara luas di televisi maupun media cetak.

Pemasaran yang dilakukan PT. BAT Indonesia, Tbk bukanlah sekedar mengembangkan aktivitas yang tepat untuk produk yang tepat, dalam tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Tapi juga selalu berusaha untuk selalu lebih inspiratif, imajinatif dan inovatif dalam setiap langkah mencapai tujuan. Seiring dengan perkembangan, perusahaan selalu berusaha untuk mengembangkan efektivitas sumber daya manusia. Karena pengembangan karyawan adalah sama pentingnya dengan merencanakan strategi usaha.

5.1.1.2.P.T. Gudang Garam Tbk

Perseroan merupakan kelanjutan dari perusahaan perseorangan yang didirikan oleh Almarhum Suryo Wonowidjojo pada tanggal 26 juni 1958 di jalan Semampir Kediri, dengan jumlah 50 kerabat kerja. Pada tahun 1969 perusahaan beralih status menjadi Firma dan akhirnya pada tahun 1971 berubah menjadi Perseroan Terbatas. Perseroan adalah produsen rokok kretek terbesar di Indonesia, baik ditinjau dari segi aset, jumlah tenaga kerja, kontribusi pajak dan cukai maupun penjualan. bagi perseroan karyawan mempunyai peranan yang sangat penting. Karya dan kreasinya

merupakan sumber daya yang ampuh untuk menunjang usaha Perseroan. Guna memenuhi persyaratan tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas pekerjaan dan kesejahteraan serta tanggung jawab sosial terhadap karyawan, perusahaan memberikan pengupahan sebesar 30%-100% diatas kesepakatan kerja sama yang dibuat oleh pimpinan unit kerja SPSI dengan perseroan.

Perseroan mempunyai peranan positif bagi kota Kediri dan masyarakatnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya Pendapatan Domestik Bruto Regional (PDBR) kota Kediri tahun 1988 yaitu sebesar 979,9 miliar yang menempati urutan ke empat di Propinsi Jawa Timur, sementara PDBR per kapitanya menduduki urutan tertinggi yaitu Rp. 3.247.000.000 per tahun. Dari angka tersebut, 75% merupakan kontribusi dari perseroan, perseroan dalam bidang ini menyerap tenaga kerja lebih dari 48.000 orang.

Anggaran dasar perseroan menetapkan bahwa perseroan diurus oleh suatu direksi dibawah pengawasan dewan komisaris yang kesemuanya diangkat oleh RUPS, untuk jangka waktu lima tahun dan dapat diangkat kembali.

Perseroan telah berhasil dalam penelitian dan pengembangan produk yang berkadar tar/nikotin rendah sehingga perseroan tetap dapat mempertahankan pangsa pasar ekspor, misalnya di Singapura. Dimana kampanye anti merokok telah demikian luas dan konsisten dilaksanakan. Produk perseroan dipasarkan melalui angkutan darat, laut dan udara menuju ke gudang-gudang dan depo. Pada saat ini perseroan memiliki 3 (tiga) distributor utama yaitu PT. Surya Bhakti Utama, PT. Surya Kerta Bhakti dan PT. Surya Jaya Bhakti. Industri rokok kretek mengalami perkembangan yang sangat menonjol dari tahun ketahun. Sejak tahun 1972 perseroan telah merintis untuk mengekspor produknya ke manca negara. Sampai saat ini perseroan telah berhasil menembus pasaran ekspor di

Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, Hongkong, Macao, Jepang, Australia, Selandia Baru, Arab Saudi, Hawaii, Amerika Serikat, Huam, Swiss, Kanada dan Belanda.

Yang termasuk produk perseroan adalah Sigaret Kretek Klobot (SKL) Sigret Kretek Tangan (SKT) dan Sigaret Kretek Mesin (SKM). Untuk menunjang kepentingan penelitian dan pengembangan, perseroan melengkapi diri dengan laboratorium yang modern. Hal ini dilakukan agar produk yang sudah jadi dapat diuji kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan kepada konsumen.

5.1.1.3. P.T. H.M. Sampoerna, Tbk

PT. H.M. Sampoerna, Tbk semula bernama PT. Perusahaan Dagang dan Industri Panamas yang didirikan di Surabaya berdasarkan akta No. 69 tanggal 19 Oktober 1963, yang dibuat dihadapan Anwar Mahajudin, notaris di Surabaya dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman RI melalui surat keputusan No. JA/5/59/15 tanggal 30 April 1964 serta telah diumumkan dalam berita negara RI No. 94 tanggal 24 November 1964. pada tahun 1980, putra kedua Aga Sampoerna yaitu Putra Sampoerna, mengambil alih manajemen Handel dan PDIP yang Selanjutnya memutuskan melakukan modernisasi dan ekspansi. Pada tahun 1988 PDIP berubah nama menjadi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna (perseroan) pada tanggal 2 Maret 1989 berdasarkan akta No. 1 yang dibuat di hadapan notaris Sastra Konsulin. Perseroan telah mengambil alih aktiva, kewajiban dan operasional Handel. Pada tahun 1990 perseroan mengadakan penawaran umum saham kepada masyarakat umum sebanyak 15% dari modal ditempatkan dan disetor penuh atau sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1000,00 setiap saham dan harga

penawarannya Rp. 12.600,00 setiap saham. Anggaran dasar perseroan telah mengalami perubahan dan perubahan terakhir tersebut dimuat dalam akte No. 23 tanggal 16 April 1999.

Berdasarkan hasil RUPS perseroan tanggal 6 Mei 1990, yang dinyatakan dengan akta No. 101, tanggal 28 Mei 1990, modal dasar perseroan telah ditingkatkan dari semula Rp. 100.000.000.000,00 menjadi Rp. 234.000.000.000,00 dan nominal saham diubah dari Rp. 20.000,00 menjadi Rp. 1.000,00 per saham yang berasal dari kapitalisasi dengan 10 saham yang diperoleh dari perbedaan nilai nominal saham perseroan dengan harga perdana saham perseroan pada saat emisi saham pertama. Berdasarkan akta perjanjian pemasaran dalam rangka pendirian perseroan terbatas No. 138 tanggal 25 November 1994, Putra Sampoerna telah melakukan penyetoran ke PT. Anggarda Sampoerna sejumlah 135.000.000 saham atau setara dengan 30% saham perseroan dan porsi kepemilikan Putra Sampoerna dalam perseroan berkurang sebesar 30% pada tanggal 10 Desember 1994, Boedi Sampoerna telah melakukan penyetoran ke dalam PT. Lancar Sampoerna Bestari sejumlah 23.400.000 saham atau setara dengan 99,05% saham PT. Lancar Sampoerna Bestari. Sampai pada tanggal 2 Juni 1998 RUPS perseroan telah menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh perseroan dari Rp. 450.000.000.000,00 menjadi sebesar 464.000.000.000,00 dengan cara mengeluarkan sejumlah 28.000.000 saham, dalam anggaran dasar ini yang dimaksud dengan saham adalah saham biasa atas nama kelas A dan saham kelas B. saham kelas B adalah saham atas nama dengan hak opsi yang mewajibkan perseroan untuk menarik kembali saham tersebut sampai dengan jumlah maksimum 28.000.000 saham dan mengkonversikannya dengan surat hutang efek

(*Guaranteed Notes*) sampai senilai maksimum US\$ 40.000.000 dalam waktu 2 (dua) tahun terhitung sejak tanggal 16 April 1999.

5.1.2. Kegiatan Umum dan Prospek Usaha

5.1.2.1. P.T. BAT Indonesia Tbk

Perseroan adalah produsen rokok yang mempunyai program pemasaran yang baik dimana program-program sponsor telah meningkatkan citra produk BAT di Indonesia, bukan saja sebagai pimpinan pasar tetapi juga dalam tingkat penjualan dan publisitas. Usaha utama PT.BAT Indonesia, Tbk adalah memasarkan rokoknya dengan program pemasaran yang bukan saja bertujuan mengembangkan aktivitas yang tepat untuk produk yang tepat, dalam tempat yang tepat dan waktu yang tepat pula. Tetapi perusahaan juga berusaha untuk selalu lebih inspiratif, imajinatif dan inovatif dalam setiap langkah mencapai tujuan. Selain itu perusahaan juga melakukan pengembangan manajerial dalam *In House Program* untuk meningkatkan kemampuan manajemen.

PT.BAT Indonesia, Tbk percaya bahwa pemasaran adalah masalah membangun hubungan jangka panjang dan menjaga kesinambungan produktifitas serta kemitraan yang menguntungkan, sekaligus menyisipkan sesuatu yang menarik untuk tujuan yang lebih baik. Untuk itu BAT menerapkan manajemen standard international mengingat persaingan pasar yang kian pesat.

5.1.2.2. PT. Gudang Garam Tbk

1) Kegiatan Umum

Perseroan adalah produsen rokok kretek terbesar di Indonesia. baik ditinjau dari segi aset, jumlah tenaga kerja dan kontribusi pajak dan cukai maupun penjualan. Usaha utama Gudang Garam adalah penghasil rokok Sigaret Kretek Klobot (SKL), Sigret Kretek Tangan (SKT) dan Sigaret Kretek Mesin (SKM). produk rokok yang dihasilkan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan perseroan menghasilkan rokok yang rendah nikotin dan tar.

2) Prospek Usaha

Dari laporan GAPRI, industri rokok kretek Indonesia mempunyai prospek cerah, karena tingkat konsumsi rokok perkapita di Indonesia 2,3 batang perhari lebih rendah dibanding negara lain. Dan karena adanya "Premium Brands" yang dimiliki perseroan (Gudang Garam International, Surya 16, Gudang Garam Merah isi 10 Batang dan Gudang Garam isi 12) dan faktor kapasitas yang berguna untuk memenuhi peningkatan permintaan pasar tanpa harus melakukan tambahan investasi mesin pembuatan rokok dan dari faktor diatas dapat ditunjukkan bahwa perseroan mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun ketahun.

5.1.2.3. PT. H.M. Sampoerna Tbk.

1). Kegiatan Umum.

PT. H.M. Sampoerna, Tbk adalah salah satu penghasil utama rokok kretek di Indonesia yang mempunyai kadar nikotin dan tar rendah. Usaha utama PT. H.M. Sampoerna, Tbk adalah memproduksi dan memasarkan rokok maupun untuk

tujuan komersial bidang lainnya. Untuk tujuan itu perseroan telah mempunyai infra struktur untuk melaksanakan ini, kebijaksanaan untuk melakukan integrasi vertikal telah memberikan perseroan suatu kapasitas yang kuat dalam bidang pengangkutan, periklanan, percetakan, pembungkusan dan pendistribusian produknya.

2). Prospek Usaha

Prospek industri rokok di masa yang akan datang diperkirakan sangat cerah. Direksi sangat optimis akan masa mendatang perseroan karena hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia dan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia. direksi juga optimis atas pasaran ekspor, karena rokok kretek sekarang mulai populer di Malaysia. Direksi melihat adanya potensi yang besar untuk merekomendasikan sebagian infra struktur perseroan yang telah dikembangkan melalui strategi integral vertikal.

5.1.3. Voluntary Disclosure masing-masing perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan data khususnya tentang elemen-elemen *Voluntary Disclosure*, dari ketiga perusahaan Rokok yang ditentukan dalam penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Meek et. al. (1995) factor-faktor yang mempengaruhi Luas *Voluntary Disclosure* pada perusahaan yang *go public* di U.S., U.K, dan daratan Eropa, ada tiga tipe informasi yang meliputi:

1. Informasi strategik,
2. Informasi non keuangan, dan
3. Informasi keuangan.

Adapun elemen-elemen dari ketiga tipe informasi tersebut, menurut Suropto (1998), sebagaimana digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 33 elemen informasi yang akan disajikan dalam sub bab ini dan akan dianalisis dalam sub bab berikutnya tentang *Voluntary Disclosure* ketiga perusahaan yang diteliti, sebagai berikut:

5.1.3.1. INFORMASI STRATEJIK

1. Statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan social.

PT.BAT Indonesia Tbk

PT.BAT Indonesia Tbk tidak mengungkapkan statement atau uraian mengenai strategi dan tujuan umum perusahaan, keuangan, pemasaran dan social. Dari informasi yang diperoleh dari pihak manajemen, informasi tentang hal ini, memang secara eksplisit tidak dikemukakan oleh PT. BAT Indonesia, Tbk secara terinci sesuai dengan elemen pengungkapan sukarela tersebut. Namun demikian secara substansial, hal-hal yang terkait dengan strategi dan tujuan umum perusahaan tersebut, telah diungkapkan dalam laporan Presiden Direktur, yang dilakukan setiap tahun dalam *Annual Report* (Laporan Tahunan) yang disampaikan di Bursa Efek Surabaya.

PT.Gudang Garam Tbk

Tujuan Perusahaan :

- a. Mendirikan dan mengusahakan perusahaan industri dalam arti kata yang seluas-luasnya, terutama industri pembuatan rokok, bagian-bagian dari rokok, alat-alat yang berhubungan dengan rokok serta produk-produk atau barang-barang lain yang dipergunakan atau diperlukan dalam proses pembuatan rokok;

- b. Menjalankan usaha dalam bidang perkebunan tembakau, cengkeh dan tanaman-tanaman lainnya;
- c. Mengusahakan pabrik tembakau, pengolahan daun tembakau, cengkeh dan hasil-hasil yang berhubungan dengan itu;
- d. Menjual hasil produksinya ke pasaran dalam dan luar negeri dalam arti kata yang seluas-luasnya.
- e. Perseroan berhak untuk mendirikan, turut mendirikan atau turut serta dalam Perseroan atau badan-badan lain yang tujuannya sama atau hampir sama dengan tujuan Perseroan ini baik berupa usaha "joint venture" maupun joint enterprise.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Tujuan Perseroan ialah terutama berusaha dalam bidang industri, agrobisnis dan perdagangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut ;

- a. Mendirikan dan menjalankan perusahaan-perusahaan dan usaha-usaha dibidang industri rokok;
- b. Agrobisnis dan industri pertanian, serta industri bahan-bahan baku dan/atau setengah jadi untuk keperluan industri rokok: membeli dan/atau dengan jalan apapun juga memperoleh benda-benda tidak bergerak khususnya tanah-tanah pertanian, mengelola tanah-tanah pertanian dimaksud dan memasarkan hasil-hasil pertanian.
- c. Memasarkan dan/atau menjual hasil-hasil industri sendiri sebagaimana dimaksud dalam butir a. tersebut diatas dan hasil-hasil industri dari pihak-pihak lain, baik pasar local (dalam negeri) maupun di luar negeri.

- d. Menjalankan usaha-usaha lain yang terkait atau menunjang usaha-usaha tersebut diatas;
- e. Bertindak sebagai agen atau perwakilan atau distributor atau pemasok dari perusahaan-perusahaan lain baik perusahaan di dalam negeri maupun di luar negeri atas barang-barang yang diproduksi dan/atau dijual oleh Perseroan sebagaimana dimaksud dalam butir a dan b. tersebut diatas dan bahan-bahan baku dan/atau setengah jadi untuk industri rokok.

Salah satu strategi usaha dari Perseroan adalah terus memperluas bisnisnya dan berfokus pada produksi Sigaret Kretek Tangan dan Sigaret Kretek Mesin. Sesuai dengan strateginya, Perseroan bermaksud untuk meingkatkan posisinya menjadi produsen terkemuka dari rokok kretek dengan jenis *premium* dan *super-premium* di Indonesia dan berusaha untuk mengembangkan jenis rokok dengan reputasi yang setara di luar Indonesia. Perseroan mengharapkan bahwa dengan investasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas produksinya akan mampu meningkatkan daya saingnya terhadap produsen-produsen rokok lainnya. Untuk menjaga kelangsungan kegiatan produksi, Perseroan selalu menjaga jumlah persediaan tembakau dan cengkeh yang harus dimiliki dan secara intensif menjalin kerjasama yang baik dengan petani tembakau dan cengkeh.

Strategi utama Perseroan adalah mengembangkan dan meningkatkan ekuitas merk produk Perseroan. Untuk Sigaret Kretek Tangan (SKT), Perseroan menjalankan kebijakan mempertahankan pangsa pasar dengan strategi harga premium. Sedangkan untuk Sigaret Kretek Mesin (SKM) Perseroan memperbesar pangsa pasar dengan strategi harga yang bersaing. Perseroan merupakan pelopor

dalam memasyarakatkan rokok dengan kadar tar dan nikotin yang rendah, yaitu Sampoerna A-Mild yang diluncurkan pada akhir tahun 1989, dengan harga perdana Rp. 450,- perbungkus atau kira-kira 90 % dari harga merk yang paling laku saat itu. Pada saat ini harganya telah mencapai Rp. 3.600,- per bungkus atau 8 kali dari harga perdananya dan 33 % lebih tinggi dari harga merk yang paling laku. Dengan menargetkan pasar golongan kelas menengah dan kelas atas, maka permintaan produk Perseroan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan harga dan harga rokok merk lainnya.

2. Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang

PT. BAT Indonesia Tbk

PT.BAT Indonesia Tbk tidak memberikan laporan tentang hasil-hasil pada masa sekarang. Pimpinan perusahaan menganggap bahwa laporan ini tidak perlu karena perusahaan pada tahun ini, tidak memproduksi jenis rokok baru. Sehingga menganggap tidak perlu melaporkan tentang dampak strategis dari produk atau hasil-hasil yang dicapai pada masa sekarang. Selain itu karena produk-produk yang di jual tidak lebih banyak komponen impor, tidak terlalu terpengaruh produksinya oleh karena perubahan kurs terhadap dollar dalam produksi rokok dari perusahaan tersebut.

PT.Gudang Garam Tbk

Perusahaan melaporkan adanya indikasi pemulihan kepercayaan konsumen. Saat itu terdapat harapan besar atas meningkatnya pendapatan perorangan, stabilitas

nilai tukar rupiah dan turunnya suku bunga sehubungan dengan terpilihnya permintaan baru. Faktor-faktor tersebut diatas akan menimbulkan kenaikan permintaan.

Akan tetapi setelah berjalan satu tahun kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Kekecewaan atas perkembangan politik, gejolak social, kelangkaan fasilitas kredit dan merosotnya nilai tukar rupiah menimbulkan dampak yang negative kepada para investor dunia usaha dan sentiment para konsumen.

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak seluruhnya buruk. Kenaikan upah minimum tenaga kerja sebanyak dua kali dan terjadinya peningkatan ekspor di bidang industri primer maupun sekunder di beberapa daerah menunjang peningkatan konsumsi perorangan dan penjualan sigaret kretek secara nasional, baik sigaret kretek tangan maupun sigaret kretek mesin pun mengalami peningkatan, walaupun pertumbuhannya hanya mencapai tingkat 1,2 % dibandingkan 3,1 % ditahun sebelumnya.

PT.H.M.Sampoerna, Tbk

PT. H.M.Sampoerna, Tbk tidak membuat laporan tentang item ini.

3. Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.

PT.BAT Indonesia Tbk, tidak menyampaikan ungkapan pada publik tentang berbagai kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.

PT.Gudang Garam Tbk, tidak mengungkapkan pada publik tentang elemen ini karena menganggap informasi tentang hal ini, telah secara tersirat dalam ungkapan pada elemen-elemen lain.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Sejak pertengahan tahun 1999, telah terjadi perkembangan yang positif terhadap beberapa indikator ekonomi utama, seperti terkendalinya tingkat inflasi dan penurunan tingkat bunga, namun nilai tukar rupiah masih tetap berfluktuasi terhadap mata uang asing dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih sangat rentan terhadap kondisi social dan politik di dalam negeri. Dimasa mendatang, kondisi ekonomi Indonesia masih akan terus terpengaruh oleh ketidakpastian kondisi social dan politik, program rekapitalisasi perbankan dan restrukturisasi kredit macet debitur korporasi.

Untuk mengurangi pengaruh kondisi ekonomi tersebut, Perusahaan telah melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pembelian secara kas atas surat hutang efek SIFC dengan nilai nominal keseluruhan sebesar AS\$ 94,1 juta sampai dengan tanggal 31 Desember 2000
- b. Penerbitan saham baru sebanyak 28.000.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp. 500 (rupiah penuh) per saham kepada CSFB sebagai pembayaran atas surat hutang efek SIFC dengan nilai nominal sebesar AS\$ 40,0 juta
- c. Penerbitan obligasi dengan nilai nominal sebesar Rp. 1,0 triliun, yang sebagian besar digunakan untuk membayar pinjaman sindikasi sebesar AS\$ 120,0 juta

Penerbitan obligasi dengan nilai nominal sebesar Rp. 600 miliar yang digunakan untuk melunasi pinjaman-pinjaman jangka pendek dan untuk keperluan modal kerja.

5:1.3.2. INFORMASI NON KEUANGAN

1. Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.

Bagan dari masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1,2 dan 3

2. Uraian mengenai program riset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.

PT.BAT Indonesia Tbk

PT.BAT Indoensia Tbk tidak memberikan informasi atau ungkapan tentang riset dan pengembangan kebijakan lokasi aktivitas. Dari informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa riset dan pengembangan di PT. BAT Indonesia, Tbk tidak dilakukan secara khusus oleh perusahaan, namun demikian bekerja sama dengan berbagai lembaga riset yang lain. Sehingga pihak perusahaan menganggap tidak perlu memberikan ungkapan tentang riset dan pengembangan perusahaan tersebut.

PT.Gudang Garam Tbk

Penelitian dan Pengembangan yang dilakukan oleh Perseroan mencakup antara lain :

a. Bibit unggul

Dalam rangka melaksanakan Intensifikasi Tembakau Virginal (ITV) dan Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR), Perseroan mengadakan penelitian secara berkesinambungan dalam menciptakan bibit-bibit unggul.

b. Teknik budi daya tanaman tembakau

Selain berusaha menemukan bibit unggul, Perseroan juga secara terus-menerus berusaha memperbaiki cara dan system pembudidayaan tembakau yang semakin produktif. Dalam hal ini termasuk system penyuluhan kepada para petani yang lebih efisien dan efektif.

c. Alternatif produksi rokok kretek yang berkadar tar dan nikotin yang lebih rendah.

Perseroan telah berhasil dalam penelitian dan pengembangan produk yang berkadar tar/nikotin rendah sehingga Perseroan tetap dapat mempertahankan pangsa pasar ekspor, seperti misalnya di Singapura, dimana sekalipun kampanye anti merokok telah sedemikian luas dan konsisten dilaksanakan, Perseroan tetap masih dapat mempertahankan pangsa pasar dinegara tersebut.

PT. H.M.Sampoerna Tbk

PT.H.M.Sampoerna Tbk tidak mengungkapkan mengenai program riset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.

3. Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan

Informasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 4

4. Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi dimasa mendatang.

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

5. Informasi mengenai analisis pangsa pasar, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

PT.BAT Indonesia Tbk

PT.BAT Indonesia Tbk tidak memberikan informasi tentang analisis pangsa pasar pada publik.

PT.Gudang Garam Tbk

Produk Perseroan dipasarkan melalui angkutan darat, laut dan udara menuju ke gudang-gudang dan depo-depo. Pada saat ini, Perseroan memiliki 3 distributor utama yaitu PT Surya Bhakti Utama, PT Surya Kerta Bhakti dan PT Surya Jaya Bhakti. Selain itu, Perseroan juga melakukan penjualan langsung kepada agen di Losari, mengingat agen tersebut sudah membina hubungan dengan Perseroan sejak lama. Para distributor menjual produk Perseroan kepada Distributor, agen, sub-agen, dan pengecer yang keseluruhannya berjumlah lebih dari 400.000 dan tersebar di seluruh Nusantara.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

PT.H.M.Sampoerna Tbk tidak mengungkapkan Informasi mengenai analisis pangsa pasar.

6. Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

PT BAT Indonesia Tbk , tidak memberikan ungkapan tentang pesaing maupun potensi pesaing dari perusahaan rokok lain. Pengungkapan elemen ini oleh pihak manajemen dianggap tidak penting karena, karena bagi PT. BAT Indonesia, persaingan pasar tentang produk rokok putih di Indonesia, tidak terlalu mempengaruhi Industri rokok dari PT. BAT Indonesia.

PT.Gudang Garam Tbk

Persaingan dalam berbagai aspek "Marketing Mix" di dalam industri rokok tergolong ketat, terutama diantara tiga besar yang menguasai pangsa pasar kurang lebih 90%.

Situasi ini dapat mengakibatkan perebutan pangsa pasar antar perusahaan, jika pangsa pasar berkurang sebagai akibat persaingan tersebut maka dapat berarti berkurangnya pendapatan Perseroan. Menghadapi situasi kompetitif ini Perseroan telah dan akan terus melakukan intensifikasi pada jaringan distribusi, menentukan harga pada tingkat dan waktu yang tepat, melakukan promosi yang efektif serta mempertahankan kestabilan kualitas produk. Hingga kini terbukti bahwa usaha-usaha tersebut telah membuahkan hasil dengan tetap diperolehnya " Annual Growth Rate " secara mengesankan

PT.H.M.Sampoerna Tbk,

Tidak memberikan pengungkapan tentang pesaing produknya, yang telah memiliki pasar tersendiri dalam kelas masyarakat tertentu dan jelas. Sebagai contoh; Dji Sam Soe dan A-Mild khususnya, merupakan produk-produk Perseroan yang dikenal sangat luas dikalangan kelas atas dan menengah. Disamping itu A-Mild

merupakan rokok dengan tar dan nikotin rendah yang pertama diluncurkan di Indonesia.

7. Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan

PT.BAT Indonesia Tbk.

Tidak memberikan informasi tentang jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan. Pihak PT. BAT Indonesia menganggap pengungkapan tersebut, tidak signifikan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi.

PT.Gudang Garam Tbk

Distribusi merupakan aspek yang penting dalam pemasaran rokok, maka Perseroan telah merekrut tenaga-tenaga profesional untuk merencanakan dan menjalankan system distribusi yang efektif dan efisien, melakukan survei dan analisa serta mendidik tenaga-tenaga pemasaran yang ada pada setiap jaringan distribusi

Untuk itu Perseroan mempunyai sebuah kiat, yang oleh kalangan "pasukan" pemasaran dikenal sebagai "5 P", yaitu : Pemerataan, Pengawasan, Pengisian, Pengarahan dan Pendekatan.

Guna menunjang kelancaran distribusi berbagai produk Perseroan mulai dari Pabrik hingga sampai keseluruhan pelosok Nusantara dan manca negara, tersedia armada angkutan sebanyak lebih dari 3.000 unit truk besar dan kecil

Program promosi sebagai salah satu fungsi terpenting dalam pemasaran ditangani secara sistematis dan terpadu oleh Perseroan. Media promosi yang digunakan antara lain meliputi :

- Iklan di berbagai media cetak, media elektronik, media dalam dan luar ruang.
- Pagelaran musik dan kesenian
- Sponsor atau penyelenggara dalam bidang olah raga
- Aneka barang promosi.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Dalam mempromosikan produk yang dihasilkannya, Perseroan melakukan strategi yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset independen dengan memperhatikan kebijakan pemerintah dan praktik yang berlaku dalam industri rokok. Sebagai contoh, untuk merk Dji Sam Soe, materi iklan difokuskan untuk mempertahankan sejarah cita rasa dan kualitas merek tersebut. Dji Sam Soe telah menjadi merk rokok utama yang memberikan kepuasan dan cita rasa yang tinggi bagi berbagai kalangan. Secara luas merk ini juga dijual dalam bentuk eceran. Dikalangan luas, Dji Sam Soe telah dianggap sebagai merk bergengsi.

Untuk SKM, strategi promosi lebih ditujukan untuk membangun citra dan ekuitas merk dengan cara menggunakan iklan-ilkan yang inovatif dimana materi iklan disesuaikan dengan jenis produk dan pangsa pasar yang dijadikan sasaran penjualan. Cara promosi lain yang dilakukan oleh Perseroan adalah dengan menjadi sponsor untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Untuk menyalurkan produk-produknya, Perseroan memiliki jaringan distribusi yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini merupakan factor yang sangat penting dalam mencapaisasaran penjualan dan distribusi secara keseluruhan. Dengan jaringan distribusi yang sangat luas, Perseroan dapat menghindari ketergantungan pada penyalur khusus yang tidak terafiliasi, sehingga dapat menghindari ketidakpastian

dalam hal distribusi, ketersediaan produk, harga, rute kunjungan dan factor-faktor lainnya.

Untuk jaringan distribusi keseluruhan pelosok tanah air, Perseroan memiliki tiga anak perusahaan yaitu, PT Perusahaan Dagang dan Industri Panamas (Panamas), PT Sumber Alfaria Trijaya (SAT) dan PT Sampoerna Transport Nusantara (STN) yang sahamnya dimiliki berturut-turut sebesar 99,0%, 70,0% dan 88,8% oleh Perseroan.

Pada saat ini keseluruhan jaringan distribusi tersebut diatas mempekerjakan kurang lebih 6.600 orang, memiliki kurang lebih 1.100 kendaraan yang terdiri dari truk, van, sedan dan sepeda motor.

8. Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku agama dan ras.

Ketiga perusahaan tidak memberikan uraian tentang elemen ini.

9. Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan.

PT.BAT Indonesia Tbk, tidak memberikan pengungkapan tentang jumlah karyawan di perusahaan. Dari informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sistem produksi rokok PT. BAT Indonesia, Tbk ini telah berlangsung dengan menggunakan teknologi Industri yang canggih, sehingga tidak begitu menyerap tenaga kerja yang banyak. Kondisi seperti ini, menurut pihak manajemen dianggap kurang kondusif, bila diungkapkan pada publik di Indonesia.

PT.Gudang Garam Tbk

Saat ini Perseroan mempunyai 48.050 tenaga kerja yang terdiri dari 10.401 pria dan 37.649 wanita, yang mencurahkan pikiran, keahlian dan tenaganya untuk memutar roda Perseroan. Sejak bulan April 1978 hingga kini seluruh karyawan Perseroan telah terdaftar sebagai peserta ASTEK.

Dari tabel 5.1. (lampiran 5) tersebut dapat dikemukakan bahwa sebagian besar tenaga yang dipekerjakan di PT. Gudang Garam Tbk dilihat dari pendidikannya sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebesar 35.979 orang (74,88%), pendidikan SMTP sebesar 7.262 orang (15,11%), pendidikan SMTA sebanyak 4.392 orang (9,14%), pendidikan setingkat akademi sebanyak 164 orang (0,34%), pendidikan Sarjana sebanyak 248 orang (0,5 orang) dan pendidikan magister yang paling sedikit yaitu sebanyak 5 orang (0,01%).

Selain itu berdasarkan tabel 5.1 tersebut, pendidikan pekerja dilihat dari jenis kelaminnya menunjukkan baik bahwa perempuan sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah dibanding dengan pekerja laki-laki. Untuk pendidikan SD dan SMTP pekerja perempuan jumlahnya lebih banyak yaitu sebanyak 36.045 orang (83,36%), sedangkan jumlah pekerja laki-laki untuk tingkat pendidikan yang sama sebanyak 7.226 orang (16,71%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMTA ke atas kebanyakan didominasi oleh pekerja laki-laki yaitu sebanyak 3.205 orang (66,64%), pekerja perempuan sebanyak 1.604 orang (33,35%).

Tabel 5.2. (lampiran 5) dimana Komposisi karyawan di lihat dari kelompok usia, menunjukkan bahwa pekerja perempuan di bawah umur (di bawah 18 tahun) kebanyakan kaum perempuan yaitu sebesar 250 orang (0,52%). Pekerja pada usia

produktif usia antara 19-40 tahun menempati jumlah yang paling besar yaitu sebesar 44.855 orang (93,35%), sedangkan untuk usia 41 tahun ke atas sebanyak 2.945 orang (6,13%).

Dari hasil survei yang dilakukan pada perusahaan tersebut, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat jabatan maupun promosi jabatan dari seseorang di lingkungan PT. Gudang Garam Tbk. Dari tabel 5.3 (lampiran 5) tersebut menunjukkan bahwa Tenaga Kerja Langsung yang terkait dengan produksi rokok menempati jumlah terbesar yaitu sebanyak 31.907 orang (66,40%). Berdasarkan survei yang dilakukan para pekerja ini kebanyakan kaum perempuan dan memiliki pendidikan rata-rata SMTP dan SD.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Perseroan menyadari sepenuhnya bahwa sumber daya manusia merupakan factor penentu bagi keberhasilan setiap usaha dan kegiatannya. Oleh karena itu, Perseroan secara bersungguh-sungguh memusatkan perhatian untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, pengembangan, pemeliharaan dan pelayanan kesejahteraan bagi seluruh karyawan baik secara teknis fungsional maupun manajerial.

Berdasarkan data per Juni 1999 jumlah karyawan Perseroan sebanyak 27.914 karyawan, diantaranya 2.718 karyawan bekerja dalam jenjang manajemen, 4.921 karyawan harian dan 20.275 karyawan borongan. Perseroan juga memperkerjakan 8 orang tenaga kerja asing dalam bidang penelitian dan pengembangan, teknik produksi, ahli ramu dan pemasaran. Adapun ijin TKA Perseroan dapat dilihat pada table 5.4. (lampiran 5)

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga perusahaan tersebut, hanya PT. HM. Sampoerna Tbk yang mengungkapkan secara terbuka pada publik, penggunaan tenaga kerja asing. Berdasarkan tabel 5.4 tersebut di atas, umumnya penggunaan tenaga asing adalah untuk posisi expert (ahli) yang lebih banyak melakukan tugas-tugas konsultasi dari pada penggunaan tenaga langsung. Hal ini tentunya merupakan informasi yang positif bagi public di Indonesia, mengingat masih terbatasnya lapangan kerja di Indonesia.

Dari tabel 5.5 (lampiran 5) dapat dikemukakan di sini, bahwa pada pekerja pada jenjang manajemen berjumlah 2.718, hal ini menunjukkan bahwa sekalipun jumlah pekerja secara keseluruhan pada PT.H.M.Sampoerna Tbk jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pekerja di PT. Gudang Garam Tbk. Namun demikian jumlah pekerja pada jenjang manajemen dilihat dari jumlahnya tidak terpaut jauh dengan yang ada pada PT. Gudang Garam Tbk. Hal ini terjadi karena PT. HM. Sampoerna Tbk, dalam proses produksinya lebih menekankan pada produksi mesin dari pada tenaga manusia, khususnya untuk pembuatan rokok (pekerjaan linting rokok). Oleh karena itu, sistim produksi pada PT. Gudang Garam Tbk lebih padat karya dari pada PT. HM. SampoernaTbk.

Dari tabel 5.6 (lampiran 5) menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan para pekerja di PT. HM. Sampoerna Tbk berbeda dengan para pekerja di PT. Gudang Garam Tbk. Ditinjau dari tingkat pendidikannya mayoritas pekerja di PT. HM. Sampoerna Tbk adalah setingkat SMA sederajat yaitu sebanyak 1.532 (56,36%). Hal ini juga berbeda dengan yang terjadi pada PT. Gudang Garam Tbk di lihat dari jumlah pekerja antara yang memiliki pendidikan SD dan SMP (pendidikan dasar)

dengan yang memiliki pendidikan SMA ke atas. Jumlah pekerja yang memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), berjumlah lebih kecil yaitu sebanyak 445 orang (16,37%), dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan SMA keatas yaitu sebanyak 2273 orang (83,63%). Bahkan sebagaimana yang tidak ada di PT. Gudang Garam Tbk di PT. HM. Sampoerna Tbk ada pekerja yang telah memiliki tingkat pendidikan tertinggi (bergelar Doktor) yaitu sebanyak 8 orang (0,29%).

Dari tabel 5.7 (lampiran 5) dapat diketahui bahwa PT. HM. Sampoerna Tbk telah memperhatikan dengan baik, tentang batas usia kerja dimana hanya ada satu orang yang bekerja di bawah usia 20 tahun (Usia sekolah). Selain itu juga dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja tidak terpaku pada kemampuan fisik, seseorang di lihat dari usianya, dimana jumlah pekerja di atas 56 tahun masih ada yaitu sebesar 97 orang (3,57%). Sedangkan pekerja paling banyak adalah pekerja pada usia paling produktif yaitu sebanyak 858 orang (31,57%).

10. Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.

PT.BAT Indonesia Tbk. Informasi tentang elemen ini, bagi PT. BAT Indonesia Tbk dianggap tidak perlu diungkapkan pada publik, mengingat sistem kerja yang lebih mengandalkan pada sistem produksi yang berbasis mesin. Sistem produksi pada PT. BAT Indonesia Tbk, sangat efisien serta memiliki tingkat jaminan kondisi kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja yang dengan standar maksimal. Namun untuk dapat diungkapkan pada publik, dianggap tidak kondusif dengan lingkungan kerja perusahaan rokok di Indonesia.

PT.Gudang Garam Tbk, Kondisi sosial ekonomi basis produksi PT. Gudang Garam Tbk (di Kediri), dianggap sebagai perimbangan tersendiri untuk tidak mengungkapkan pada publik tentang kondisi kesehatan dan lingkungan kerja di PT. Gudang Garam Tbk. Oleh karena itu, pihak manajemen melihat bahwa ungkapan pada publik tentang elemen ini, tidak signifikan dengan tujuan *voluntary disclosure* perusahaan.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Perseroan juga memberikan berbagai sarana untuk menunjang kesejahteraan para karyawan dan keluarganya antara lain :

- a. Menerapkan system pengupahan/penggajian, dimana Perseroan telah memenuhi Upah Minimum Regional (UMR)
- b. Menyediakan berbagai macam bentuk tunjangan
 - tunjangan Jamsostek
 - tunjangan kesehatan
 - tunjangan dan pensiun
 - tunjangan lainnya
- c. Mendukung pendirian dan penyelenggaraan Koperasi Karyawan
- d. Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan bagi karyawan
- e. Menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan karyawan (poliklinik)
- f. Ketentuan-ketentuan tentang syarat-syarat kerja, pengupahan, hak dan kewajiban karyawan telah dituangkan dalam suatu Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) antara Perseroan dengan unit Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) ditempat usaha Perseroan.

11. Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam recruitment tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

12. Informasi mengenai level fisik out put atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa mendatang.

PT.BAT Indonesia Tbk,

PT. BAT Indonesia Tbk tidak memberikan uraian ungkapan tentang tingkat produksi atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan, uraian ini oleh pihak manajemen dianggap tidak penting dan tidak signifikan bagi PT. BAT Indonesia Tbk untuk kepentingan publik dalam Voluntary Disclosure perusahaan.

PT. Gudang Garam Tbk

Pada awal tahun 1990 total kapasitas produksi Perseroan dan data teknis lainnya dapat diringkas sebagai berikut :

Mesin produksi rokok

Saat ini Perseroan memiliki 54 unit mesin dengan kecepatan antara 2.200 batang – 5.500 batang per menit dengan total kapasitas terpasang 63.571.000.000 batang per tahun dan kapasitas terpakai sebesar 50.857.000.000 batang pertahun. Mesin produksi rokok tersebut di atas antara lain dibeli dari Inggris dan Jerman dengan merek antara lain MKSSK dan Protos.

Mesin pengemas rokok

Untuk menunjang produksi rokok SKT dan SKM Perseroan melengkapi proses produksi dengan berbagai mesin pengemas rokok buatan Inggris, Italia dan Jerman.

Saat ini mesin pengemas yang dimiliki Perseroan berjumlah 91 unit terutama untuk mengemas rokok dengan variasi kecepatan antara 140 pak per menit – 360 pak per menit. Disamping itu, Perseroan juga memiliki 10 unit mesin proses buatan sendiri, 14 unit mesin untuk membuat dos merek Focke (jerman) dan Senzani (Italia), 21 unit mesin bal buatan Italia dan Jerman

Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.

Adanya indikasi pemulihan kepercayaan konsumen. Saat itu terdapat harapan besar atas meningkatnya pendapatan perorangan, stabilitas nilai tukar rupiah dan turunnya suku bunga sehubungan dengan terpilihnya permintaan baru. Faktor-faktor tersebut diatas akan menimbulkan kenaikan permintaan.

Akan tetapi setelah berjalan satu tahun kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Kekecewaan atas perkembangan politik, gejolak social, kelangkaan fasilitas kredit dan merosotnya nilai tukar rupiah menimbulkan dampak yang negative kepada para investor dunia usaha dan sentiment para konsumen.

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak seluruhnya buruk. Kenaikan upah minimum tenaga kerja sebanyak dua kali dan terjadinya peningkatan ekspor di bidang industri primer maupun sekunder di beberapa daerah menunjang peningkatan konsumsi perorangan dan penjualan sigaret kretek secara nasional, baik sigaret kretek tangan maupun sigaret kretek mesin pun mengalami peningkatan, walaupun pertumbuhannya hanya mencapai tingkat 1,2 % dibandingkan 3,1 % ditahun sebelumnya.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

PT.H.M.Sampoerna, Tbk tidak memberikan informasi tentang elemen ini dalam laporan tahunannya pada publik yang disampaikan melalui Bursa Efek Surabaya. Dari hasil survei yang dilakukan pada perusahaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pihak manajemen menganggap tidak harus mencantumkan elemen ini dalam annual report, yang disampaikan pada publik.

13. Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.**PT.BAT Indonesia Tbk**

Tahun 2000, PT BAT Indonesia Tbk. Meneruskan program penghijauan kembali yang sudah berjalan lama diberbagai daerah di negeri ini. PT BAT Indonesia Tbk tidak menggunakan bahan bakar kayu dalam proses pengawetan tembakaunya dan hal ini menjadi bagian penting dari program pendidikan lingkungan. Selama tiga tahun terakhir PT BAT Indonesia Tbk telah menanam sebanyak 50.000 pohon di daerah-daerah penghasil tembakau.

PT.Gudang Garam Tbk

PT.Gudang Garam, Tbk tidak memberikan uraian atau ungkapan pada publik tentang elemen ini.

PT. H.M.Sampoerna Tbk

Sesuai dengan peraturan-peraturan dibidang lingkungan hidup, khususnya Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak

Lingkungan (AMDAL) dan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor KEP-39/MENLH/8/96 tanggal 26 Agustus 1996 tentang jenis Usaha Atau Kegiatan Yang Wajib Dilengkapi Dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, bidang usaha Perseroan tidak termasuk kategori bidang usaha yang wajib dilengkapi dengan AMDAL. Limbah yang dihasilkan oleh kegiatan usaha Perseroan terutama adalah sisa-sisa pengolahan tembakau dan cengkeh yang dapat digunakan sebagai pupuk atau dapat dibuang tanpa menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

14. Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya.

PT.BAT Indonesia Tbk

Dewan komisaris

Presiden Komisaris	: Selo Soemardjan
Komisaris Independen	: Subarto Zaini
Komisaris	: James Richard Suttie
Komisaris Independen	: Frans Seda

Dewan Direktur

Presiden Direktur	: Frederick William Charles Combe
Direktur Keuangan	: Rohit Anand
Direktur Pemasaran	: Naresh Kumar Sethi
Direktur SDM	: Mas'udil Badri
Direktur Non Eksekutif	: Muhaimin Moefitie

PT.Gudang Garam Tbk

Anggaran Dasar Perseroan menetapkan bahwa Perseroan diurus oleh suatu Direksi dibawah pengawasan Dewan Komisaris yang kesemuanya diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham, untuk jangka waktu lima tahun dan dapat diangkat kembali. Tugas dan wewenang Dewan Komisaris dan Direksi diatur dalam Anggaran Dasar.

Dewan Komisaris terdiri dari 6 (enam) anggota yaitu :

Presiden Komisaris	: Imam Soebagio
Komisaris	: H.Somala Wiria
Komisaris	: Subagjo
Komisaris	: Yuni Setiawati Wonowidjojo
Komisaris	: Wurniati Wonowidjojo
Komisaris	: Thomas Darmadji Rachmat

Direksi terdiri dari 9 (sembilan) anggota yaitu :

Presiden Direktur	: Rachman Halim
Wakil Presiden Direktur I	: Susilo Wonowidjojo
Wakil Presiden Direktur II	: Bintoro Tandjung
Wakil Presiden Direktur III	: Mintarya
Direktur	: Sigid Sumargo Wonowidjojo
Direktur	: Sumarto Wonowidjojo
Direktur	: Yudiono Muktiwidjojo
Direktur	: Sujoso Notokusumo
Direktur	: Djajusman Surjowijono

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Sesuai dengan Akta Berita Acara Rapat No.156 tanggal 27 Juni 1995 yang dibuat oleh Soetjipto, SH, Notaris di Surabaya, susunan anggota Komisaris dan Direksi Perseroan adalah sebagai berikut :

Komisaris

Presiden Komisaris	: Boedi Sampoerna
Komisaris	: Soetjahjono Winarko
Direksi	
Presiden Direktur	: Putera Sampoerna
Direktur	: Ekadharmajanto Kasih
Direktur	: Djoko Susanto
Direktur	: Hendra Prasetya

15. Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi.**PT.BAT Indonesia Tbk**

Tanggung jawab utama Dewan Komisaris adalah untuk menyetia dan memberikan nasehat kepada Dewan Direksi dalam menjalankan bisnis Perusahaan.

Peran dan Tanggung Jawab Dewan komisaris juga mencakup :

- a. Menyetia dan menjamin bahwa Komite Audit telah menjalankan fungsinya sesuai dengan persyaratan Bapepam dan Bursa Efek Jakarta.
- b. Mendorong para Eksekutif untuk memenuhi tuntutan usaha
- c. Mempertimbangkan kepentingan beragam pemegang andil

- d. Mengkaji dan menyetujui pinjaman atau pembelian fasilitas diluar otoritas Dewan Direksi.

Dewan Direksi

Komposisi Dewan Direksi Perusahaan seimbang dan terdiri dari para direktur yang memiliki pengalaman yang luas dan kualifikasi yang tinggi. Tugas utama Dewan adalah untuk memimpin dan mengawasi pengelolaan Perusahaan. Tangung jawab lain mencakup :

- a. Menerapkan system pengawasan internal untuk menjaga asset-aset perusahaan, pengawasan operasional dan keuangan termasuk pengelolaan resiko.
- b. Mengelola Perusahaan dengan menjaga kepentingan beragam Pemegang Andil.
- c. Menjamin, bahwa Perusahaan mempertimbangkan kepentingan beragam Pemegang Andil
- d. Menguatkan komitmen Perusahaan pada prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan dan menjamin Perusahaan mentaati prinsip-prinsip tersebut.

PT.Gudang Garam Tbk

Tanggung jawab utama Dewan Komisaris adalah untuk menyelia dan memberikan nasehat kepada Dewan Direksi dalam menjalankan bisnis Perusahaan.

Peran dan Tanggung Jawab Dewan komisaris juga mencakup :

- a. Menyelia dan menjamin bahwa Komite Audit telah menjalankan fungsinya sesuai dengan persyaratan Bapepam dan Bursa Efek Jakarta.
- b. Mendorong para Eksekutif untuk memenuhi tuntutan usaha
- c. Mempertimbangkan kepentingan beragam pemegang andil

- d. Mengkaji dan menyetujui pinjaman atau pembelian fasilitas diluar otoritas Dewan Direksi.

Dewan Direksi

Komposisi Dewan Direksi Perusahaan seimbang dan terdiri dari para direktur yang memiliki pengalaman yang luas dan kualifikasi yang tinggi. Tugas utama Dewan adalah untuk memimpin dan mengawasi pengelolaan Perusahaan. Tangung jawab lain mencakup :

- a. Menerapkan system pengawasan internal untuk menjaga asset-aset perusahaan, pengawasan operasional dan keuangan termasuk pengelolaan resiko.
- b. Mengelola Perusahaan dengan menjaga kepentingan beragam Pemegang Andil.
- c. Menjamin bahwa Perusahaan mempertimbangkan kepentingan beragam Pemegang Andil
- d. Menguatkan komitmen Perusahaan pada prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan dan menjamin Perusahaan mentaati prinsip-prinsip tersebut.

PT.H.M.Sampōerna Tbk

Komisaris

- a. Komisaris melakukan pengawasan atas kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan Perseroan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Komisaris diwakili oleh Presiden Komisaris atau 2 (dua) orang Komisaris.
- b. Komisaris baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri setiap waktu dalam jam kerja kantor Perseroan berhak memaski bangunan dan halaman atau tempat lain yang dipergunakan atau yang dikuasi oleh Perseroan dan berhak memeriksa semua pembukuan, surat dan alat bukti lainnya, memeriksa dan mencocokkan

keadaan uang kas dan lain-lain serta berhak untuk mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh Direksi.

- c. Direksi dan setiap anggota Direksi wajib untuk memberikan penjelasan tentang segala hal yang ditanyakan oleh Komisaris.
- d. Komisaris setiap waktu berhak memberhentikan untuk sementara seorang atau lebih anggota Direksi apabila anggota Direksi tersebut bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan atau Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
- e. Pemberhentian sementara itu harus diberitahukan kepada yang bersangkutan, disertai alasannya.
- f. Dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sesudah pemberhentian sementara itu, Komisaris diwajibkan untuk menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham yang akan memutuskan apakah anggota Direksi yang bersangkutan akan diberhentikan seterusnya atau dikembalikan kepada kedudukannya semula, sedangkan anggota Direksi yang diberhentikan sementara itu diberi kesempatan untuk hadir guna membela diri.
- g. Rapat tersebut dalam butir f. dipimpin oleh Presiden Komisaris dan apabila ia tidak hadir, oleh salah seorang anggota Komisaris lainnya dan apabila tidak ada seorangpun anggota Komisaris yang hadir, maka Rapat dipimpin oleh salah seorang yang dipilih oleh dan dari antara yang hadir. Ketidakhadiran tersebut tidak perlu dibuktikan kepada pihak lain.
- h. Apabila Rapat Umum Pemegang Saham tersebut tidak diadakan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari setelah pemberhentian sementara itu, maka

pemberhentian sementara itu menjadi batal demi hukum, dan yang bersangkutan berhak menjabat kembali jabatannya semula.

- i. Apabila seluruh anggota Direksi diberhentikan sementara dan Perseroan tidak mempunyai seorangpun anggota Direksi, maka untuk sementara Komisaris diwajibkan untuk mengurus Perseroan. Dalam hal demikian Komisaris berhak untuk memberikan kekuasaan sementara kepada seorang atau lebih diantara mereka atas tanggungan mereka bersama.
- j. Dalam hal hanya ada seorang Komisaris, maka segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada Presiden Komisaris atau 2 (dua) anggota Komisaris secara bersama-sama, dalam anggaran dasar ini berlaku pula baginya.

Direksi

- a. Direksi bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya.
- b. Setiap anggota Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggungjawab menjalankan tugasnya dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlakū.
- c. Direksi berhak mewakili Perseroan di dalam dan di luar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian, mengikat Perseroan dengan pihak lain dan pihak lain dengan Perseroan, serta menjalankan segala tindakan, baik yang mengenai kepengurusan maupun kepemilikan, akan tetapi dengan pembatasan bahwa untuk:
 - 1). Meminjam atau meminjamkan uang atas nama Perseroan (tidak termasuk mengambil uang Perseroan di bank) ; atau

- 2). Mendirikan suatu usaha baru atau turut serta pada perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri. (harus dengan persetujuan Presiden Komisaris atau 2 (dua) orang Komisaris Perseroan.
- d. Perbuatan hokum untuk mengalihkan, melepaskan hak atau menjadikan jaminan utang seluruh atau sebagian besar harta kekayaan Perseroan dalam satu tahun buku baik dalam satu transaksi atau beberapa transaksi yang berdiri sendiri ataupun yang berkaitan satu sama lain harus mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham yang dihadiri atau diwakili para pemegang saham yang memiliki paling sedikit $\frac{3}{4}$ bagian dari jumlah seluruh saham yang telah dikeluarkan Perseroan dengan hak suara yang sah dan disetujui oleh paling sedikit $\frac{3}{4}$ bagian dari jumlah seluruh suara yang dikeluarkan secara sah dalam rapat.
- e. Apabila dalam Rapat yang dimaksud dalam butir d. korum yang ditentukan tidak tercapai maka dapat diadakan Rapat kedua, dalam Rapat kedua keputusan sah apabila dihadiri oleh sedikitnya $\frac{2}{3}$ bagian dari jumlah seluruh saham yang dikeluarkan Perseroan dengan hak suara yang sah dan disetujui oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ bagian dari jumlah suara yang sah yang dikeluarkan dalam rapat.
- f. Dalam hal korum sebagaimana dimaksud butir e. diatas tidak tercapai, maka atas permohonan Perseroan, korum, jumlah suara untuk mengambil keputusan, panggilan dan waktu penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).
- g. Perbuatan hokum untuk mengalihkan atau menjadikan sebagai jaminan utang atau melepaskan hak atas harta kekayaan Perseroan sebagaimana dimaksud dalam butir d. wajib pula diumumkan dalam 2 (dua) surat kabar harian berbahasa

Indonesia yang beredar di tempat kedudukan Perseroan paling lambat 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak dilakukan perbuatan hokum tersebut.

- h. 1). Presiden Direktur berhak dan berwenang bertindak untuk dan atas nama Direksi serta mewakili Perseroan
- 2). Dalam hal Presiden Direktur tidak hadir atau berhalangan karena sebab apapun juga, hal mana tidak perlu dibuktikan kepada pihak ketiga, maka 2 (dua) orang anggota Direksi lainnya secara bersama-sama berhak dan berwenang bertindak untuk dan atas nama Direksi serta mewakili Perseroan.
- i. Direksi untuk perbuatan tertentu berhak pula mengangkat seorang atau lebih sebagai wakil atau kuasanya dengan memberikan kepadanya kekuasaan yang diatur dalam surat kuasa.
- j. Untuk menjalankan perbuatan hokum berupa transaksi yang memuat benturan kepentingan antara kepentingan ekonomis pribadi anggota Direksi, Komisaris atau pemegang saham utam dengan kepentingan ekonomis Perseroan, Direksi memerlukan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham dari pemegang saham yang tidak mempunyai benturan kepentingan.
- k. Pembagian tugas dan wewenang setiap anggota Direksi ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan wewenang tersebut oleh Rapat Umum Pemegang Saham dapat dilimpahkan kepada Komisaris.
- l. Dalam hal Perseroan mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan pribadi seorang anggota Direksi, maka Perseroan akan diwakili oleh anggota Direksi lainnya, dan dalam hal Perseroan mempunyai kepentingan yang

bertentangan dengan kepentingan seluruh anggota Direksi, maka dalam hal ini Perseroan diwakili oleh Komisaris.

16. Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif PT.BAT Indonesia Tbk, tidak memberikan informasi tentang nilai tambah dari perusahaan yang disampaikan pada publik.

PT.Gudang Garam Tbk, tidak memberikan ungkapan pada publik tentang nilai tambah yang telah dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk. Hal ini karena pihak manajemen menganggap tidak ada pengaruh yang signifikan pada publik pengungkapan tentang elemen ini.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Di Perusahaan PT.H.M.Sampeorna Tbk telah menerima sertifikat ISO 9002, dan perusahaan mengambil langkah-langkah perbaikan atas system keamanan kerja dan standar mutu. Bukti dari keberhasilan usaha ini adalah dimenangkannya berbagai penghargaan dibidang keselamatan kerja dan kendali mutu yang diperoleh fasilitas produksi di Sukorejo, Jawa Timur, fasilitas produksi SKT di Surabaya dan Malang, dan divisi kemasan. Salah satu aspek utama dari program keamanan kerja mencakup usaha untuk merangkul masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pabrik Sampoerna. Di tahun 2002, usaha perusahaan diwujudkan dengan penciptaan lapangan kerja dan juga dengan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan pokok karyawan. Sebagai contoh perusahaan telah berhasil menyelesaikan pembangunan sumber air bersih untuk penduduk yang tinggal di sekitar pabrik, sehingga mereka sekarang dapat menikmati air bersih dari sumur dalam di lokasi pabrik.

17. Informasi mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

18. Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

19. Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.

PT.BAT Indonesia Tbk, tidak memberikan informasi tentang elemen ini karena tidak ada hal penting terkait dengan pihak lain yang akan mengambil alih kepemilikan saham.

PT.Gudang Garam Tbk, tidak memberikan informasi tentang pihak lain yang mencoba memperoleh kepemilikan saham pada PT. Gudang Garam Tbk. Hal ini karena komposisi kepemilikan saham di PT. Gudang Garam Tbk dianggap tidak ada yang perlu disampaikan pada publik.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Susunan pemegang saham Perseroan pada tanggal 1 Nopember 1999 sesuai dengan laporan dari Biro Administrasi Efek Perseroan yaitu PT Sirca Datapro Perdana untuk saham kelas A dan berdasarkan laporan penjualan saham kelas B kepada Perseroan untuk saham kelas B bisa dilihat pada lampiran 6

5.1.3.3. INFORMASI KEUANGAN

1. Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi.

2. Informasi mengenai proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi.

3. Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi.

4. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan.

PT.BAT Indonesia Tbk

PT.BAT Indonesia Tbk tidak memberikan informasi tentang kegiatan investasi dan pengeluaran modal yang dilaksanakan.

PT.Gudang Garam Tbk, tidak memberikan informasi secara spesifik.

PT.H.M.Sampoerna, Tbk

Program investasi yang akan dilakukan oleh Perseroan adalah untuk meningkatkan kualitas produksi dan meningkatkan efisiensi mesin melalui perbaikan dan penggantian fasilitas produksi. Perseroan memperkirakan akan mengeluarkan biaya modal untuk Bisnis Rokok Domestik kurang lebih Rp. 1.000 miliar dalam waktu 3 tahun kedepan. Komponen utama dari program investasi tersebut adalah

untuk penggantian dan perbaikan mesin-mesin, perbaikan bangunan/gudang, dan pembelian kendaraan operasi. Jumlah biaya modal yang telah dikeluarkan Perseroan adalah sebesar Rp.441 miliar ditahun 1996, Rp. 342 miliar ditahun 1997, Rp. 341 miliar ditahun 1998 dan Rp. 116 miliar untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 1999.

5. Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih.

PT.BAT Indonesia Tbk dan PT.Gudang Garam Tbk, tidak mengungkapkan uraian tentang elemen ini.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Ratio-ratio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas dapat dilihat pada lampiran 7

6. Laporan yang memuat elemen-elemen laba-rugi yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih.

Informasi dari ketiga perusahaan dapat dilihat pada lampiran 8

7. Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih.

Informasi dari ketiga perusahaan dapat dilihat pada lampiran 9

8. Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan

PT.BAT Indonesia Tbk

Total beban karyawan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2002 sebesar Rp. 74.052.000.000 dan tahun 2001 sebesar Rp. 66.917.000.000.

PT.Gudang Garam Tbk

Guna memenuhi persyaratan tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas pekerjaan dan kesejahteraan serta tanggung jawab social terhadap karyawan, Perseroan memberikan pengupahan sebesar 30% - 100% diatas kesepakatan kerja bersama yang dibuat oleh pimpinan unit kerja SPSI dengan Perseroan. Selain itu sejak tahun 1983 Perseroan juga menyediakan sarana pendidikan, aktualisasi pribadi, kebugaran jasmani, pembinaan mental spiritual, koperasi karyawan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

PT.H.M.Sampoerna, Tbk tidak memberikan informasi secara khusus tentang rincian jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan.

9. Informasi jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.**PT.BAT Indonesia Tbk**

Gaji dan tunjangan lainnya yang dibayarkan kepada anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan per 31 desember 2002 sebesar Rp. 16.063.000.000 dan tahun 2001 sebesar Rp. 11.806.000.000

PT.Gudang Garam Tbk

Bagi PT. Gudang Garam ungkapan tentang jumlah dana yang dibayarkan pada dewan komisaris dan direksi dianggap bukan merupakan sesuatu yang penting untuk menjadi keharusan pengungkapannya pada publik.

PT.H.M.Sampoerna Tbk,

Gaji dan kompensasi lainnya yang dibayarkan kepada Komisaris dan Direksi Perusahaan dan Anak Perusahaan berjumlah Rp. 87,7 miliar dan Rp. 75,0 miliar masing-masing untuk tahun 2000 dan 1999.

10. Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel

Ketiga perusahaan tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

11. Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau pada masa yang akan datang.

PT.BAT Indonesia Tbk, tidak memberikan ungkapan tentang elemen ini, karena pihak manajemen PT. BAT Indonesia Tbk, menganggap tidak perlu memberikan ungkapan tersebut pada publik.

PT.Gudang Garam Tbk, tidak memberikan uraian tentang dampak inflasi terhadap perusahaan karena krisis moneter yang mempengaruhi ekonomi nasional selama ini pengaruh tidak sampai harus dilakukan perubahan kebijakan yang sifatnya mendasar perusahaan. Sehingga pihak manajemen PT. Gudang Garam Tbk menganggap tidak perlu memberikan ungkapan tentang hal ini.

PT.H.M.Sampoerna Tbk

Kondisi ekonomi saat ini telah mengakibatkan efek inflasioner dimasa yang akan datang, yang menyebabkan meningkatnya harga barang dan jasa serta biaya operasi perusahaan dan Anak perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas, Perusahaan dan Anak Perusahaan tertentu meningkatkan harga jual atas produk-

produk, mempertahankan pengeluaran modal pada tingkat yang minimal dan melaksanakan program penghematan. Dampak yang diperkirakan atas memburuknya kondisi ekonomi adalah kemungkinan menurunnya tingkat penjualan Perusahaan dan Anak Perusahaan dan meningkatnya risiko atas kredit yang telah diberikan.

Penyelesaian atas memburuknya kondisi ekonomi tergantung pada kebijakan fiskal, moneter dan kebijakan-kebijakan lainnya yang telah ditempuh dan akan ditempuh oleh Pemerintah Indonesia, dimana tindakan-tindakan tersebut berada di luar kendali Perusahaan dan Anak Perusahaan. Perusahaan dan Anak Perusahaan masih akan terus terkena dampak atas tidak stabilnya kondisi ekonomi nasional dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, tidaklah mungkin untuk menentukan dampak masa depan sehubungan dengan terus memburuknya kondisi ekonomi terhadap likuiditas dan penghasilan Perusahaan dan Anak Perusahaan termasuk dampak dari pelanggan, rekanan, kreditur dan pemegang saham.

BAB 6 PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini dilakukan mengingat banyaknya subyek penelitian dan adanya kondisi diluar kemampuan peneliti yaitu pada pimpinan perusahaan yang sulit dihubungi karena kesibukannya, sebagai obyek penelitian. Penelitian ini dimulai dengan pra survei ke perusahaan yang dilakukan pada sekitar bulan Juni 2003, yang kemudian dilanjutkan pada bulan September 2003 ke Bursa Efek Surabaya sampai dengan bulan Nopember 2003. Hasil penelitian yang diperoleh dari Bursa Efek Surabaya tersebut agar dapat diperoleh obyektivitasnya, melalui proses *Triangulasi* kemudian dilakukan Cross Check ke lingkungan perusahaan yang diteliti, yaitu pada PT. BAT Indonesia, Tbk, PT. Gudang Garam, Tbk dan PT. HM. Sampoerna, Tbk untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang *Voluntary Disclosure* sebagaimana yang diungkapkan pada Publik melalui Bursa Efek Surabaya.

6.1. Elemen-Elemen Voluntary Disclosure.

Meek et al. (1995) mengemukakan, berbagai penelitian pada berbagai perusahaan multinasional di US, UK dan Daratan Eropa, umumnya luas Voluntary Disclosure dapat dibedakan dalam tiga tipe informasi, yaitu: 1) Informasi Strategik ; 2) Informasi non keuangan, dan ; 3) Informasi keuangan.

Dari 33 elemen informasi yang diteliti pada ketiga perusahaan tersebut, dapat dikemukakan di sini bahwa *Voluntary Disclosure* yang diinformasikan pada publik dapat dikategorikan dalam 3 tipe informasi tersebut, terdiri dari:

6.1.1. Informasi Strategik, yang terdiri dari:

- a. Statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan,
- b. Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
- c. Uraian mengenai kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.

6.1.2. Informasi non keuangan, terdiri dari:

- a. Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
- b. Uraian mengenai program riset dan pengembangan, yang dapat meliputi kebijakan lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
- c. Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan
- d. Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi di masa mendatang.
- e. Informasi mengenai analisis pangsa pasar.
- f. Informasi mengenai analisis pesaing.
- g. Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan.
- h. Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama tanpa memandang suku, agama dan ras.
- i. Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan.
- j. Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.

- k. Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam recruitment tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.
- l. Informasi mengenai level fisik out put atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa mendatan.
- m. Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
- n. Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya.
- o. Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi.
- p. Informasi mengenai nilai tambah.
- q. Informasi mengenai tingkat imbal hasil yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan.
- r. Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang.
- s. Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.

6.1.3. Informasi keuangan, yang terdiri dari:

- a. Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya.
- b. Informasi mengenai proyeksi laba penjualan tahun berikutnya.
- c. Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya.

- d. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan.
- e. Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk enam tahun atau lebih.
- f. Laporan yang memuat elemen-elemen laba rugi yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih.
- g. Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih.
- h. Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan.
- i. Informasi jumlah kompensasi tahun yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.
- j. Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan variable.
- k. Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau pada masa yang akan datang.

Ditinjau dari sifat disclosure, pengungkapan informasi pada publik, sangat diperlukan bagi para investor untuk menilai resiko relatif yang ada pada suatu perusahaan sebelum mereka memutuskan portofolio saham-saham dari pelbagai perusahaan rokok tersebut (diversified portofolio) dan kombinasi investasi yang memenuhi preferensi resikonya.

Adanya informasi non keuangan, baik informasi stratejik maupun informasi non keuangan lainnya, oleh PT. Gudang Garam Tbk maupun PT. HM Sampoerna,

Tbk dianggap penting pula diinformasikan pada publik, karena kedua elemen non keuangan tersebut, dianggap dapat memberikan argumen serta dapat menjadi dasar informasi lainnya, dari laporan keuangan yang diinformasikan pada publik.

Implikasi lebih lanjut dari perbedaan orientasi tersebut, menunjukkan bahwa di satu sisi elemen yang diteliti, dianggap penting oleh salah satu perusahaan untuk diungkapkan pada publik. Sedangkan di sisi lain, elemen tersebut dianggap tidak penting diungkapkan pada publik oleh perusahaan yang lain. Namun demikian ada pula elemen yang oleh semua perusahaan yang diteliti, dianggap penting untuk diungkapkan pada publik. Sehingga ada elemen-elemen *voluntary disclosure* tertentu, yang tidak semua perusahaan mengungkapkannya, adapula elemen-elemen tertentu yang semua perusahaan mengungkapkannya dan ada pula elemen-elemen tertentu yang dianggap tidak penting oleh semua perusahaan yang diteliti untuk diungkapkan pada publik.

6.2. Keputusan Manajer dalam Pembuatan Voluntary Disclosure.

Seperti telah disampaikan dalam tinjauan pustaka terdahulu, William R. Dill (1972 : 93) mengemukakan bahwa: "Suatu keputusan adalah suatu proses dalam mana pilihan-pilihan dibuat untuk mengubah atau tidak mengubah suatu kondisi yang ada, memilih serangkaian tindakan yang paling tepat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan untuk mengurangi resiko-resiko, ketidakpastian dan pengeluaran sumber-sumber dalam rangka mengejar tujuan".

Dari hasil analisis terhadap ketiga perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa perbedaan orientasi terhadap tujuan yang diinginkan, serta keinginan untuk mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan dari masing-masing perusahaan.

berimplikasi pada perbedaan keputusan dalam pembuatan *voluntary disclosure* pada publik. Perbedaan tersebut, tidak terlepas dari pandangan pihak manajemen (internal) maupun kondisi obyektif perusahaan (eksternal), mengenai penting tidaknya suatu elemen *voluntary disclosure* untuk disampaikan pada publik, untuk mendapatkan dampak yang diinginkan (*intende impact*) maupun dampak yang tidak diinginkan (*unintended impact*).

Keputusan pengungkapan elemen ini, sebenarnya merupakan proses: "seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh". (Harold dan Cyril O'Donnell, 1988, 226). Karena keputusan pengungkapan strategi dan tujuan, pada publik, sebenarnya merupakan "komitmen mengenai sumber daya, arah tindakan, atau reputasi", yang diambil berdasarkan: "kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin" (Harold and O'Donnell, 1988, 226).

Dari hasil penelitian terhadap 33 elemen yang diteliti pada masing-masing perusahaan, dapat dikemukakan elemen yang diungkapkan pada publik sebagaimana dapat dirangkum dalam tabel 6.1 sebagai berikut:

Tabel 6.1
Resume Voluntary Disclosure Masing-masing Perusahaan

No.	URAIAN ITEM INFORMASI	PT. BAT INDONESIA	PT. GUDANG GARAM	PT. H.M. SAMPOERNA
A.	INFORMASI STRATEJIK			
1.	Statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan ; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan social		V	V
2.	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang		V	
3.	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen	V		V
B.	INFORMASI NON KEUANGAN			
4.	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi	V	V	V
5.	Uraian mengenai program riset dan pengembangan ; yang dapat meliputi kebijakan lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai		V	
6.	Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan	V	V	V
7.	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan diralisasikan dimasa mendatang			
8.	Informasi mengenai analisis pangsa pasar, dapat secara kualitatif atau kuantitatif			
9.	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif		V	
10.	Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan		V	V
11.	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku agama dan ras			
12.	Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan		V	V
13.	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja			V
14.	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam recruitment tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut			
15.	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa mendatang		V	

16.	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan	V		V
17.	Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya.	V	V	V
18.	Uraian mengenai pembagian tanggungjawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi	V	V	V
19.	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif			V
20.	Informasi mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan			
21.	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang			
22.	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh kepemilikan substansial terhadap saham perusahaan			V
C. INFORMASI KEUANGAN				
23.	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif			
24.	Informasi mengenai proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif			
25.	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif			
26.	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan			V
27.	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih			V
28.	Laporan yang memuat elemen-elemen laba-rugi yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih	V	V	V
29.	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih	V	V	V
30.	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan	V	V	
31.	Informasi jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi	V		V
32.	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel			
33.	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau pada masa yang akan datang			V
JUMLAH		10 item	14 item	18 item

Dari tabel tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian di lapangan dapat dikemukakan berbagai alasan keputusan pembuatan voluntary disclosure sebagai berikut:

6.2.1. INFORMASI STRATEJIK

1. **Statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan social.**

Alasan PT. Gudang Garam Tbk, mengungkapkan elemen ini karena, PT Gudang Garam Tbk, memiliki komitmen untuk memberikan informasi yang jelas pada pihak investor maupun calon investor tentang tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Adapun tujuan perusahaan yang telah ditetapkan untuk diinformasikan pada publik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan dan mengusahakan perusahaan industri dalam arti kata yang seluas-luasnya, terutama industri pembuatan rokok, bagian-bagian dari rokok, alat-alat yang berhubungan dengan rokok serta produk-produk atau barang-barang lain yang dipergunakan atau diperlukan dalam proses pembuatan rokok;
- b. Menjalankan usaha dalam bidang perkebunan tembakau, cengkeh dan tanaman-tanaman lainnya;
- c. Mengusahakan pabrik tembakau, pengolahan daun tembakau, cengkeh dan hasil-hasil yang berhubungan dengan itu;
- d. Menjual hasil produksinya kepasar dalam dan luar negeri dalam arti kata yang seluas-luasnya.

- e. Perseroan berhak untuk mendirikan, turut mendirikan atau turut serta dalam Perseroan atau badan-badan lain yang tujuannya sama atau hampir sama dengan tujuan Perseroan ini baik berupa usaha "joint venture" maupun joint enterprise:.

Begitu pula dengan pengungkapan yang dilakukan oleh PT. H.M. Sampoerna Tbk., Hal ini terkait dengan visi dan misi yang dianggap penting diungkapkan pada publik untuk kepentingan pencapaian tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan dari Perseroan ini, ialah terutama berusaha dalam bidang industri, agrobisnis dan perdagangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut :

- a. Mendirikan dan menjalankan perusahaan-perusahaan dan usaha-usaha dibidang industri rokok;
- b. Agrobisnis dan industri pertanian, serta industri bahan-bahan baku dan/atau setengah jadi untuk keperluan industri rokok; membeli dan/atau dengan jalan apapun juga memperoleh benda-benda tidak bergerak khususnya tanah-tanah pertanian, mengelola tanah-tanah pertanian dimaksud dan memasarkan hasil-hasil pertanian.
- c. Memasarkan dan/atau menjual hasil-hasil industri sendiri sebagaimana dimaksud dalam butir a. tersebut diatas dan hasil-hasil industri dari pihak-pihak lain, baik pasar local (dalam negeri) maupun di luar negeri;
- d. Menjalankan usaha-usaha lain yang terkait atau menunjang usaha-usaha tersebut diatas;
- e. Bertindak sebagai agen atau perwakilan atau distributor atau pemasok dari perusahaan-perusahaan lain baik perusahaan di dalam negeri maupun di luar negeri atas barang-barang yang diproduksi dan/atau dijual oleh Perseroan sebagaimana

dimaksud dalam butir a dan b. tersebut diatas dan bahan-bahan baku dan/atau setengah jadi untuk industri rokok.

Adapun strategi usaha dari Perseroan, perlu mendapatkan dukungan dari publik, khususnya investor adalah produksi Sigaret Kretek Tangan dan Sigaret Kretek Mesin. Dengan maksud untuk meningkatkan posisi PT. H.M. Sampoerna Tbk, menjadi produsen terkemuka dari rokok kretek dengan jenis *premium* dan *super-premium* di Indonesia dan berusaha untuk mengembangkan jenis rokok dengan reputasi yang setara di luar Indonesia. Perseroan mengharapkan bahwa dengan investasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas produksinya, akan mampu meningkatkan daya saingnya terhadap produsen-produsen rokok lainnya. Selain itu Perseroan akan terus menjaga jumlah persediaan tembakau dan cengkeh yang harus dimiliki dan secara intensif menjalin kerjasama yang baik dengan petani tembakau dan cengkeh.

Untuk Sigaret Kretek Tangan (SKT), Perseroan menjalankan kebijakan mempertahankan pangsa pasar dengan strategi harga premium. Sedangkan untuk Sigaret Kretek Mesin (SKM) Perseroan memperbesar pangsa pasar dengan strategi harga yang bersaing. Perseroan merupakan pelopor dalam memasyarakatkan rokok dengan kadar tar dan nikotin yang rendah, yaitu Sampoerna A-Mild yang diluncurkan pada akhir tahun 1989, dengan harga perdana Rp. 450,- perbungkus atau kira-kira 90 % dari harga merk yang paling laku saat itu. Pada saat ini harganya telah mencapai Rp. 3.600,- per bungkus atau 8 kali dari harga perdananya dan 33 % lebih tinggi dari harga merk yang paling laku. Dengan mentargetkan pasar golongan kelas menengah

dan kelas atas, maka permintaan produk Perseroan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan harga dan harga rokok merek lainnya.

2. Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang

Adanya pengaruh tekanan-tekanan dari luar, telah mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan elemen ini pada publik. Hal ini karena perkembangan perubahan kondisi nasional, atas perkembangan politik, gejolak social, kelangkaan fasilitas kredit dan merosotnya nilai tukar rupiah telah menimbulkan dampak yang negative kepada para investor dunia usaha dan sentiment para konsumen.

Kepentingan PT. Gudang Garam Tbk, mengungkapkan elemen ini pada publik, karena sejalan dengan perkembangan kondisi nasional yang semakin kondusif, PT. Gudang Garam telah mampu menunjukkan adanya indikasi pemulihan kepercayaan konsumen. Saat itu terdapat harapan besar atas meningkatnya pendapatan perorangan karena kebijakan pemerintah terhadap kenaikan upah minimum tenaga kerja, stabilitas nilai tukar rupiah dan turunnya suku bunga, yang telah menimbulkan kenaikan permintaan terhadap produksi Rokok Gudang Garam, baik sigaret kretek tangan maupun sigaret kretek mesin pun mengalami peningkatan, walaupun pertumbuhannya hanya mencapai tingkat 1,2 % dibandingkan 3,1 % ditahun sebelumnya.

3.Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.

Berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian, pentingnya pengungkapan karena akibat kebijakan pemerintah melalui SK Menteri Keuangan No. 449/KMK.04/2002 pada bulan Nopember 2002, akan semakin tidak menguntungkan PT. BAT Indonesia Tbk, karena cukai atas rokok putih naik lebih tinggi di banding kretek pesaing. Menghadapi hal ini kebijakan yang ditempuh pihak direksi perseroan adalah mengajukan pada pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan cukai tersebut. Hasilnya pemerintah bersedia mengamandemen, SK tersebut dengan SK Menteri Keuangan no. 537/KMK.04/2002 pada bulan Desember 2002. Sehingga rokok putih produksi PT. BAT Indonesia Tbk, menjadi tidak mahal dan terjangkau oleh konsumen, sehingga investor dapat berinvestasi di PT. BAT Indonesia Tbk.

Berdasarkan informasi dari pimpinan PT. HM. Sampoerna Tbk, dikatakan bahwa dilakukannya pengungkapan sangat penting karena PT. HM. Sampoerna, Tbk memang mengalami pengaruh yang besar dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Pengungkapan tentang upaya-upaya yang ditempuh oleh pihak manajemen dalam menghadapi krisis moneter yang berlangsung di Indonesia seputar tahun 1997. Telah terus diupaya secara luas dan terbuka, termasuk pelibatan publik dalam penanaman saham untuk memperoleh dana segar bagi perusahaan. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut, seperti disampaikan di atas, PT. HM. Sampoerna, Tbk telah berhasil mengatasi berbagai persoalan termasuk, tuntutan karyawan untuk kenaikan upah.

6.2.2. INFORMASI NON KEUANGAN

1. Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.

Dari hasil wawancara yang diperoleh selama penelitian, menunjukkan bahwa semua perseroan yang diteliti, memandang penting mengungkapkan struktur organisasi. Karena informasi ini dapat memberikan gambaran tentang figur, siapa yang berwenang dan bertanggung jawab maupun prosedur kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas organisasional.

2. Uraian mengenai program riset dan pengembangan, dapat meliputi kebijakan lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.

Untuk mempertahankan kepercayaan pada investor, dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, kebijakan pemerintah dalam hal kenaikan cukai serta menurunnya daya beli masyarakat. Telah mendorong PT.Gudang Garam, Tbk untuk mengungkapkan secara khusus berbagai riset dan pengembangan guna mengantisipasi perkembangan lingkungan tersebut.

Adapun berbagai riset dan pengembangan yang dilakukan antara lain meliputi:

a. Bibit unggul

Dalam rangka melaksanakan Intensifikasi Tembakau Virginal (ITV) dan Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR), Perseroan mengadakan penelitian secara berkesinambungan dalam menciptakan bibit-bibit unggul.

b. **Teknik budi daya tanaman tembakau**

Selain berusaha menemukan bibit unggul, Perseroan juga secara terus-menerus berusaha memperbaiki cara dan system pembudidayaan tembakau yang semakin produktif. Dalam hal ini termasuk system penyuluhan kepada para petani yang lebih efisien dan efektif.

c. **Alternatif produksi rokok kretek yang berkadar tar dan nikotin yang lebih rendah.**

Sampai pada penelitian ini dilakukan, Perseroan telah berhasil dalam penelitian dan pengembangan produk yang berkadar tar/nikotin rendah sehingga Perseroan tetap dapat mempertahankan pangsa pasar ekspor, seperti misalnya di Singapura, dimana sekalipun kampanye anti merokok telah sedemikian luas dan konsisten dilaksanakan, Perseroan tetap masih dapat mempertahankan pangsa pasar dinegara tersebut.

3. Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan

Dari hasil survey serta wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa pengenalan produk adalah sangat penting bagi ketiga perusahaan yang diteliti, sehingga ketiga perusahaan tersebut berusaha dengan semaksimal mungkin, produk-produknya di kenal seluruh kalangan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri, dengan berbagai kelebihan dari produk-produk yang dimiliki tersebut. Informasi tentang jenis produk tersebut, dapat dilihat pada lampiran data.

4. Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi dimasa mendatang.

Ketiga perusahaan yang diteliti tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

5. Informasi mengenai analisis pangsa pasar, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Ketiga perusahaan yang diteliti tidak memberikan informasi tentang analisis pangsa pasar produk masing-masing.

6. Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Alasan pengungkapan informasi tentang elemen ini pada PT. Gudang Garam, dianggap penting karena persaingan dalam berbagai aspek "Marketing Mix" di dalam industri rokok tergolong ketat, terutama diantara tiga perusahaan besar yang menguasai pangsa pasar kurang lebih 90%. Situasi ini dianggap penting diinformasikan pada publik, karena dapat mengakibatkan perebutan pangsa pasar antar perusahaan, jika pangsa pasar berkurang sebagai akibat persaingan tersebut maka dapat berarti berkurangnya pendapatan Perseroan. Menghadapi situasi kompetitif ini Perseroan telah dan akan terus melakukan intensifikasi pada jaringan distribusi, menentukan harga pada tingkat dan waktu yang tepat, melakukan promosi yang efektif serta mempertahankan kestabilan kualitas produk. Hingga kini terbukti bahwa usaha-usaha tersebut telah membuahkan hasil dengan tetap diperolehnya "Annual Growth Rate" secara mengesankan.

7. Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan

Upaya perseroan untuk meyakinkan investor tentang jaringan pemasaran pada PT. Gudang Garam Tbk, yaitu dengan mengungkapkan bahwa distribusi merupakan aspek yang penting dalam pemasaran rokok, untuk itu Perseroan telah merekrut

tenaga-tenaga professional, untuk merencanakan dan menjalankan system distribusi yang efektif dan efisien, selain itu juga melakukan survai dan analisa serta mendidik tenaga-tenaga pemasaran yang ada pada setiap jaringan distribusi

Adapun kiat yang dikembangkan oleh PT Gudang Garam, Tbk yaitu: menciptakan "pasukan" pemasaran yang dikenal sebagai "5 P", yaitu : Pemerataan, Pengawasan, Pengisian, Pengarahan dan Pendekatan". Dengan jalur pemasaran, baik dipasarkan melalui angkutan darat, laut dan udara menuju ke gudang-gudang dan depo-depo. Pada saat ini, Perseroan memiliki 3 distributor utama yaitu PT Surya Bhakti Utama, PT Surya Kerta Bhakti dan PT Surya Jaya Bhakti.

Selain itu, Perseroan juga melakukan penjualan langsung kepada agen di Losari, mengingat agen tersebut sudah membina hubungan dengan Perseroan sejak lama. Para distributor menjual produk Perseroan kepada Distributor, agen, sub-agen, dan pengecer yang keseluruhannya berjumlah lebih dari 400.000 dan tersebar di seluruh Nusantara.

Program promosi sebagai salah satu fungsi terpenting dalam pemasaran ditangani secara sistematis dan terpadu oleh Perseroan. Media promosi yang digunakan antara lain meliputi :

- Iklan di berbagai media cetak, media elektronik, media dalam dan luar ruang.
- Pagelaran musik dan kesenian
- Sponsor atau penyelenggara dalam bidang olah raga
- Aneka barang promosi.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh PT. HM. Sampoerna, dalam upaya meyakinkan pada publik melalui elemen informasi ini yaitu Perseroan melakukan

strategi pemasaran yang disusun berdasarkan hasil penelitian, dengan memperhatikan kebijakan pemerintah dan praktik yang berlaku dalam industri rokok. Sebagai contoh, untuk merk Dji Sam Soe, materi iklan difokuskan untuk mempertahankan sejarah cita rasa dan kualitas merek tersebut. Dji Sam Soe telah menjadi merk rokok utama yang memberikan kepuasan dan cita rasa yang tinggi bagi berbagai kalangan. Secara luas merk ini juga dijual dalam bentuk eceran. Dikalangan luas, Dji Sam Soe telah dianggap sebagai merk bergensi.

Untuk SKM, strategi promosi lebih ditujukan untuk membangun citra dan ekuitas merk dengan cara menggunakan iklan-iklan yang inovatif dimana materi iklan disesuaikan dengan jenis produk dan pangsa pasar yang dijadikan sasaran penjualan. Cara promosi lain yang dilakukan oleh Perseroan dengan menjadi sponsor untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Selain itu untuk menyalurkan produk-produknya, Perseroan memiliki jaringan distribusi yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini merupakan factor yang sangat penting dalam mencapai sasaran penjualan dan distribusi secara keseluruhan. Dengan jaringan distribusi yang sangat luas, Perseroan dapat menghindari ketergantungan pada penyalur khusus yang tidak terafiliasi, sehingga dapat menghindari ketidakpastian dalam hal distribusi, ketersediaan produk, harga, rute kunjungan dan factor-faktor lainnya.

Untuk jaringan distribusi keseluruh pelosok tanah air tersebut, Perseroan memiliki tiga anak perusahaan yaitu, PT Perusahaan Dagang dan Industri Panamas (Panamas), PT Sumber Alfaria Trijaya (SAT) dan PT Sampoerna Transport

Nusantara (STN) yang sahamnya dimiliki berturut-turut sebesar 99,0%, 70,0% dan 88,8% oleh Perseroan.

Pada saat ini keseluruhan jaringan distribusi tersebut diatas mempekerjakan kurang lebih 6.600 orang, memiliki kurang lebih 1.100 kendaraan yang terdiri dari truk, van, sedan dan sepeda motor.

8. Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku agama dan ras.

Ketiga perusahaan yang diteliti, tidak memberikan uraian tentang elemen ini.

9. Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan.

Informasi tentang jumlah karyawan ini, oleh PT.Gudang Garam Tbk dianggap sangat penting, karena Perseroan ini membuat kebijakan produksi yang ramah terhadap penyerapan tenaga kerja di lingkungannya. Sehingga tetap menggunakan system produksi manual yang dikerjakan oleh manusia, sekalipun dapat dilakukan oleh mesin dengan system produksi massal. Sampai saat ini Perseroan mempunyai 48.050 tenaga kerja yang terdiri dari 10.401 pria dan 37.649 wanita, yang mencurahkan pikiran, keahlian dan tenaganya untuk memutar roda Perseroan. Sejak bulan April 1978 hingga kini seluruh karyawan Perseroan telah terdaftar sebagai peserta ASTEK.

Dari hasil survei yang dilakukan pada perusahaan tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempersoalkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan komposisi tingkat jabatan maupun promosi jabatan dari seseorang di lingkungan PT.

Gudang Garam Tbk. Dari tabel 5.3 tersebut menunjukkan bahwa Tenaga Kerja Langsung yang terkait dengan produksi rokok menempati jumlah terbesar yaitu sebanyak 31.907 orang (66,40%). Para pekerja ini kebanyakan kaum perempuan dan memiliki pendidikan rata-rata SMTP dan SD.

Hal ini berbeda dengan yang berlaku di lingkungan PT. HM. Sampoerna Tbk, Perseroan menyadari sepenuhnya bahwa sumber daya manusia merupakan factor penentu bagi keberhasilan setiap usaha dan kegiatannya. Oleh karena itu, Perseroan secara bersungguh-sungguh memusatkan perhatian untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, pengembangan, pemeliharaan dan pelayanan kesejahteraan bagi seluruh karyawan baik secara teknis fungsional maupun manajerial.

Berdasarkan data per Juni 1999 jumlah karyawan Perseroan sebanyak 27.914 karyawan, diantaranya 2.718 karyawan bekerja dalam jenjang manajemen, 4.921 karyawan harian dan 20.275 karyawan borongan. Perseroan juga memperkerjakan 8 orang tenaga kerja asing dalam bidang penelitian dan pengembangan, teknik produksi, ahli ramu dan pemasaran. Begitu pula dalam penggunaan tenaga asing, PT. HM. Sampoerna Tbk, juga memberikan informasi yang terbuka pula, termasuk perijinan dari penggunaan Tenaga kerja Asing tersebut, sebagai terungkap pada tabel 5.4. terlampir.

Umumnya penggunaan tenaga asing adalah untuk posisi expert (ahli) yang lebih banyak melakukan tugas-tugas konsultasi dari pada penggunaan tenaga langsung. Hal ini tentunya merupakan informasi yang positif bagi publik di Indonesia, mengingat masih terbatasnya lapangan kerja di Indonesia.

10. Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketiga perseroan tersebut, hanya PT.HM. Sampoerna Tbk yang memberikan informasi pada publik tentang berbagai sarana untuk menunjang kesejahteraan para karyawan dan keluarganya. Informasi ini dianggap penting oleh PT. HM. Sampoerna untuk disampaikan pada publik, mengingat kondisi karyawan yang sedang bergejolak pada saat itu serta tekanan pada perusahaan tentang kesejahteraan karyawan di lingkungan kota Surabaya. Adanya tekanan dari luar, khususnya menyangkut tuntutan kesejahteraan karyawan akibat pengaruh perkembangan reformasi. Telah memberikan tekanan tersendiri pada pihak manajemen untuk membuat keputusan mengungkapkan pada publik tentang elemen ini.

Adapun informasi yang diberikan pada publik antara lain :

- a. Menerapkan system pengupahan/penggajian, dimana Perseroan telah memenuhi Upah Minimum Regional (UMR).
- b. Menyediakan berbagai macam bentuk tunjangan
 - tunjangan Jamsostek
 - tunjangan kesehatan
 - tunjangan dan pensiun
 - tunjangan lainnya
- c. Mendukung pendirian dan penyelenggaraan Koperasi Karyawan
- d. Penyelenggarakan pelatihan dan pengembangan bagi karyawan
- e. Menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan karyawan (poliklinik)

Ketentuan-ketentuan tentang syarat-syarat kerja, pengupahan, hak dan kewajiban karyawan telah dituangkan dalam suatu Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) antara Perseroan dengan unit Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) ditempat usaha Perseroan.

11. Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam recruitment tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.

Ketiga perusahaan yang diteliti, tidak memberikan informasi tentang elemen ini.

12. Informasi mengenai level fisik out put atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa mendatang.

Bagi pihak manajemen PT. Gudang Garam, Tbk penting elemen ini untuk diinformasikan pada publik, adalah untuk dapat meyakinkan pada para calon maupun investor perseroan, agar dapat diketahui bahwa tingkat produktivitasnya masih dimungkinkan untuk ditingkatkan lagi. Informasi menyangkut elemen ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Mesin produksi rokok

Saat ini Perseroan memiliki 54 unit mesin dengan kecepatan antara 2.200 batang – 5.500 batang per menit dengan total kapasitas terpasang 63.571.000.000 batang per tahun dan kapasitas terpakai sebesar 50.857.000.000 batang pertahun. Mesin produksi rokok tersebut di atas antara lain dibeli dari Inggris dan Jerman dengan merek antara lain MKSSK dan Protos.

b. Mesin pengemas rokok

Untuk menunjang produksi rokok SKT dan SKM Perseroan melengkapi proses produksi dengan berbagai mesin pengemas rokok buatan Inggris, Italia dan Jerman. Saat ini mesin pengemas yang dimiliki Perseroan berjumlah 91 unit terutama untuk mengemas rokok dengan variasi kecepatan antara 140 pak per menit – 360 pak per menit. Disamping itu, Perseroan juga memiliki 10 unit mesin proses buatan sendiri, 14 unit mesin untuk membuat dos merek Focke (jerman) dan Senzani (Italia), 21 unit mesin bal buatan Italia dan Jerman.

Dari hasil informasi yang disampaikan pada publik, tersebut dampak yang diharapkan adalah pemulihan kepercayaan konsumen. Pada satu tahun berjalan, kenyataan menunjukkan bahwa kekecewaan atas perkembangan politik, gejolak social, kelangkaan fasilitas kredit dan merosotnya nilai tukar rupiah menimbulkan dampak yang negative kepada para investor dunia usaha dan sentiment para konsumen.

Namun demikian setelah satu tahun berjalan, keadaan mulai membaik. Kenaikan upah minimum tenaga kerja sebanyak dua kali dan terjadinya peningkatan ekspor di bidang industri primer maupun sekunder di beberapa daerah menunjang peningkatan konsumsi perorangan dan penjualan sigaret kretek secara nasional, baik sigaret kretek tangan maupun sigaret kretek mesin mengalami peningkatan, walaupun pertumbuhannya hanya mencapai tingkat 1,2 % dibandingkan 3,1 % ditahun sebelumnya.

13. Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.

Kepentingan PT BAT Indonesia Tbk pada tahun 2000 untuk menerapkan program penghijauan kembali yang sudah berjalan lama diberbagai daerah di negeri ini, adalah untuk menunjukkan kepedulian perseroan ini pada lingkungan. Selain itu, PT BAT Indonesia Tbk, juga menginformasikan bahwa perseroan tidak menggunakan bahan bakar kayu dalam proses pengawetan tembakaunya dan hal ini menjadi bagian penting dari program pendidikan lingkungan. Selama tiga tahun terakhir PT BAT Indonesia Tbk telah menanam sebanyak 50.000 pohon di daerah-daerah penghasil tembakau, untuk menjaga kelestarian lingkungan serta untuk kepentingan kelangsungan pemenuhan kebutuhan tembakau.

Sedangkan PT. HM. Sampoerna Tbk, menginformasikan elemen ini dengan mengacu pada peraturan-peraturan dibidang lingkungan hidup, khususnya Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor KEP-39/MENLH/8/96 tanggal 26 Agustus 1996 tentang jenis Usaha Atau Kegiatan Yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, bidang usaha Perseroan tidak termasuk kategori bidang usaha yang wajib dilengkapi dengan AMDAL. Untuk itu perseroan merasa berkepentingan menginformasikan pada publik, tentang limbah yang dihasilkan oleh kegiatan usaha PT. HM. Sampoerna Tbk, terutama adalah sisa-sisa pengolahan tembakau dan cengkeh yang dapat digunakan sebagai pupuk atau dapat dibuang tanpa menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

14. Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya.

Dari ketiga perusahaan yang diteliti, menunjukkan bahwa informasi tentang manajemen senior ini penting untuk diungkapkan pada publik, khususnya menyangkut wewenang dan tanggung jawabnya, ligitur serta pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing pejabat senior tersebut. Dampak yang diharapkan dari ketiga perusahaan yang diteliti, secara umum hal ini dianggap sebagai identitas dari masing-masing perusahaan, yang perlu diketahui oleh publik.

Keberadaan personal-personal manajemen senior ini, penting diinformasikan pada publik, mengingat peranan penting mereka secara pribadi, akan sangat berpengaruh pada keputusan-keputusan organisasional di lingkungan perseroan.

15. Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi.

Dari uraian data yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa dari ketiga perusahaan yang diteliti semua telah menginformasikan dengan jelas pemisahan tugas antara dewan direksi dengan dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan yang diteliti tersebut, telah dikelola dengan cara yang profesional. Dengan adanya pembedaan tugas serta struktur organisasi yang jelas seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tersebut telah menganut teori enterprise dalam pengelolaan perusahaan. Dimana pengelolaan dilakukan secara profesional, dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan.

16. Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif

Di Perusahaan PT.H.M.Sampeorna Tbk telah menerima sertifikat ISO 9002, dan perusahaan mengambil langkah-langkah perbaikan atas system keamanan kerja dan standar mutu. Bukti dari keberhasilan usaha ini adalah dimenangkannya berbagai penghargaan dibidang keselamatan kerja dan kendali mutu yang diperoleh fasilitas produksi di Sukorejo, Jawa Timur, fasilitas produksi SKT di Surabaya dan Malang, dan divisi kemasan. Salah satu aspek utama dari program keamanan kerja mencakup usaha untuk merangkul masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pabrik Sampoerna. Di tahun 2002, usaha perusahaan diwujudkan dengan penciptaan lapangan kerja dan juga dengan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan pokok karyawan. Sebagai contoh perusahaan telah berhasil menyelesaikan pembangunan sumber air bersih untuk penduduk yang tinggal di sekitar pabrik, sehingga mereka sekarang dapat menikmati air bersih dari sumur dalam di lokasi pabrik.

17. Informasi mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan.

Ketiga perusahaan yang diteliti, tidak memberikan informasi tentang elemen ini

18. Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang

Ketiga perusahaan yang diteliti, tidak memberikan informasi tentang elemen ini

19. Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.

Adanya perubahan manajemen di lingkungan PT. HM Sampoerna Tbk, khususnya dari Putera Sampoerna ke Michael Sampoerna pada posisi Presiden Direktur, diikuti dengan perubahan kebijakan dalam kepemilikan saham. Perubahan susunan pemegang saham Perseroan tersebut, pada tanggal 1 Nopember 1999 sesuai dengan laporan dari Biro Administrasi Efek Perseroan yaitu PT Sirca Datapro Perdana, secara bertahap saham kelas B telah dijual sebanyak 15.750.000 (lima belas juta tujuh ratus lima puluh ribu) saham dan seketika menjadi saham kelas A, sehingga jumlah saham kelas B berkurang menjadi sebanyak 12.250.000 (dua belas juta dua ratus lima puluh ribu) saham, sedangkan jumlah saham kelas A meningkat menjadi sebanyak 915.750.000 (sembilan ratus lima belas juta tujuh ratus lima puluh ribu) saham.

6.2.3. INFORMASI KEUANGAN

1. Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Informasi tentang proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dari ketiga perusahaan yang diteliti semua tidak memberikan informasi, tentang hal ini.

2. Informasi mengenai proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Informasi tentang proyeksi laba penjualan, dari ketiga perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa ketiganya tidak memberikan informasi terbuka pada publik.

3. Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.

Ketiga perusahaan yang diteliti, tidak memberikan informasi tentang hal ini.

4. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan.

Keputusan untuk mengungkapkan elemen ini, pada PT. HM. Sampoerna, Tbk adalah untuk menyakinkan para investor bahwa program investasi yang akan dilakukan oleh Perseroan adalah untuk meningkatkan kualitas produksi dan meningkatkan efisiensi mesin melalui perbaikan dan penggantian fasilitas produksi. Perseroan memperkirakan akan mengeluarkan biaya modal untuk Bisnis Rokok Domestik kurang lebih Rp. 1.000 miliar dalam waktu 3 tahun kedepan. Komponen utama dari program investasi tersebut adalah untuk penggantian dan perbaikan mesin-mesin, perbaikan bangunan/gudang, dan pembelian kendaraan operasi. Jumlah biaya modal yang telah dikeluarkan Perseroan adalah sebesar Rp.441 miliar ditahun 1996, Rp. 342 miliar ditahun 1997, Rp. 341 miliar ditahun 1998 dan Rp. 116 miliar untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 1999.

5. Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih.

Informasi tentang elemen ini, bagi PT. HM. Sampoerna Tbk, dianggap sangat penting diungkapkan pada publik terkait dengan uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perseroan ini untuk menjamin kesinambungan manajemen, akibat krisis moneter yang sangat berpengaruh pada perusahaan ini.

Adapun informasi yang dikemukakan antara lain, ratio laba kotor terhadap penjualannya (Gross Profit Margin) mengalami ketidak stabilan yaitu dengan melihat adanya kenaikan yang terjadi mulai tahun 1997 sampai 1999, kemudian pada tahun 2000 sampai dengan 2001 mengalami penurunan dan tahun 2002 mengalami kenaikan kembali. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerawanan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Ratio laba usaha terhadap penjualan (Operating Income Margin) memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan, pada PT.H.M.Sampoerna, Tbk dapat dilihat mulai tahun 1997 sampai dengan 1999 mengalami kenaikan dan tahun 2000 sampai tahun 2002 mengalami penurunan, hal ini menggambarkan bahwa kondisi perusahaan menyiratkan adanya inefisiensi pada kegiatan diluar usaha perusahaan, sehingga menjadi beban laba usaha.

Ratio laba bersih terhadap penjualan (Net Profit Margin) adalah untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, ratio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari

penjualan. Pada PT.H.M.Sampoerna, Tbk dapat dilihat mulai tahun 1997 sampai dengan 1998 mengalami penurunan, dan tahun 1999 mengalami kenaikan, tahun 2000 sampai 2001 mengalami penurunan kembali dan tahun 2002 mengalami kenaikan. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan perusahaan kurang efisiensi yang disebabkan karena adanya kekuatan persaingan industri, kondisi ekonomi yang tengah berlangsung saat ini.

Ratio laba usaha terhadap ekuitas yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 mengalami kenaikan, tahun 1999 mengalami penurunan dan tahun 2000 sampai dengan 2002 mengalami kenaikan, hal ini menggambarkan bahwa adanya tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari.

Ratio laba bersih terhadap ekuitas yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat pada tahun 1997 sampai dengan 1998 mengalami penurunan, tahun 1999 naik tajam dan tahun 2000 sampai dengan 2001 mengalami penurunan kembali dan tahun 2002 mengalami kenaikan kembali. Hal ini menggambarkan keadaan perusahaan yang kurang stabil.

Ratio laba usaha terhadap jumlah aktiva yang ada pada perusahaan dapat dilihat pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 mengalami kenaikan dan tahun 2000 mengalami penurunan, tahun 2001 naik kembali dan tahun 2002 mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan pada tahun 1997 sampai 1999 mengalami tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari dan mulai tahun 2000 sampai 2002 mengalami inefisiensi baik dalam produksi,

pembelian maupun pemasaran hal ini disebabkan karena adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Ratio laba bersih terhadap jumlah aktiva, tahun 1997 sampai 1998 mengalami penurunan, tahun 1999 mengalami kenaikan dan tahun 2000 sampai 2001 turun kembali dan tahun 2002 mengalami kenaikan kembali. Dilihat dari tingkat rasio yang naik turun tersebut perusahaan mengalami ketidak stabilan dalam hal efisiensi dalam produksi, pembelian dan pemasaran, dari informasi yang diperoleh kondisi penurunan ratio tersebut, disebabkan karena adanya guncangan demo pekerja di lingkungan PT. HM. Sapoerna, Tbk yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian situasi tersebut, saat penelitian ini dilakukan telah dapat diatasi dengan baik, sehingga telah mengarah pada kondisi yang kondusif untuk peningkatan kinerja perusahaan dalam berproduksi.

Ratio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar pada tahun 1997 sampai dengan 2000 mengalami kenaikan dan tahun 2001 mengalami penurunan kemudian tahun 2002 kembali mengalami kenaikan yang cukup tajam. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuiditas.

.. Ratio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas pada perusahaan untuk tahun 1997 sampai dengan 1998 mengalami kenaikan dan tahun 1999 sampai tahun 2002 mengalami penurunan.

Ratio kewajiban terhadap ekuitas pada perusahaan untuk tahun 1997 sampai dengan 1998 mengalami kenaikan, tahun 1999 turun dan tahun 2000 sampai 2001 mengalami kenaikan dan tahun 2002 mengalami penurunan.

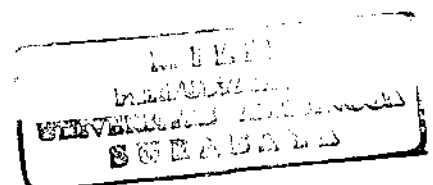
Untuk ratio jumlah kewajiban terhadap jumlah aktiva perusahaan, sesuai dengan tabel tersebut, menunjukkan adanya kenaikan pada tahun 1997 dan 1998, dan pada tahun 1999 mengalami penurunan, dan tahun 2000 dan 2001 mengalami kenaikan kembali, tahun 2002 mengalami penurunan lagi yang sangat tajam. Hal ini menggambarkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kurang stabil.

6. Laporan yang memuat elemen-elemen laba-rugi yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiga perusahaan menganggap penting untuk menyampaikan informasi tentang hal ini.

Informasi yang disampaikan oleh PT. BAT Indonesia Tbk, mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mengalami kenaikan laba bersih secara berkelanjutan, adalah untuk menunjukkan pada publik khususnya investor bahwa setelah krisis moneter yang berlangsung pada tahun 1997, perusahaan tidak terlalu mengalami dampaknya kemerosotan keuntungan.

Sedangkan PT. Gudang Garam Tbk, mengungkapkan pada publik tentang kondisi yang dialami oleh PT. Gudang Garam Tbk. dari tabel 5.11 tersebut, dapat dikemukakan bahwa dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 terus mengalami penurunan laba bersih yaitu dari Rp. 2.276.632 menjadi Rp. 2.086.891. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi pada publik, bahwa dampak krisis tersebut telah mengakibatkan menurunnya keuntungan diperoleh perusahaan.



..Begitu pula dengan yang dialami oleh PT. HM. Sampoerna Tbk, pengaruh krisis tersebut, juga telah mempengaruhi tingkat penurunan laba bersih, akibat krisis moneter serta gejolak demo buruh yang menuntut kenaikan upah. Hal ini diungkapkan pada publik, agar dipahami pihak pemerintah maupun para investor bahwa dampak yang ditimbulkan oleh krisis berikut, tekanan dari gejolak buruh telah menurunkan laba bersih dari perusahaan. Sehingga diharapkan pihak investor memahami, menurunnya keuntungan yang diperoleh oleh perseroan ini.

7. Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih.

Dari informasi yang diperoleh pada pihak manajemen ketiga perusahaan yang diteliti, menunjukkan bahwa informasi tentang elemen ini dapat dikategorikan sebagai informasi yang wajib dilaporkan pada publik setiap perusahaan yang telah *go public*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa informasi elemen ini merupakan *mandatory disclosure* bagi setiap perusahaan yang telah *go public*. Sehingga telah menjadi kewajiban bagi ketiga perseroan yang diteliti untuk menginformasikan/mengungkapkan pada publik tentang neraca perseroan ini.

Adapun alasan pengungkapan dalam selang waktu 4 tahun dari ketiga perusahaan yang diteliti tersebut, umumnya lebih ditujukan untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi neraca perusahaan sehingga lebih mudah dipahami oleh investor.

8. Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan

PT. BAT Indonesia Tbk, adalah perseroan yang paling terbuka diantara dua perusahaan lainnya dalam memberikan informasi tentang pemberian kesejahteraan, baik pada komisaris dan direksi maupun pada karyawan. Keterbukaan ini tidak terlepas dari sistem kerja profesional yang dibangun dilingkungan PT. BAT Indonesia, yang salah satunya didasarkan pada sistem penggajian yang menunjang kinerja profesional. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa total beban karyawan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2002 sebesar Rp. 74.052.000.000 dan tahun 2001 sebesar Rp. 66.917.000.000.

Hal ini berbeda dengan PT. Gudang Garam Tbk, belum sepenuhnya menggunakan sistem kerja profesional dalam menggerakkan roda organisasi karena masih banyak dipengaruhi oleh sistem manajemen famili di lingkungan organisasi ini. Hal ini berpengaruh terhadap substansi pengungkapan informasi tentang elemen ini yang lebih menekankan pada informasi yang normatif pada publik sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Adapun informasi tersebut, misalnya untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meningkatkan kualitas pekerjaan dan kesejahteraan serta tanggung jawab social terhadap karyawan, Perseroan memberikan pengupahan sebesar 30% - 100% diatas kesepakatan kerja bersama yang dibuat oleh pimpinan unit kerja SPSI dengan Perseroan. Selain itu sejak tahun 1983 Perseroan juga menyediakan sarana pendidikan, aktualisasi pribadi, kebugaran jasmani, pembinaan mental spiritual, koperasi karyawan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

9. Informasi jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa hanya dua perusahaan yang memberikan ungkapan pada publik tentang elemen ini, yaitu PT. BAT Indonesia Tbk, dan PT. HM. Sampoerna Tbk. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak manajemen, kepentingan pengungkapan ini lebih pada kepentingan untuk menunjukkan proporsionalnya pemberian kesejahteraan antara pihak komisari dan direksi dengan pihak karyawan pada umumnya. Perlu disampaikan di sini bahwa, dari kedua perusahaan tersebut, pemberian kesejahteraan pada buruh lebih baik dibandingkan dengan yang diberikan oleh PT. Gudang Garam Tbk.

Adapun Gaji dan Tunjangan lainnya yang dibayarkan PT. BAT Indonesia Tbk, kepada anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan per 31 desember 2002 sebesar Rp. 16.063.000.000 dan tahun 2001 sebesar Rp. 11.806.000.000. Sedangkan pada PT.H.M.Sampoerna Tbk, Gaji dan kompensasi lainnya yang dibayarkan kepada Komisaris dan Direksi Perusahaan dan Anak Perusahaan berjumlah Rp. 87,7 miliar dan Rp. 75,0 miliar masing-masing untuk tahun 2000 dan 1999.

10. Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel

Ketiga perusahaan yang diteliti, tidak memberikan informasi tentang hal ini.

11. Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau pada masa yang akan datang.

Informasi yang diungkapkan pada publik tentang elemen ini, tidak terlepas dari adanya pengaruh kondisi ekonomi saat itu yang telah mengakibatkan efek inflasioner dimasa yang akan datang, yang menyebabkan meningkatnya harga barang dan jasa serta biaya operasi perusahaan dan Anak perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas, pihak manajemen P.T.H.M.Sampoerna, Tbk dan Anak Perusahaan tertentu meningkatkan harga jual atas produk-produk, mempertahankan pengeluaran modal pada tingkat yang minimal dan melaksanakan program penghematan. Dampak yang diperkirakan atas memburuknya kondisi ekonomi adalah kemungkinan menurunnya tingkat penjualan Perusahaan dan Anak Perusahaan dan meningkatnya risiko atas kredit yang telah diberikan.

6.3.Tingkat Pengungkapan Sukarela (*Level of Voluntary Disclosure*).

“Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan, tidak saja tergantung pada pertimbangan manajer (internal), tetapi dapat pula dipengaruhi oleh kondisi obyektif lingkungan perusahaan (eksternal) dimana perusahaan itu berada. Sesuai dengan pendapat Theodorus M. Tuanakotta (2000, 221), dikemukakan bahwa: “ada tiga konsep disclosure yang dikemukakan, masing-masing adalah disclosure yang adequate (memadai), fair (layak), dan full (penuh). Hal ini seperti pula yang disampaikan oleh Hendriksen (1990, 504-505) sebagai berikut:

“The most commonly used of these expression is adequate disclosure. But this implies a minimum amount of disclosure congruous with the negative objective of

making the statements not misleading. Fair and full are more positive concepts. Fair disclosure implies an ethical objective of providing equal treatment for all potential readers. Full disclosure implies the presentation of all relevant information.”

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada ketiga perusahaan yang diteliti, perbedaan tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan ketiga sifat tersebut, dimana perusahaan yang memberikan ungkapan paling sedikit dikategorikan dalam *adequate disclosure*, perusahaan yang memberikan luas pengungkapan diantara kedua perusahaan yang lain dikategorikan sebagai *fair disclosure*, sedangkan yang memberikan pengungkapan paling banyak dikategorikan sebagai *full disclosure*.

Berdasarkan tabel 6.1. terlampir dapat dikemukakan di sini bahwa, dari ketiga perusahaan yang diteliti tentang 33 item *Voluntary Disclosure* tersebut, menunjukkan bahwa, PT. BAT Indonesia Tbk, adalah perusahaan yang realtif minim (memadai) menyampaikan *Voluntary Disclosure* yaitu sebanyak 10 item (30,30%), berikutnya PT. Gudang Garam Tbk, memberikan informasi yang layak sebanyak 14 item (42,42), dan PT. HM. Sampoerna yang paling banyak memberikan informasi (*Full*) sebanyak 18 item (54,54%).

Selanjutnya ditinjau dari ketiga tipe informasi yang disampaikan pada publik, dapat diketahui sebagai berikut:

1. PT. BAT Indonesia Tbk, :
 - a. Informasi strategis, menginformasikan 1 item.
 - b. Informasi Non Keuangan, menginformasikan 5 item
 - c. Informasi Keuangan, menginformasikan 4 item.

2. PT. Gudang Garam Tbk,
 - a. Informasi Strategis, menginformasikan 2 item
 - b. Informasi Non Keuangan, menginformasikan 9 item.
 - c. Informasi Keuangan, menginformasikan 3 item.
3. PT. HM. Sampoerna Tbk,
 - a. Informasi Strategis, menginformasikan 2 item.
 - b. Informasi Non Keuangan, menginformasikan 10 item.
 - c. Informasi Keuangan, menginformasikan 6 item.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa, masing-masing perusahaan memberikan tekanan uraian serta bobot *disclosure* yang berbeda-beda. Bagi PT. BAT Indonesia, Tbk, *financial disclosure* merupakan informasi yang dianggap yang penting untuk disampaikan pada publik, dari pada informasi stratejik maupun informasi non keuangan. Hal ini karena perusahaan menganggap *financial disclosure* dapat memberikan informasi yang penting dan relevan kepada pemakai-pemakai laporan keuangan sehingga dapat membantu mereka baik investor maupun pemegang saham, dalam membuat keputusan dengan cara yang terbaik. Dengan memberikan informasi yang tidak terlalu berlebihan dapat dihindarkan penyajian informasi yang terlalu detail dan terlalu banyak, sehingga malah menyulitkan pemakai laporan untuk memahami informasi yang penting, serta menyulitkan dalam meninterpretasikan laporan keuangan. Hal ini kiranya sesuai dengan berbagai hasil penelitian empiris di berbagai perusahaan *go public* di Amerika (PT. BAT Indonesia, Tbk juga merupakan perusahaan rokok yang berbasis Amerika) yang menyatakan bahwa: "Penelitian-penelitian empiris dan penelaahan literature memberikan bukti bahwa perusahaan-

perusahaan di Amerika segan meningkatkan *financial disclosure* tanpa tekanan dan paksaan dari profesi akuntansi dan pemerintah”. Sekalipun:

“mereka menyadari bahwa *disclosure* merupakan sesuatu yang vital bagi pembuatan keputusan yang optimum oleh para investor dan bagi para modal yang stabil. Penyampaian *disclosure* yang tepat pada waktunya, cenderung mencegah ledakan-ledakan berita yang merubah gambaran tentang masa depan perusahaan. Pencapaian *disclosure* yang tepat waktu juga memberikan kepercayaan yang lebih besar terhadap informasi keuangan”.

Hal ini berbeda dengan kedua perusahaan lainnya yaitu PT. Gudang Garam Tbk dan PT. HM Sampoerna, Tbk kedua perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih luas dari pada PT. BAT Indonesia, Tbk. Namun demikian pada PT. Gudang Garam Tbk., dalam hal *financial disclosure* adalah perusahaan yang paling minim memberikan informasi pada publik, dari 11 item informasi keuangan PT. Gudang Garam Tbk, hanya memberikan informasi sebanyak 3 item saja, yaitu laporan elemen laba-rugi, elemen neraca dan informasi tentang belanja perusahaan untuk karyawan. Informasi yang minim tentang keuangan ini tidak terlepas dari struktur kepemilikan saham PT. Gudang Garam Tbk, yang masih sangat di dominasi oleh keluarga.

Pada PT. HM Sampoerna, Tbk dibandingkan dengan kedua perusahaan sebelumnya menunjukkan Voluntary Disclosure yang lebih luas, dari ke 33 elemen yang diteliti tentang informasi yang diberikan pada publik, yaitu sebanyak 18 item. Dibandingkan dengan kedua perusahaan lainnya ini serta jumlah item yang diinformasikan pada publik paling banyak yaitu sebesar 54,54% dari keseluruhan

item yang diteliti. Namun demikian berdasarkan teori disclosure dalam pelaporan keuangan, maka temuan yang diperoleh peneliti dapat dikategorikan dalam *full disclosure*, karena “merupakan pengungkapan penuh baik yang disyaratkan peraturan maupun yang tidak disyaratkan peraturan secara luas”, yang disajikan pada publik. (Hendriksen dan Breda, 1992, 856).

Implikasi yang dirasakan oleh perusahaan PT. HM Sampoerna, Tbk dari penyampaian informasi yang lebih luas, sebagai yang terjadi pada sekitar tahun 2000-2001 telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tuntutan buruh terhadap kesejahteraannya. Di lain pihak dengan ungkapan yang lebih luas tersebut, khususnya dalam item strategik maupun non keuangan, telah menunjukkan bahwa PT. HM Sampoerna, Tbk dapat memberikan gambaran pada publik sebagai perusahaan yang memiliki prospek yang bagus serta dalam kondisi yang sehat, khususnya dari segi kesejahteraan karyawan (sumber daya manusia) yang dipekerjakan baik dari belanja pegawai, struktur usia pemanfaatan tenaga kerja, pendidikan dsb, sebagaimana dapat dilihat pada tabel data 5.4, 5.5, dan 5.6 terlampir. Begitu pula bila dilihat dari informasi keuangan yang disampaikan menunjukkan bahwa Likwiditas, Solvabilitas dan Rentabilitasnya menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Namun demikian dilihat dari laba bersih per saham, sebagaimana ditunjukkan oleh ketiga perusahaan tersebut seperti yang terlihat dalam tabel 5.10, 5.11 dan 5.12 terlampir menunjukkan bahwa PT. BAT Indonesia Tbk., dari tahun ke tahun memiliki peningkatan laba bersih per saham yang paling stabil, yaitu: tahun 1999 Rp. 853,-, tahun 2000 Rp. 1.105,-, tahun 2001 Rp.1.718,- dan Rp. 1.791,-. Hal ini berarti

sekalipun PT. BAT Indonesia, Tbk., memberikan informasi paling sedikit dari luas *Voluntary Disclosure*-nya, tidak berarti kepercayaan publik (khususnya para investor maupun calon investor) lebih rendah terhadap perusahaan tersebut.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab akhir laporan penelitian ini, akan ditarik kesimpulan dan dikemukakan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan dan saran di bawah ini adalah berdasarkan hasil pembahasan terhadap penyajian dan analisis data, yang telah dibahas pada bab 4 dan 5. Semoga kesimpulan yang diambil dan saran yang dikemukakan dalam laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang ilmu akuntansi serta profesi akuntan publik di Indonesia.

7.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada 33 item tentang *voluntary disclosure* yang diteliti dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keputusan pembuatan Luas *Voluntary Disclosure* pada perusahaan yang telah *go public* memiliki kerangka yang beragam, berdasarkan kategori informasi yang diteliti, baik: (1). Informasi Strategik, (2). Informasi Non Keuangan dan (3). Informasi Keuangan. Perbedaan tersebut terjadi tidak terlepas, pandangan pihak manajemen terhadap pertanyaan-pertanyaan: (1). Untuk siapa informasi harus diungkapkan? (2) Apa tujuan informasi tersebut? (3) Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan? sesuai dengan anggapan pihak manajemen perusahaan. Namun demikian informasi keuangan, sekalipun minim, dianggap penting untuk

diungkapkan pada publik dalam *annual report*, sebagai kewajiban tambahan perusahaan yang telah *go public*.

2. Alasan pembuatan keputusan pengungkapan elemen voluntary disclosure sangat dipengaruhi faktor-faktor internal (pandangan pihak manajemen) maupun faktor eksternal (kondisi obyektif di lingkungan perusahaan). Pandangan dari pihak manajemen tersebut, misalnya: Orientasi terhadap tujuan, keinginan untuk mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan, kepentingan untuk mendapatkan out come (dampak) yang diinginkan (*intended impact*) maupun dampak yang tidak diinginkan (*unintended impact*), sering kali menjadi alasan yang kuat untuk diungkapkan pada publik. Sedangkan Informasi-informasi yang sifatnya proyeksi atau perkiraan yang akan terjadi sesuai dengan *planning* atau target manajemen perusahaan cenderung tidak diinformasikan pada publik, misalnya: Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, Informasi mengenai proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya. Kondisi obyektif perusahaan, misalnya: Jumlah karyawan, Jumlah tenaga kerja langsung, Struktur tenaga kerja, gaji, gaji dasar, gaji tertinggi dan terendah, dsb, seperti yang ditunjukkan PT. HM. Sampoerna, menjadi alasan yang kuat pula bagi pihak manajemen untuk diungkapkan pada publik. Sedangkan informasi yang sifatnya peka di mata masyarakat, ketiga perusahaan yang diteliti cenderung memilih untuk tidak memberikan informasi pada publik, misalnya: Statemen perusahaan mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang gender, suku, agama dan ras (Sara).

3. Penentuan Luas Voluntary Disclosure, menunjukkan bahwa dari ketiga perusahaan yang diteliti tentang 33 item *Voluntary Disclosure* tersebut, menunjukkan bahwa, PT. BAT Indonesia Tbk, adalah perusahaan yang realtif minim (memadai) menyampaikan Voluntary Disclosure yaitu sebanyak 10 item (30,30%), berikutnya PT. Gudang Garam Tbk, memberikan informasi yang layak sebanyak 14 item (42,42), dan PT. HM. Sampoerna yang paling banyak memberikan informasi (*Full*) sebanyak 18 item (54,54%).

7.2. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk kepentingan pengembangan manajemen perusahaan, serta untuk memenuhi ketentuan tentang transparansi dan ketentuan *disclosure* informasi laporan keuangan, maka untuk tidak menimbulkan interpretasi yang menyesatkan serta untuk mendapatkan kepercayaan publik (Public Trust), hendaknya perusahaan yang telah *go public* dapat memberikan informasi tambahan yang memadai. Baik informasi Stratejik, Informasi non Keuangan maupun Informasi Keuangan. Adapun elemen-elemen yang diinformasikan pada publik, sebaiknya ada pedoman umum tentang ketiga jenis informasi tersebut, agar perusahaan yang telah *go public* dapat memberikan informasi yang dapat dengan dipahami oleh investor yang kurang memahami tentang akuntansi.
2. Pembuatan keputusan *voluntary disclosure* sebagai aktualisasi dari berbagai alternatif yang telah diputuskan untuk diinformasikan pada publik, hendaknya tidak hanya berorientasi pada *out put* berupa isi (substansi) keputusan tersebut

saja, akan tetapi hendaknya juga memperhatikan *out come* (dampak) dari keputusan tersebut, untuk dapat dijadikan sebagai input bagi keputusan berikutnya.

3. Dewan Standar Akuntansi Keuangan disarankan agar membuat pedoman dan sistematika yang baku sekalipun tidak sampai pada hal-hal yang detil tentang isi pelaporan keuangan pada perusahaan yang telah *go public*. Pelaporan keuangan yang ada pada *annual report* dari ketiga perusahaan yang diteliti, menunjukkan bahwa tidak terdapat alur baku tentang isi laporan. Adanya investor fundamental (yang berorientasi pada keputusan investasi jangka panjang) membutuhkan informasi tambahan khususnya informasi stratejik dan non keuangan, yang dapat memberikan gambaran obyektif perusahaan. Oleh karena itu menurut hemat penulis sudah saatnya disajikan kepada para pemakai *Annual Report* sebagai suatu pengantar yang dapat memberikan arahan dan keyakinan pada investor atau calon investor, sehingga analisis terhadap laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut dapat diketahui pula melalui keadaan maupun prospek perkembangan mengenai produktivitas dan pertumbuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradbury, Michael E 1992, " Voluntary Semiannual Earning Disclosure, Earning Volatility, Unexpected Earning, and Firm Size. " Journal Accounting Research 30 September (Spring) : 137-145.
- Buzby, Stephen L. 1975. " Company Size Listed Versus Unlisted Stock, and the Extent of the Financial Disclosure." Journal of Accounting Research, (Spring); 16-37.
- Bambang Suripto. 1999. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan". Simposium Nasional Akuntansi II, September 1999.
- BAPEPAM, 1995. : Surat Keputusan BAPEPAM No.Kep-17/PM/1995, Jakarta.
- BAPEPAM, 1996. : Surat Keputusan BAPEPAM No.Kep-38/PM/1996, Jakarta.
- Courtis, John K. 1992. " The Reability of Perception-Base Annual Report Disclosure Studies ", Accounting & Business 23 (Winner) : 31-43.
- Cooke, T. e. 1989. " Disclosure in the Corporate Annual Report of the Swedian Companies". Accounting & Business Research 1992 : 113-124.
- Chow, Chee W, and Andrian Wong-Boren. 1987. " Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation". Accounting Review (July) : 113-123.
- Choi, Frederick D.S. and Gerhard G Mueller. 1992. International Accounting, Second Edition, London : Prentice Hall, Inc.
- Christian A. Botosan 1997. Disclosure Level and the Cost of Equaty Capital". Accounting Review, July 1997.
- Elliot, Robert K. and Peter D Jacobson. 1994. " Cost of Benefit of Business Information Disclosure", Accounting Horizon 8 (Des) 80-96.
- Frankel, Richard, Maureen McNiclols dan G.Peter Wilson, 1995, " Discretionary Disclosure and External Financing", The Accounting Review, January, pp.135-150
- Gujarati Damodar N. 1988, "Basic Econometric", Second Edition. USA.Mc Graw Hill.

- Harold and Cyril O'Donnell, 1988, "Manajemen", Edisi kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hendriksen, E.S and M.F.V Breda, 1992, Accounting Theory, Fifth Edition, Richard D.Irwin, Boston
- Imhoff Jr.E.A., 1992, " The Relation Between Perceived Accounting Quality and Economic Characteristics of the Firm", Journal of Accounting and Public Policy, 11 , Summer, 3, pp 97-118
- Islamy M. Irfan,1984, Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara, Bina Aksara, Jakarta.
- Jensen, Michael C. William H. Meckling, 1976, " Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structuru ", Journal of Financial Economics, 3, pp.82-137
- Lang, Mark dan R. Lundholm, 1993, " Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures". Journal of Accounting Research, Vol 31 No.2, Autumn, 246-271.
- Lev. B., 1989, "On Usefulness of Earnings: Lessons and Directions From Two Decades of Empirical Research." Journal of Accounting Research 27 (supplement); 153-192.
- Long Ton. Pooi Wah. 1990. " Information Needs of Users and Voluntary Disclosure Practice of Malaysian Listed Corporation ". The Malaysian Accounting, April. 1990.
- Meek, Gary K. Clare b, Robert and Sidney J Gray. 1995. " Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S. U.K. and Contental European Multinational Corporation ". Journal of Inernational Business Studies 26 (third Quarter) 555-575.
- Mei Tan, Hossain and Adaim. 1981. " Voluntary Disclosure by Malaysian Listed Companies-The Extent and Case". Akuntansi Nasional. Januari 1981.
- Moleong, 2000. "Metode Penelitian Kualitatif". PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munawir S., 1986, "Analisa Laporan Keuangan", Liberty, Yogyakarta.
- Nasution, 1996. "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif". Tarsito, Bandung.

- Naim. Rakhman. 2000. “ Analisa Hubungan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal, Tipe Kepemilikan”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Nigro and Nigro, 1980. “ Modern Public Administration” New York : Harper, Row, Publishers, 5 th ed. 1980. hal 48.
- Singgih Santoso, 1999, “ Statical Product and Service Solution”, Kelompok Gramedia-Jakarta.
- Singhvi, S.S dan H.B. Desai, 1971, “An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure.” The Accounting Review 73 (January) : 129-138
- Strauss dan Corbin, 1990, “ Basics of Qualitative Research”, Grounded Theory Procedures and Techniques, London.,pp, 61-142
- Subyantoro, Edy. 1997. “ Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia “. Simposium Nasional Akuntansi, 19 September.
- Susanto. Djoko. 1992. “ An Empirical Linted of the Corporate Disclosure in Annual Report Companies Linted on Jakarta Stock Exchange, Dissertation University of Arkansas, USA.”
- Terry W. Hartle,1980, “ Rational and Incremental Decision Making”, dalam Managing Public Systems
- Tuanakotta, 2000, “ Teori Akuntansi ”, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : 220-234.
- The Swedian Companies . Accounting & Business Research 19 : 113-123
- Type on Disclosure the Annual Report of Japanes Listed Corporation. Accounting And Business Research 22 (summer): 137-229.
- UMA Sekaran. 1984, “ Research Methods and Business”, John Wiley & Sons, inc., New York, USA.
- William R.Dill,1972 “ Administrative Decision Making” dalam Robert T. Golembiewski et.al., Publik Administration, Cicago Rand Mc Nally & Company, 2 nd ed.
- Yehezkel Dror, 1968 “ Public Policy Making Reexamined”, Scranton Pa : Chandler Publishing Co.

Yuniati Gunawan. 2000. "Analisa Pengaruh Informasi Tahunan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ", Simposium Nasional Akuntansi. 2000.

DAFTAR PERTANYAAN
(Pedoman wawancara/interview guide)

A. INFORMASI STRATEJIK

1. a. Bagaimanakah statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan, dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan social ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
2. a. Bagaimanakah uraian dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
3. a. Apakah perusahaan mengungkapkan mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?

B. INFORMASI NON KEUANGAN

4. a. Apakah perusahaan mengungkapkan mengenai bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi perusahaan ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
5. a. Apakah perusahaan mengungkapkan uraian mengenai program riset dan pengembangan ; yang dapat meliputi kebijakan lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
6. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan ?
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
7. a. Apakah perusahaan menginformasikan pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi dimasa mendatang ?
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
8. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai analisis pangsa pasar, dapat secara kualitatif atau kuantitatif ?
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
9. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif ?
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?

10. a. Bagaimanakah uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa yang ada diperusahaan ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
11. a. Bagaimanakah statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku agama dan ras ?
b. Mengapa perusahaan melakukan hal tersebut ?
12. a. Apakah perusahaan menginformasikan jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan ?
b. Apa alasan perusahaan melakukan hal tersebut ?
13. a. Bagaimanakah kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja yang ada pada perusahaan ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
14. a. Apakah perusahaan mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hal recruitment tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
15. a. Apakah perusahaan menginformasikan level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa mendatang ?
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
16. a. Bagaimanakah dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan ?
b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
17. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya ?
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
18. a. Apakah perusahaan mengungkapkan mengenai tanggungjawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi ?
b. Mengapa hal tersebut diungkapkan ?
19. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif ?
b. Untuk apakah informasi tersebut diungkapkan ?
20. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan ?
b. Mengapa hal tersebut diinformasikan ?
21. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang ?
b. Mengapa perusahaan memberikan informasi tersebut ?

22. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh kepemilikan substansial terhadap saham perusahaan ?
 b. Mengapa perusahaan memberikan informasi tersebut ?

C. INFORMASI KEUANGAN

23. a. Apakah perusahaan menginformasikan proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif ?
 b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
24. a. Apakah perusahaan menginformasikan proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif ?
 b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
25. a. Apakah perusahaan menginformasikan proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif ?
 b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
26. a. Bagaimanakah kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan oleh perusahaan ?
 b. Mengapa hal tersebut diungkapkan ?
27. a. Apakah perusahaan mengungkapkan rincian statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih ?
 b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
28. a. Apakah perusahaan mengungkapkan laporan yang memuat elemen-elemen laba-rugi yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih ?
 b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
29. a. Apakah perusahaan mengungkapkan laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk tiga tahun atau lebih ?
 b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
30. a. Apakah perusahaan memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan, yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan ?
 b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
31. a. Apakah perusahaan menginformasikan jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi ?
 b. Mengapa perusahaan mengungkapkan hal tersebut ?
32. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variable ?
 b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?
33. a. Apakah perusahaan menginformasikan mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau pada yang akan datang ?

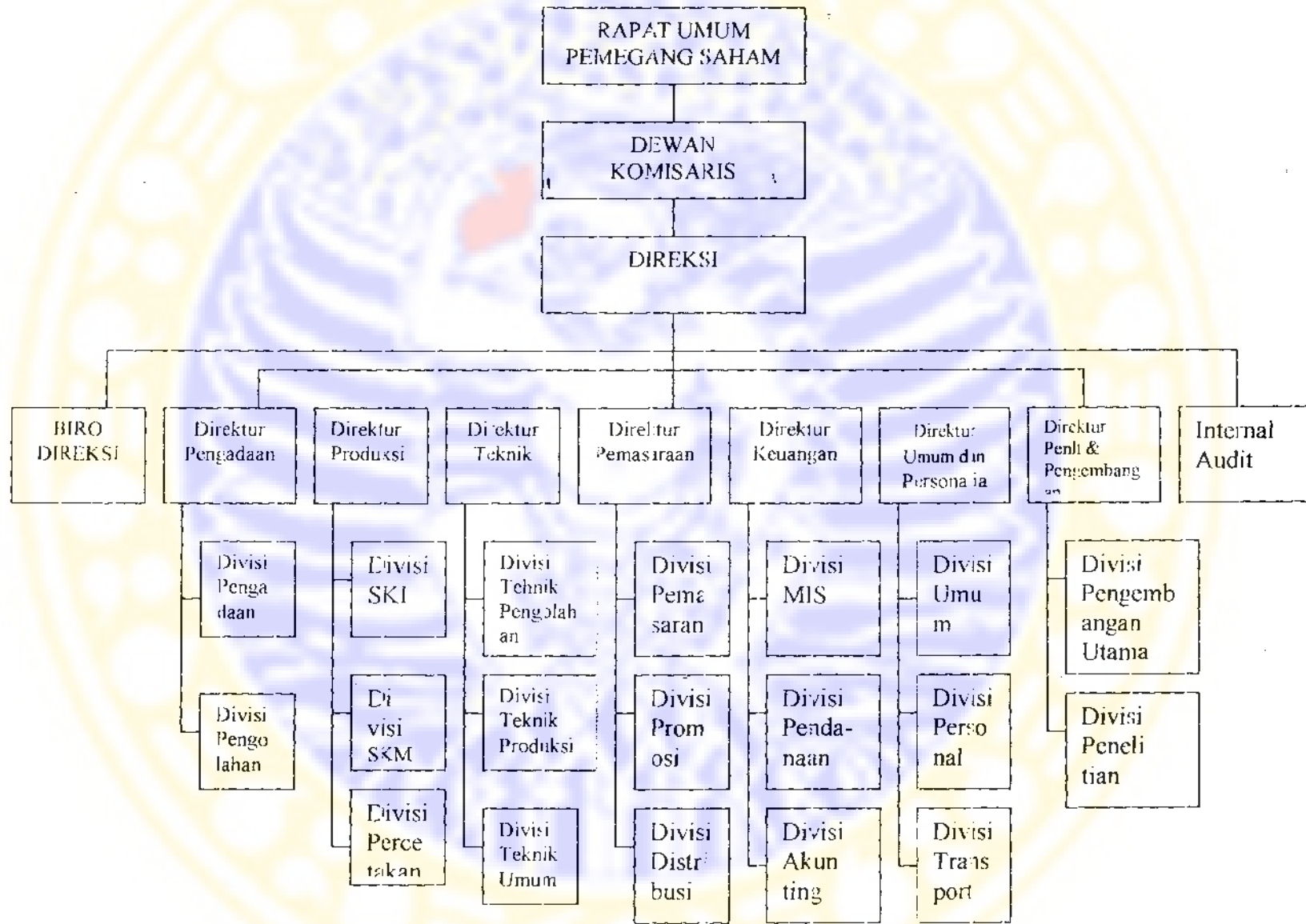
b. Mengapa perusahaan menginformasikan hal tersebut ?





LAMPIRAN 1

STRUKTUR ORGANISASI PT. BAT INDONESIA Tbk



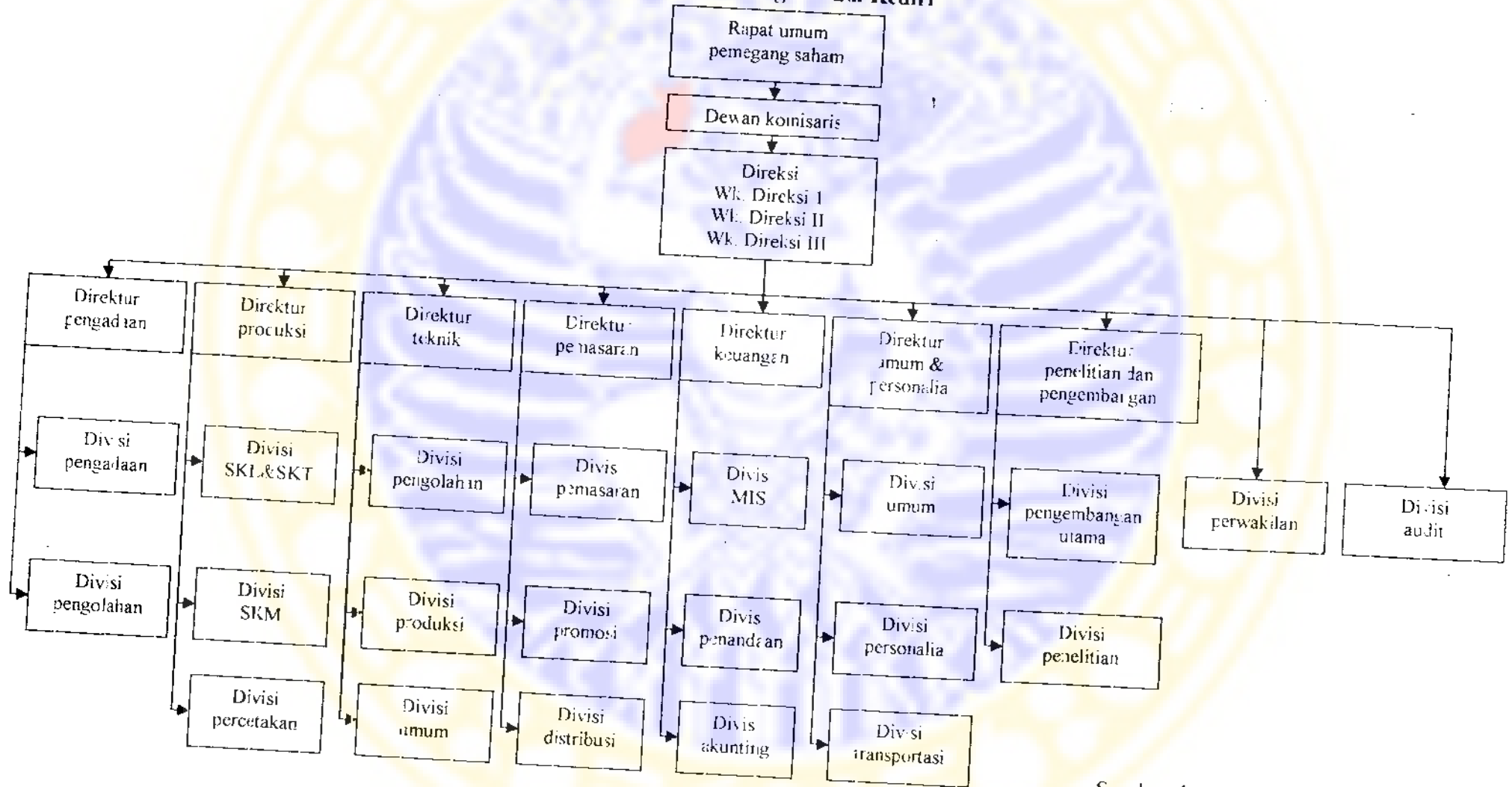
Sumber: Bursa Efek Surabaya

Keputusan Voluntary Disclosure Pada Perusahaan ...



LAMPIRAN 2

Gambar 5.2
**STRUKTUR ORGANISASI
PT. Gudang Garam Kediri**

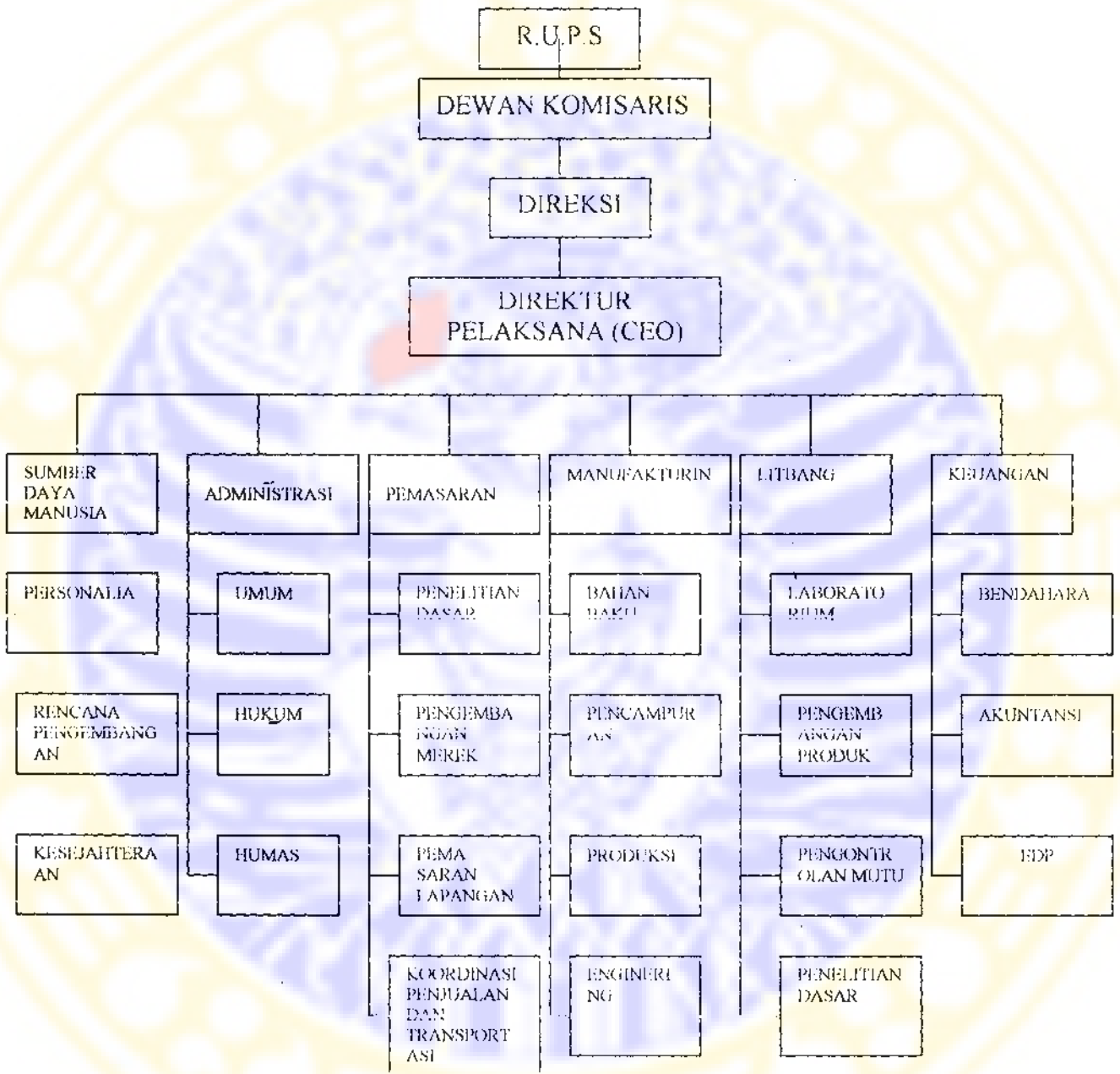


Sumber data : Bursa Efek Surabaya



LAMPIRAN 3

Gambar 5.3
STRUKTUR ORGANISASI
PT. HM. SAMPOERNA



Sumber: Bursa Efek Surabaya



LAMPIRAN 4

LAMPIRAN 4

PT.BAT Indonesia Tbk

Dunhill

- a. Dunhill King Size
- b. Dunhill Menthol

Pall Mall

- a. Pall Mall Filter
- b. Pall Mall Menthol
- c. Pall Mall Lights

Kansas

- a. Kansas Filter
- b. Kansas Menthol
- c. Kansas Lights

Lucky Strike

- a. Lucky Strike Filter
- b. Lucky Strike Lights

Ardath

- a. Ardath Java American
- b. Ardath Specials
- c. Ardath Lights
- d. Commfil Specials

PT.Gudang Garam Tbk

Produk Perseroan terdiri dari :

Sigaret Kretek Klobot (SKL)

- a. Sigaret Kretek Klobot Manis isi : 5 batang
- b. Sigaret Kretek Klobot Tawar isi : 5 batang
- c. Sigaret Kretek Klobot Tawar isi : 10 batang

Sigaret Kretek Tangan (SKT)

- a. GG Tanda Mata isi : 10 batang
- b. GG Taman Sriwedari Lurik isi : 10 batang
- c. GG Taman Sriwedari Biru Lurik isi : 10 batang
- d. GG Djaja Hijau isi : 10 batang
- e. GG Merah King Size (karton/Ekspor) isi : 10 batang
- f. GG Merah King Size isi : 12 batang
- g. GG Merah King Size isi : 10 batang
- h. GG Special de Luxe (16 c) isi : 16 batang
- i. GG Special de Luxe (20 c) isi : 20 batang

Sigaret Kretek Mesin (SKM)

- a. GG Filter International Merah isi : 12 batang
- b. GG Filter International Coklat isi : 12 batang
- c. GG Filter International Merah King Size isi : 12 batang
- d. GG Filter Surya isi : 12 batang
- e. GG Filter Surya isi : 16 batang
- f. GG Filter Surya isi : 18 batang

PT.H.M. Sampoerna Tbk

Adapun produk-produk yang dihasilkan antara lain :

Sigaret Kretek Tangan (SKT)

- a. Dji Sam Soe[™]
- b. Dji Sam Soe Tube

- c. Sampoerna A Hijau
- d. Panamas Kuning

Sigaret Kretek Mesin (SKM)

- a. Dji Sam Soe Filter
- b. A-Mild /A-Mild Menthol
- c. A-Mild
- d. A-King/A-King Menthol
- e. Sampoerna A International/Menthol

Sigaret Putih Mesin (SPM)

- a. Salem



LAMPIRAN 5

LAMPIRAN 5

TABEL 5.1.
KOMPOSISI KARYAWAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD	4.126	31.853	35.979
SMTp	3.070	4.192	7.262
SMTA	2.955	1.437	4.392
Akademi/D-3	98	66	164
Sarjana	147	101	248
Master	5	-	5
Jumlah	10.401	37.649	48.050

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5. 2
KOMPOSISI KARYAWAN MENURUT KELOMPOK USIA

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
16-18 th	-	250	250
19-25 th	3.965	18.347	22.312
26-40 th	5.118	17.425	22.543
41 tahun keatas	1.318	1.627	2.945
Jumlah	10.401	37.649	48.050

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5. 3
KOMPOSISI KARYAWAN MENURUT TINGKAT JABATAN

Tingkat Jabatan	Jumlah
1. Direksi	9 orang
2. Staf Direksi/Kepala Divisi	23 orang
3. Kepala Bagian	64 orang
4. Staf Ahli	15 orang
5. Tata Usaha	445 orang
6. Penyelia	252 orang
7. Teknisi/mandor/pengemudi	1.907 orang
8. Tenaga Kerja Langsung (giling,Pembantu giling,pres,Etiket)	31.907 orang
9. Tenaga Harian	9.184 orang
10. Tenaga Penunjang (harian bangunan)	1.233 orang
11. Tenaga Kerja Musiman	3.011 orang
Jumlah	48.050 orang

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5.4
IJIN TKA PERSEROAN

No	Nomor Ijin	Tanggal dikeluarkan	Masa Berlaku Sampai	Karatu Ijin Tinggal	Jabatan
1	2D1CD.1002-S	9 Okt 1996	27 Okt 2001	Tetap	Manajer Riset dan Pengembangan
2	2C1CD.0354-V	3 Mei 1999	29 April 2000	Terbatas	Manajer Riset dan Pengembangan
3	2C1CD.0359-V	3 Mei 1999	31 Maret 2000	Terbatas	Technical Advisor Blending
4	2C2CD.0587-V	3 Mei 1999	19 Maret 2000	Terbatas	Technical Advisor Blending
5	2C2CD.0569-V	29 April '99	21 Mei 2000	Terbatas	Technical Advisor
6	2C1JE.3617-V	30 April '99	30 April 2000	Terbatas	Technical Advisor
7	2C1CD.0372-V	5 Mei 1999	29 April 2000	Terbatas	Technical Advisor
8	2C1CD.0380-V	10 Mei 1999	3 Mei 2000	Terbatas	Technical Advisor

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5.5
KOMPOSISI KARYAWAN PERSEROAN BERDASARKAN JENJANG JABATAN

Jenjang Manajemen	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Direksi	4	0,15
Manajer Senior	47	1,73
Manajer	104	3,83
Supervisor	385	14,16
Staff	2.178	80,13
Jumlah	2.718	100,00

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5.6
KOMPOSISI KARYAWAN PERSEROAN BERDASARKAN
JENJANG PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
S3	8	0,29
S2	51	1,88
Sarjana	682	25,00
SLTA dan sederajat	1.532	56,36
SLTP	238	8,76
SD	175	6,44
Tanpa Keterangan	32	1,18
Jumlah	2.718	100,00

Sumber data ; Bursa Efek Surabaya

TABEL 5.7
KOMPOSISI KARYAWAN PERSEROAN BERDASARKAN
JENJANG USIA

Jenjang Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<20	1	0,04
21-25	138	5,08
26-30	559	20,57
31-35	858	31,57
36-40	519	19,09
41-45	285	10,48
46-50	160	5,89
51-55	101	3,71
>56	97	3,57
Jumlah	2.718	100,00

Sumber data ; Bursa Efek Surabaya



LAMPIRAN 6

LAMPIRAN 6

TABEL 5.16
SUSUNAN PEMEGANG SAHAM PERSEROAN

		Jumlah Saham	Jumlah Nominal (Rp. 000,-)	Prosentase (%)
A	Modal Dasar	1.260.000.000	630.000.000	-
	Saham Kelas A	1.232.000.000	616.000.000	-
	Saham Kelas B	28.000.000	14.000.000	-
B	Modal Ditempatkan dan disetor penuh Saham Kelas A :			
	1. PT. Anggarda Sampoerna	241.702.000	120.851.000	26,05
	2. Norbax Inc.	66.373.951	33.186.975	7,15
	3. Crestbridge Limited	58.243.000	29.121.500	6,28
	4. PT. Lancar Sampoerna Bestari	46.800.000	23.400.000	5,04
	5. Lain-lain (masing-masing dengan kepemilikan dibawah 5%)	502.631.040	251.315.525	54,16
	Total Saham Kelas A	915.750.000	457.875.000	98,68
Saham Kelas B:				
Lain-lain (dengan kepemilikan dibawah 5 %)	12.250.000	6.125.000	1,32	
	12.250.000	6.125.000	1,32	
Total Saham Kelas B				
	Jumlah Modal Ditempatkn	928.000.000	464.000.000	100,00
C.	Modal Dalam Portepel	332.000.000	166.000.000	

Sumber data : Bursa Efek Surabaya



LAMPIRAN 7

TABEL 5.8
RATIO-RATIO PENTING

Rasio Usaha	2002	2001	2000	1999	1998	1997
Laba Kotor/Penjualan Bersih	30,48	28,95	30,88	36,38	33,22	31,78
Laba Usaha/Penjualan Bersih	18,03	18,86	20,46	26,42	23,13	19,77
Laba Bersih/Penjualan bersih	11,05	6,79	10,11	19,06	(2,05)	0,95
Laba Usaha/Ekuitas	52,44	63,75	53,70	50,16	66,57	43,64
Laba Bersih/Ekuitas	32,13	22,96	26,53	45,61	(5,91)	2,09
Laba Usaha/Jumlah Aktiva	27,78	28,01	24,08	30,16	20,59	15,87
Laba Bersih/Jumlah Aktiva	17,02	10,09	11,89	21,76	(1,83)	0,76

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5.9
RATIO KEUANGAN
(dalam %)

Rasio Keuangan	2002	2001	2000	1999	1998	1997
Aktiva Lancar/Kewajiban Lancar (Likuiditas)	329	253	263,66	205,04	202,50	194,08
Kewajiban Jangk Panjang/Ekuitas	44,21	57,83	64,97	52,37	152,02	107,29
Jumlah Kewajiban/Ekuitas	85,02	122,06	117,57	105,48	220,08	173,38
Jumlah Kewajiban/Jumlah Aktiva (Solvabilitas)	45,04	55,64	52,71	50,32	68,06	63,07

Sumber data : Bursa Efek Surabaya



LAMPIRAN 8

TABEL 5.10
PT.BAT INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 dan 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali laba per saham dasar)

Keterangan	31 Des 2002	31 Des 2001	31 Des 2000	31 Des 1999
PENJUALAN KOTOR	1.5989.714	1.538.395	1.817.177	1.949.383
Cukai tembakau dan PPN	(901.056)	(824.409)	(942.975)	(934.029)
PENJUALAN BERSIH	688.648	713.986	874.202	1.015.354
HARGA POKOK PENJUALAN	(282.617)	(334.430)	(479.702)	(613.446)
LABA KOTOR	406.031	379.556	394.500	401.908
BEBAN USAHA				
Penjualan	(131.430)	(111.343)	(132.549)	(157.180)
Umum dan administrasi	(85.309)	(84.359)	(84.456)	(83.523)
Rekstrukturisasi	(19.885)	(2.412)	(32.731)	-
Integrasi	-	-	(18.279)	(30.173)
Jumlah beban usaha	(236.624)	(198.114)	(268.015)	(270.876)
LABA USAHA	169.407	181.442	126.485	131.032
PENDAPATAN(BEBAN) BUKAN USAHA	2.718	(37.648)	(50.867)	(71.765)
LABA SEBLM PAJAK PENGHASILAN	172.125	143.794	75.618	59.267
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	(53.015)	(28.987)	(17.167)	(31.485)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS	119.110	114.807	58.451	27.782
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	(930)	(1.387)	(987)	(121)
LABA BERSIH	118.180	113.420	57.464	27.661
Laba bersih per saham (dalam rupiah penuh)	1.791	1.718	1.105	853

Sumber data: Bursa Efek Surabaya, 2002

TABEL 5.11
PT.GUDANG GARAM Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 dan 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali laba per saham dasar)

Keterangan	31 Des 2002	31 Des 2001	31 Des 2000	31 Des 1999
PENJUALAN BERSIH	20.939.084	17.970.450	14.964.674	12.694.605
BEBAN POKOK PENJUALAN	(16.108.007)	(13.519.452)	(10.837.213)	(8.943.319)
LABA KOTOR	4.831.077	4.450.998	4.127.461	3.751.286
BEBAN USAHA				
Penjualan	(939.687)	(711.394)	(602.075)	(520.342)
Umum dan administrasi	(436.360)	(349.627)	(270.723)	(218.549)
Jumlah beban usaha	(1.376.047)	(1.061.021)	(872.798)	(738.891)
LABA USAHA	3.455.030	3.389.977	3.254.663	3.012.395
BEBAN (PENGHASILAN) LAIN-LAIN				
Laba penjualan aktiva tetap	4.553	2.088	2.220	5.790
Pendapatan bunga	16.179	13.538	104.009	163.966
Beban bunga	(442.351)	(384.106)	(91.016)	(47.021)
Rugi (laba) kurs dan perubahan nilai wajar instrumen derivatif-bersih	(23.011)	(40.582)	(95.034)	39.153
Lain-lain bersih	(3.688)	4.177	7.788	(17.224)
Jumlah beban lain-lain bersih	(448.318)	(404.885)	(72.033)	144.664
BAGIAN RUGI PERSIIN ASOSIASI	-	-	(235)	(452)
LABA SEBLM PAJAK PENGHASILAN	3.006.712	2.985.092	3.182.395	3.156.607
BEBAN PAJAK				
Pajak kini	(895.401)	(874.230)	-	-
Pajak Tangguhan	(24.418)	(23.500)	-	-
Jumlah beban pajak	(919.819)	(897.730)	-	-
LABA SEBELUM HAK MINORITAS HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	2.086.893	2.087.362	2.243.216	2.276.633
LABA BERSIH	(2)	(1)	(1)	(1)
Laba per saham (dalam rupiah penuh)	2.086.891	2.087.361	2.243.215	2.276.632
Laba usaha	1.796	1.762	1.692	1.566
Laba bersih	1.085	1.085	1.166	1.183

Sumber data : Bursa Efek Surabaya 2002

TABEL 5.12
PT H.M. SAMPOERNA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 dan 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali laba per saham dasar)

Keterangan	31 Des 2002	31 Des 2001	31 Des 2000	31 Des 1999
PENJUALAN BERSIH	15.128.664	14.066.515	10.029.401	7.412.032
BEBAN POKOK PENJUALAN	10.517.229	9.993.830	6.932.271	4.715.521
LABA KOTOR	4.611.435	4.072.685	3.097.130	2.696.511
BEBAN USAHA				
Penjualan	1.003.097	713.490	570.300	345.082
Umum dan administrasi	880.843	706.377	474.450	393.110
Jumlah beban usaha	1.883.940	1.419.867	1.044.750	738.192
LABA USAHA	2.727.495	2.652.818	2.052.380	1.958.319
BEBAN (PENGHASILAN) LAIN-LAIN				
Beban pembiayaan	392.422	446.101	317.576	227.554
Beban Emisi obligasi dan beban transaksi hutang efek	-	-	16.170	46.104
Amortisasi goodwill	43.956	15.501	-	-
Rugi (laba) kurs dan perubahan nilai wajar instrumen derivatif-bersih	(194.903)	22.052	472.406	(120.644)
Penghasilan bunga	(51.612)	(54.536)	(47.045)	(45.872)
Laba atas penjualan penyertaan saham	(42.459)	-	(217.317)	(176.388)
Penghasilan sewa	(19.876)	(27.333)	-	-
Lain-lain bersih	33.356	34.709	(13.168)	(2.108)
Jumlah beban lain-lain bersih	160.884	436.494	528.622	71.354
BAGIAN LABA BERSIH PERUSAHAAN ASOSIASI	191	2.162	(3.076)	(2.239)
LABA SEBELUM BEBAN (MANFAAT) PAJAK	2.566.802	2.218.486	1.526.834	2.031.912
BEBAN (MANFAAT) PAJAK				
Tahun berjalan	865.667	731.294	507.229	540.460
Tanggungan	(895)	(12.698)	(1.734)	72.784
Jumlah beban pabersih	864.772	718.596	505.495	613.244

Sumber data : Bursa Efek Surabaya

TABEL 5.12
PT H.M. SAMPOERNA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 dan 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali laba per saham dasar)

Keterangan	31 Des 2002	31 Des 2001	31 Des 2000	31 Des 1999
LABA SEBELUM HAK MINORITAS	1.702.030	1.499.890	1.021.339	1.418.668
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASIKAN	30.946	22.660	7.442	6.009
LABA SEBELUM EFEK KUMULATIF ATAS PERUBAHAN AKUNTANSI	1.671.084	1.477.230	-	-
EFEK KUMULATIF ATAS PERUBAHAN AKUNTANSI	-	521.817	-	-
LABA BERSIH	1.671.084	955.413	1.013.897	1.412.659
LABA PER SAHAM DASAR	374	208	1.093	1.546

Sumber data : Bursa Efek Surabaya



LAMPIRAN 9

TABEL 5.13
PT.BAT INDONESIA Tbk

NERACA KONSOLIDASI

31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	24.826	49.205	26.503	71.368
Piutang usaha :				
Pihak ketiga	7.314	17.344	22.101	22.294
Piutang lain-lain				
Pihak ketiga	36.231	12.819	12.280	12.413
Piutang derivatif	73	10.572	-	-
Persediaan	392.566	392.531	472.260	499.487
Pajak dibayar dimuka	7.817	10.983	5.640	8.193
Biaya dibayar dimuka	11.028	8.925	13.396	17.319
Jumlah aktiva lancar	479.855	502.379	552.180	631.074
AKTIVA TIDAK LANCAR	3.598	499	11.551	987
Piutang hubungan istimewa				
Aktiva tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan)	159.873	179.069	192.506	188.955
Aktiva pajak tangguhan	2.480	1.217	984	1.256
Pembayaran dimuka	50.634	47.722	54.307	52.464
Aktiva lain-lain	216.585	228.507	260.286	243.662
Jumlah aktiva tidak lancar	696.440	730.886	812.466	874.736
JUMLAH AKTIVA				
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Pinjaman jangka pendek	175.925	40.000	193.000	298.000
Pihak ketiga	-	-	-	210.000
Pihak yg mempunyai hub. istimewa	-	-	-	-
Hutang usaha	14.308	29.183	33.033	34.176
Pihak ketiga	-	3.162	5.932	2.096
Pihak yg mempunyai hub. istimewa	-	-	-	-

TABEL 5.13
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
Hutang pajak	19.123	9.180	5.440	12.222
Hutang cukai tembakau	84	146.80	102.888	130.255
Beban masih harus dibayar	39.927	59.341	66.547	38.639
Kewajiban manfaat pensiun	1.941	2.258	3.853	4.025
Kewajiban lancar lain-lain	3.583	2.740	958	1.621
Jumlah kewajiban lancar	254.891	292.664	411.651	731.034
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang hubungan istimewa	3.023	4.907	2.190	13.218
Kewajiban pajak tangguhan	10.900	2.829	-	9.022
Kewajiban manfaat pensiun	8.960	13.907	14.182	16.359
Penyisihan untuk kompensasi karyawan	9.250	9.417	-	-
Jumlah kewajiban tidak lancar	32.133	31.060	16.372	38.599
HAJAK KEPEMILIKAN MINORITAS	4.881	3.951	2.924	2.177
EKUITAS				
Modal saham				
Modal dasar				
Modal ditempatkan dan disetor penuh	66.000	66.000	66.000	22.000
Tambahan modal disetor-bersih	208.722	208.722	208.722	9.900
Cadangan laba	-	10.082	10.082	10.082
Cadangan umum	13.200	-	-	-
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	1.952	1.952	1.952	1.952
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antara entitas sepengendali	125.190	125.190	125.190	125.190
Akumulasi (kerugian) / pendapatan komprehensif lain	(684)	10.572	-	-
Akumulasi kerugian	(9.845)	(19.307)	(30.427)	(66.198)
Jumlah Ekuitas	404.535	403.211	381.519	102.926
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	696.440	730.886	812.466	874.736

TABEL 5.14

PT.GUDANG GARAM Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
- 31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	464.982	237.848	201.875	1.080.734
Deposito jangka pendek -	-	-	-	11.804
Saham tersedia untuk dijual	3.137	1.292	1.569	3.137
Piutang usaha :				
Pihak ketiga	23.171	134.874	101.297	102.637
Pihak yang mempunyai hub.istimw	1.418.251	1.472.419	1.541.206	1.091.767
Piutang lain-lain	47.879	43.946	49.302	52.261
Persediaan	9.381.700	9.103.779	7.197.500	4.250.502
Pajak dibayar dimuka	7.477	10.520	20.615	18.263
Biaya dibayar dimuka	22.768	11.004	7.541	6.541
Aktiva lancar lain-lain	121.653	107.536	9.539	48.634
Jumlah aktiva lancar	11.491.018	11.123.218	9.130.444	6.666.280
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang hubungan istimewa	10.525	5.523	4.115	10.962
investasi pada perusahaan asosiasi	-	-	-	7.921
Investasi jangka panjang	6.439	6.439	6.439	6.439
Aktiva tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan)	3.800.069	2.191.965	1.626.388	1.379.508
Goodwill (setelah dikurangi akumulasi amortisasi)	3.397	3.706	4.015	4.324
Aktiva lain-lain	141.255	117.273	71.794	1.482
Jumlah aktiva tidak lancar	3.961.685	2.324.906	1.712.751	1.410.636
JUMLAH AKTIVA	15.452.703	13.448.124	10.843.195	8.076.916

TABEL 5.14

NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999
(Dalam jutaan rupiah)

Keterangan	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Pinjaman jangka pendek	3.028.379	3.062.456	2.731.973	248.500
Hutang usaha				
Pihak ketiga	158.846	209.788	298.939	160.295
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	20.575	62.433	32.754	31.930
Hutang pajak	157.854	128.114	180.623	484.196
Hutang cukai dan PPN rokok	1.322.235	1.246.052	948.079	1.099.143
Beban masih harus dibayar	199.938	203.747	169.440	118.125
Kewajiban lancar lain-lain	639.231	145.936	200.537	1.598
Jumlah kewajiban lancar	5.527.058	5.058.526	4.562.345	2.143.787
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang hubungan istimewa	627	509	2.346	2.001
Kewajiban pajak tangguhan	215.309	190.891	167.391	137.575
Jumlah kewajiban tidak lancar	215.936	191.400	169.737	139.576
HAK MINORITAS	8	6	5	4
EKUITAS				
Modal saham				
Modal dasar				
Modal ditempatkan dan disetor penuh	962.044	962.044	962.044	962.044
Agio saham	53.700	53.700	53.700	53.700
Laba (rugi) belum direalisasi atas saham tersedia untuk dijual	276	(1.569)	(1.292)	276
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	93.129	93.129	93.129	93.129
Saldo laba	8.600.552	7.090.888	5.003.527	4.684.400
Jumlah Ekuitas	9.709.701	8.198.192	6.111.108	5.793.549
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	15.452.703	13.448.124	10.843.195	8.076.916

TABEL 5.15
PT.H.M. SAMPOERNA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali nilai nominal per saham)

KETERANGAN	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.115.599	890.963	778.076	251.432
investasi jangka pendek	-	-	62.162	110.578
Piutang usaha				
Pihak ketiga-setelah di - penyisihan	272.196	217.955	173.562	98.988
Pihak hubungan istimewa	15.544	-	51	2.787
Piutang lain-lain				
Pihak ketiga	36.898	221.797	66.921	24.534
Pihak Hub.Intimewa	-	-	480	796
Persediaan bersih	5.333.008	5.294.415	4.125.651	2.242.541
Uang Muka Pembt Tembakau	-	-	-	551.077
Biaya dibayar dimuka	168.974	72.231	63.899	55.097
Aktiva Lancar lainnya	41.557	64.626	28.789	35.690
Jumlah aktiva lancar	6.983.776	6.761.987	5.299.591	3.373.020
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang Hubungan Instimewa	24.121	22.211	2.829	283.057
Aktiva pajak tangguhan-bersih	14.508	7.409	3.043	1.127
Tanah untuk Pengembangan	114.413	113.015	112.641	111.849
Investasi pada perusahaan asosiasi	100.760	22.039	22.957	19.916
Aktiva Tetap	1.806.252	1.942.925	1.948.528	1.595.034
Kontrak Valas Berjangka Bersih	-	-	821.747	824.450
Dana Pelunasan Kontrak Valas Berjangka	-	-	84.139	55.679
Instrumen derivatif				
Goodwill	505.147	295.435	-	-
Tagihan pajak penghasilan	76.350	85.825	88.002	10.354
Aktiva yg tidak digunakan dlm usaha	29.037	20.823	425	110.258
Uang muka pembelian aktiva tetap	19.026	45.144	46.660	27.379
Aktiva Lain-lain	103.571	75.014	41.470	55.103
Aktiva Lain-lain	40.113	78.713	52.783	25.459
Jumlah aktiva lancar	2.833.298	2.708.553	3.225.224	3.119.665
JUMLAH AKTIVA	9.817.074	9.470.540	8.524.815	6.492.685

TABEL 5.15
PT.H.M. SAMPOERNA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali nilai nominal per saham)

KETERANGAN	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Pinjaman jangka pendek	-	794.547	286.155	91.153
Hutang usaha				
Pihak ketiga	309.930	455.492	375.378	279.449
Pihak hubungan istimewa	12.515	3.846	193.964	2.256
Hutang lain-lain				
Pihak ketiga	63.473	70.705	30.739	15.668
Pihak hubungan istimewa				8.084
Hutang pajak dan cukai	1.441.614	961.116	897.842	845.106
Beban masih harus dibayar	257.434	258.214	186.130	75.674
Bagian pinjaman jangka panjang yg akan jatuh tempo dlm waktu satu th				
Bank	26.582	126.069	37.028	287.617
Sewa guna usaha	11.185	3.045	2.797	40.061
Jumlah kewajiban lancar	2.122.733	2.673.034	2.010.033	1.645.068
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang Hubungan Istimewa	-	3.037	2.754	15.411
Kewajiban pajak tangguhan-bersih	95.011	88.807	97.139	96.824
Pinjaman Jangka Panjang setelah dikurangi Bagian yg akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun				
Bank	-	26.069	150.568	673.755
Sewa guna usaha	15.424	3.871	771	1.820
Hutang Efek	588.833	684.996	631.975	834.250
Hutang obligasi	1600.000	1.600.000	1600.000	-
Jumlah Kewajiban tidak lancar	2.299.268	2.406.780	2.483.207	1.622.060

TABEL 5.15
PT.H.M. SAMPOERNA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002, 2001, 2000 DAN 1999
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali nilai nominal per saham)

KETERANGAN	31 DES 2002	31 DES 2001	31 DES 2000	31 DES 1999
Selisih nilai perolehan dengan nilai nominal Hutang efek yg diperoleh kembali	-	-	-	59.850
Hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi	194.180	229.159	209.713	68.387
EKUITAS				
Modal saham				
Modal dasar				
Modal ditempatkan dan disetor penuh				
Modal saham diperoleh kembali	450.000	450.000	464.000	464.000
	(10.813)	-	-	-
Modal saham yang beredar				
Tambahan modal disetor-agio saham	439.187	450.000	-	-
Selisih kurs karena penjabaran lap.keuangan	42.162	43.200	180.400	180.400
	491.288	648.301	610.595	407.979
Selisih perubahan ekuitas anak perusahaan	(31.958)	(34.196)	(31.782)	(3.811)
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	16	16	16	16
Saldo laba				
Telah ditentukan penggunaannya	90.000	90.000	90.000	-
Belum ditentukan penggunaannya	4.170.198	2.964.246	2.508.633	2.048.736
Jumlah Ekuitas	5.200.893	4.161.567	3.821.862	3.097.320
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	9.817.074	9.470.540	8.524.815	6.492.685